



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
DENGAN TEKNIK *STORY TELLING* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENCERITAKAN PENGALAMAN ORANG LAIN
SISWA KELAS III SD N 1 KARANGREJO SELOMERTO
WONOSOBO**

SKRIPSI

untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh
Desi Mirajati
2101406533

PERPUSTAKAAN
UNNES

**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

SARI

Mirajati, Desi. 2010. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan Teknik *Story Telling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siswa Kelas III SD N 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M. Hum., Pembimbing II: Tommi Yuniawan, S. Pd., M. Hum.

Kata-kata kunci: menceritakan pengalaman orang lain, model pembelajaran *talking stick*, teknik *story telling*.

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan bercerita siswa kelas III SD N 1 Karangrejo belum optimal. Oleh karena itu, perlu adanya model dan teknik pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Masalah dalam penelitian adalah: a) bagaimana peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dan b) perubahan tingkah laku siswa kelas III SD N 1 Karangrejo setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsi peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dan 2) perubahan tingkah laku siswa kelas III SD N 1 Karangrejo setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kemampuan bercerita siswa kelas III SD N 1 Karangrejo, Selomerto, Wonosobo. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data tes dan nontes, meliputi: observasi, jurnal guru, jurnal siswa, metode sosiometrik, wawancara, dokumentasi foto, dan dokumentasi video. Hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil nontes disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata prasiklus 48,64 dengan persentase keberhasilan 0%. Nilai rata-rata siklus I mencapai 68,03 dengan persentase keberhasilan 61,90%. Nilai rata-rata siklus II meningkat menjadi 75,68 dengan persentase keberhasilan 76,19%. Perubahan perilaku yang terjadi adalah siswa lebih antusias dan percaya diri. Siswa aktif dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyarankan kepada guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain karena dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada
hari : Senin
tanggal : 10 Mei 2010.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono
NIP 195801271983031003

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M. A.
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Dra. Suprapti, M. Pd.
NIP 195007291979032001

Penguji II,

Tommi Yuniawan, S. Pd., M. Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji III,

Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
NIP 196510081993031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 29 April 2010

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
NIP 196510081993031002

Tommi Yuniawan, S. Pd., M. Hum.
NIP 197506171999031002



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 April 2010

Desi Mirajati
NIM 2101406533



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *"Unexamined life is not worth living"* hidup yang tidak teruji adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi (Socrates)
2. *"Different isn't always better, but the best is always different"* berbeda tidak lebih baik, tetapi yang terbaik itu sudah pasti berbeda (John Sifonis).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtuaku
2. Almamaterku



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis ajukan dalam rangka penyelesaian studi strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini.

1. Drs. Bambang Hartono, M. Hum., pembimbing I dan Tommi Yuniawan, S. Pd, M. Hum., pembimbing II yang dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan perhatian dalam memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuk demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi izin kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan izin dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Sekolah dan guru kelas III SD N 1 Karangrejo yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis, menjadi amal baik dan mendapat balasan dari-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBINGiv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHANvi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGANxviii
DAFTAR GAMBARxix
DAFTAR GRAFIK	xxi
DAFTAR LAMPIRANxxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	.9
1.4 Rumusan Masalah.....	.10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Menceritakan Pengalaman Orang Lain	18
2.2.1.1 Hakikat Menceritakan Pengalaman Orang Lain	19
2.2.1.2 Menceritakan Pengalaman Orang Lain dalam kurikulum21
2.2.1.3 Cara Menceritakan Pengalaman Orang Lain	23
2.2.2 Cara Menilai Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain	25

2.2.3 Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> yang Dipadukan dengan Teknik <i>Story Telling</i>	29
2.2.4 Pembelajaran Menceritakan Pengalaman Orang Lain dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> dengan Teknik <i>Story Telling</i>	33
2.3 Kerangka Berpikir	41
2.4 Hipotesis Tindakan	44
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	45
3.1.1 Proses Penelitian Siklus I	47
3.1.1.1 Perencanaan	47
3.1.1.2 Tindakan	48
3.1.1.3 Observasi	49
3.1.1.4 Refleksi	51
3.1.2 Proses Penelitian Siklus II	53
3.1.2.1 Perencanaan	53
3.1.2.2 Tindakan	54
3.1.2.3 Observasi	55
3.1.2.4 Refleksi	56
3.2 Subjek Penelitian	58
3.3 Variabel Penelitian	59
3.3.1 Variabel Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain	59
3.3.2 Variabel Penggunaan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> yang Dipadukan dengan Teknik <i>Story Telling</i>	60
3.3.3 Indikator Kinerja	61
3.4 Instrumen Penelitian	62
3.4.1 Instrumen Tes	62
3.4.2 Instrumen Nontes	65
3.4.2.1 Pedoman Observasi	66
3.4.2.2 Jurnal Guru	67
3.4.2.3 Jurnal Siswa	68

3.4.2.4 Pedoman Wawancara	68
3.4.2.5 Metode Sosiometrik	69
3.4.2.6 Dokumentasi Foto dan Video	70
3.4.3 Validitas Instrumen	71
3.4.3.1 Validitas Isi	71
3.4.3.2 Validitas Permukaan.....	72
3.5 Teknik Pengumpulan Data	73
3.6 Teknik Analisis Data.....	77
3.6.1 Teknik Kuantitatif	78
3.6.2 Teknik Kualitatif.....	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	82
4.1.1 Hasil Tes Prasiklus.....	84
4.1.2 Hasil Tindakan Siklus I	90
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I	90
4.1.2.1.1 Aspek Ketepatan Ucapan.....	95
4.1.2.1.2 Aspek Pilihan Kata	96
4.1.2.1.3 Aspek Intonasi	97
4.1.2.1.4 Aspek Sikap saat Bercerita	99
4.1.2.1.5 Aspek Kenyaringan Suara	100
4.1.2.1.6 Aspek Urutan Cerita	102
4.1.2.1.7 Aspek Kelancaran	103
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I.....	105
4.1.2.2.1 Hasil Observasi	105
4.1.2.2.2 Hasil Jurnal Guru.....	109
4.1.2.2.3 Hasil Jurnal Siswa	111
4.1.2.2.4 Hasil Wawancara	114
4.1.2.2.5 Hasil Sosiometrik.....	117
4.1.2.2.6 Hasil Dokumentasi.....	118
4.1.2.2.6.1 Dokumentasi Foto	119
4.1.2.2.6.2 Dokumentasi Video	124

4.1.2.3 Refleksi Siklus I	125
4.1.3 Hasil Tindakan Siklus II.....	128
4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II.....	129
4.1.3.1.1 Aspek Ketepatan Ucapan	133
4.1.3.1.2 Aspek Pilihan Kata	134
4.1.3.1.3 Aspek Intonasi	135
4.1.3.1.4 Aspek Sikap saat Bercerita	136
4.1.3.1.5 Aspek Kenyaringan Suara	137
4.1.3.1.6 Aspek Urutan Cerita	138
4.1.3.1.7 Aspek Kelancaran Bercerita	139
4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II.....	141
4.1.3.2.1 Hasil Observasi	141
4.1.3.2.2 Hasil Jurnal Guru	146
4.1.3.2.3 Hasil Jurnal Siswa	148
4.1.3.2.4 Hasil Wawancara.....	151
4.1.3.2.5 Hasil Sosiometrik	155
4.1.3.2.6 Hasil Dokumentasi	157
4.1.3.2.6.1 Dokumentasi Foto	157
4.1.3.2.6.2 Dokumentasi Video	167
4.1.3.3 Refleksi Siklus II	168
4.2 Pembahasan	171
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain	171
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menceritakan Pengalaman Orang Lain Menggunakan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> dengan Teknik <i>Story Telling</i>	175
4.2.2.1 Tindakan Siklus I	176
4.2.2.2 Tindakan Siklus II	183
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	191
5.2 Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN	198

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Aspek yang Dinilai dalam Pembelajaran Menceritakan Pengalaman Orang Lain	27
Tabel 2.2 Langkah-langkah Kegiatan dalam Pembelajaran Menceritakan Pengalaman Orang Lain dengan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> dengan Teknik <i>Story Telling</i>	38
Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain	63
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Menceritakan Pengalaman Orang Lain	64
Tabel 4.1 Hasil Tes Prasiklus Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain	85
Tabel 4.2 Penilaian Hasil Tes tiap Aspek Prasiklus	87
Tabel 4.3 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siklus I	91
Tabel 4.4 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek pada Siklus I	93
Tabel 4.5 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Ketepatan Ucapan	95
Tabel 4.6 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Pilihan Kata	97
Tabel 4.7 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Intonasi	98
Tabel 4.8 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Sikap saat Bercerita	99
Tabel 4.9 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Kenyaringan Suara	101
Tabel 4.10 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Urutan Cerita	102

Tabel 4.11 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Kelancaran	104
Tabel 4.12 Hasil Observasi Siklus I	107
Tabel 4.13 Hasil Metode Sosiometrik Berkelompok Siswa dalam Kegiatan <i>Story Telling</i> Siklus I	117
Tabel 4.14 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siklus II	129
Tabel 4.15 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek pada Siklus II	132
Tabel 4.16 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Ketepatan Ucapan	133
Tabel 4.17 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Pilihan Kata	134
Tabel 4.18 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Intonasi	135
Tabel 4.19 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Sikap saat Bercerita	137
Tabel 4.20 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Kenyaringan Suara	138
Tabel 4.21 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Urutan Cerita	139
Tabel 4.22 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Kelancaran	140
Tabel 4.23 Hasil Observasi Siklus II	142
Tabel 4.25 Hasil Metode Sosiometrik Kegiatan Berkelompok Siswa dengan Teknik <i>Story Telling</i> Siklus II	156
Tabel 4.26 Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Tiap Siklus II	173

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Siklus Proses Komunikasi.....	33
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	43
Bagan 3.1 Hubungan Siklus I dan II Penelitian Tindakan Kelas.....	46



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Aktivitas Wawancara dengan Cara Ucap-tulis Siklus I	115
Gambar 4.2 Aktivitas Awal Pembelajaran Siklus I.....	120
Gambar 4.3 Aktivitas Siswa Berlatih Menceritakan Pengalaman Orang Lain dalam Kelompok (Penerapan Teknik <i>Story Telling</i>) Siklus I.....	121
Gambar 4.4 Aktivitas Siswa saat Permainan <i>Stick</i> /Tongkat untuk Menunjuk Siswa Bercerita di Depan Kelas Siklus I	122
Gambar 4.5 Aktivitas Siswa pada Saat Siswa Menceritakan Pengalaman Orang Lain di Depan Kelas Siklus I.....	123
Gambar 4.6 Aktivitas Wawancara dengan Cara Ucap-tulis Siklus II.....	153
Gambar 4.7 Aktivitas Awal Pembelajaran Siklus II	158
Gambar 4.8 Aktivitas saat Siswa Berlatih Menceritakan Pengalaman Orang Lain secara Berkelompok dengan Menerapkan Teknik <i>Story Telling</i> Siklus II	160
Gambar 4.9 Aktivitas Guru dan Siswa Sebelum Permainan <i>Stick</i> Siklus II..	161
Gambar 5.0 Aktivitas Siswa saat Permainan <i>Stick</i> /Tongkat untuk Menunjuk Siswa Bercerita di Depan Kelas Siklus II	163
Gambar 5.1 Aktivitas Siswa pada saat Siswa Menceritakan Pengalaman Orang Lain di Depan Kelas Siklus II	164
Gambar 5.2 Aktivitas Akhir Pembelajaran Siklus II	166

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Hasil Tes Menceritakan Pengalaman Orang Lain Prasiklus	86
Grafik 4.2 Hasil Tes Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siklus I	92
Grafik 4.3 Hasil Tes Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siklus II	131
Grafik 4.4 Peningkatan Rata-rata Skor Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain dari Tiap Aspek	169
Grafik 4.5 Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain dan Persentase Ketercapaian KKM	172



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Penjabaran KD	198
Lampiran 2 Contoh Tabel Isian untuk Cerita Agrowisata.....	199
Lampiran 3 RPP Siklus I	200
Lampiran 4 RPP Siklus II.....	211
Lampiran 5 Naskah Cerita Siklus I.....	222
Lampiran 6 Naskah Cerita Siklus II	229
Lampiran 7 Pedoman Penilaian Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain	232
Lampiran 8 Daftar Responden dalam Penelitian	233
Lampiran 9 Hasil Penilaian Menceritakan Pengalaman Orang Lain pada Siswa Kelas III SD N 1 Karangrejo Prasiklus	234
Lampiran 10 Hasil Penilaian Menceritakan Pengalaman Orang Lain pada Siswa Kelas III SD N 1 Karangrejo Siklus I	235
Lampiran 11 Hasil Penilaian Menceritakan Pengalaman Orang Lain pada Siswa Kelas III SD N 1 Karangrejo Siklus II	236
Lampiran 12 Pedoman Observasi Siswa Siklus I	238
Lampiran 13 Pedoman Observasi Siswa Siklus II	239
Lampiran 14 Pedoman Jurnal Guru Siklus I	240
Lampiran 15 Pedoman Jurnal Guru Siklus II.....	241
Lampiran 16 Pedoman Jurnal Siswa Siklus I.....	242
Lampiran 17 Pedoman Jurnal Siswa Siklus II	243
Lampiran 18 Pedoman Wawancara Siklus I	244
Lampiran 19 Pedoman Wawancara Siklus II	245
Lampiran 20 Daftar Pertanyaan Sosiometri Siklus I	246
Lampiran 21 Daftar Pertanyaan Sosiometri Siklus II.....	247
Lampiran 22 Hasil Observasi Siswa Siklus I.....	248
Lampiran 23 Hasil Observasi Siswa Siklus II	249
Lampiran 24 Hasil Jurnal Guru Siklus I	250

Lampiran 25	Hasil Jurnal Guru Siklus II	255
Lampiran 26	Rekapitulasi Hasil Jurnal Siswa Siklus I	259
Lampiran 27	Rekapitulasi Hasil Jurnal Siswa Siklus II	261
Lampiran 28	Rekapitulasi Hasil Wawancara Siklus I	263
Lampiran 29	Rekapitulasi Hasil Wawancara Siklus II	265
Lampiran 30	Sosiogram Siklus I dan Rekapitulasi Metoda Sosiometri Siklus I.....	267
Lampiran 31	Sosiogram Siklus II dan Rekapitulasi Metoda Sosiometri Siklus II	275
Lampiran 32	Lembar Konsultasi Pembimbing I	283
Lampiran 33	Lembar Konsultasi Pembimbing II.....	284
Lampiran 34	Keterangan Selesai Bimbingan	286
Lampiran 35	Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing	287
Lampiran 36	Surat Izin Penelitian	288
Lampiran 37	Surat Pernyataan Pelaksanaan Penelitian	289
Lampiran 38	Surat Tugas Kolaborator/Observer	290
Lampiran 39	Surat Keterangan Lulus EYD	291

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bercerita merupakan kompetensi yang harus dipelajari, dipahami, dan dikuasai siswa. Kompetensi dasar bercerita tersebut terdapat dalam kurikulum KTSP kelas III semester 2, yaitu menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar. Di dalam standar kompetensi juga menyebutkan siswa dituntut dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan cerita. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menceritakan pengalaman orang lain.

Bercerita merupakan sarana untuk menuju mahir berbicara. Akan tetapi, keadaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum membawa siswa ke arah pencapaian kemahiran tersebut. Tampaknya kenyataan itu tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD N 1 Karangrejo.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III SD N 1 Karangrejo dapat dikemukakan fakta-fakta sebagai berikut.

Guru mengakui selama pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, hanya menyuruh siswa tampil satu kali dalam satu semester karena keterbatasan waktu. Hal itu dilakukan dengan cara siswa diminta ke luar kelas untuk mencari narasumber cerita sebagai bahan untuk menceritakan pengalaman

orang lain. Setelah siswa kembali, guru menawarkan pada siswa untuk maju di depan kelas. Sebelumnya, siswa tidak diberikan latihan secara intensif. Menurut pendapat guru ketika siswa mendengarkan cerita dari orang lain, tentunya ia akan bertanya saat ia belum jelas tentang cerita yang didengarnya. Guru juga menuturkan proses siswa bertanya adalah proses latihan bercerita. Selain itu, siswa lebih bebas untuk mengungkapkan cerita dalam pikirannya.

Guru mengamati tidak semua siswa berani maju di depan kelas. Hampir semua siswa saling menyuruh temannya tampil di depan kelas. Hanya siswa tertentu yang berani maju di depan kelas. Rasa malu dan takut salah untuk tampil di depan kelas itu biasanya disebabkan oleh: 1) tidak biasanya siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, 2) takut dimarahi guru jika salah bicara, 3) minim kosa kata bahasa Indonesia, 4) kurang percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya.

Berdasarkan pengamatan guru, siswa belum terampil dalam bercerita. Ketika berdiri di depan kelas awalnya siswa lancar dalam bercerita, lambat laun mereka terbata-bata dalam mengucapkan kalimat demi kalimat. Bahkan, sesekali mereka diam karena lupa jalan ceritanya. Selain itu, terkadang mereka masih menggunakan bahasa daerah. Ketika ditanya mengapa hal itu terjadi mereka mengatakan bahwa pada dasarnya cerita yang akan dituturkan kembali ada tetapi mereka susah untuk mengatakannya. Selain itu, banyak yang menunduk ketika bercerita. Mereka tidak berani menatap teman-temannya. Mereka terlihat malu. Di samping itu, mereka terlihat gugup. Volume suara mereka mengecil, badan gemetar, ekspresi terlihat kaku. Guru cukup lama menunggu mereka memulai lagi

bercerita. Hal itu menyebabkan siswa lain tidak mempunyai kesempatan untuk bercerita di depan kelas.

Siswa tampak tenang mengikuti pelajaran verbalisme yang terjadi bila guru terlalu banyak menggunakan kata-kata dalam menjelaskan pelajaran, apalagi kata yang digunakan terasa asing bagi siswa sehingga inti yang sama bisa ditafsirkan berbeda. Makna yang keliru dari konsep akan dibawa siswa untuk waktu yang relatif lama. Beberapa siswa tampak tenang mengikuti pelajaran dan tidak menimbulkan kesulitan bagi guru. Namun, setelah guru mengajukan persoalan terjadi kesulitan siswa untuk menjawabnya. Hal ini karena siswa kurang tertarik pada proses pembelajaran kemudian lari ke dunia angan-angannya. Hal ini sangat disadari guru SD N 1 Karangrejo.

Selanjutnya, pada tahap penilaian guru mengakui bahwa penilaian pembelajaran hanya didasarkan pada nilai sepuluh siswa yang mempunyai kesempatan untuk tampil bercerita di depan. Jika nilai sepuluh siswa telah tuntas, guru menganggap pembelajaran bercerita itu telah berhasil. Siswa yang tidak tampil dianggap sudah mencapai ketuntasan belajar.

Hal tersebut merupakan beberapa penghambat kemampuan siswa untuk menceritakan pengalaman orang lain. Untuk itu, perlu adanya model, teknik, metode, atau strategi pembelajaran yang baru, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain. Melalui model dan teknik pembelajaran yang dipadukan dengan baik, dapat membantu memudahkan siswa untuk mengekspresikan wawasannya dan menarik perhatian siswa terhadap proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran berbicara terdapat model pembelajaran dan teknik yang dapat diterapkan dan dipadukan. Contoh model pembelajaran berbicara adalah sidang umum, sidang pleno, kerja kelompok, kelompok minat khusus, forum penyajian situasi, penyajian konflik, penyajian skill, *brainstorming*, *buzz group*, *case study*, *crosser over group*, *talking stick*, STAD, JIGSAW, dan GI. Adapun teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara, seperti ceramah (penjelasan), bertanya, demonstrasi, *story telling*, berpasangan, sosio-drama. Boleh juga mengadaptasi strategi dan model. Berbagai model pembelajaran dan teknik bercerita memang perlu dicari, atau diciptakan. Paling tidak model yang telah diciptakan itu diadaptasi dan disesuaikan lalu diujicobakan dahulu. Mengingat, telah diketahui bahwa jiplakan strategi dan model yang dibuat orang lain belum tentu cocok untuk diterapkan dalam situasi dan kondisi psikososial kita. Maka penelitian-penelitian tentang model pembelajaran dan teknik untuk mengembangkan kemahiran berbicara (bercerita) yang sesuai dan saling menunjang sangat diperlukan. Menurut Roestiyah (2008:159), pada hakikatnya teknik yang paling tepat untuk setiap mata pelajaran itu sukar ditentukan. Begitu juga sukar menggunakan salah satu metode saja secara murni.

Seperti halnya, upaya yang akan digunakan peneliti untuk mengatasi masalah yang terjadi pada praktisi penelitian. Peneliti akan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* yang diterapkan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Perpaduan model dan teknik pembelajaran tersebut menjadi strategi pengajaran yang kreatif, inovatif, dan

menyenangkan hati siswa. Teknik *story telling* sebagai upaya melatih siswa secara intensif agar mampu menceritakan pengalaman orang lain. Model pembelajaran *talking stick* sebagai tindak lanjut kegiatan latihan bercerita melalui kegiatan evaluasi yang dikemas dalam permainan *stick*. Perpaduan keduanya menjadi serangkaian langkah pembelajaran dengan permainan yang menyenangkan hati siswa tanpa harus menghilangkan substansi materi yang harus didapatkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran ,menceritakan pengalaman orang lain, menarik perhatian penulis untuk menjadikan kelas III SD N 1 Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo sebagai objek penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dari proses belajar mengajar keterampilan bercerita di kelas III SD N 1 Karangrejo, ada berbagai faktor yang menyebabkan siswa kurang terampil bercerita. Masalah-masalah yang timbul dan teridentifikasi dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita, yaitu 1) siswa kurang berani bercerita di depan umum, 2) siswa merasa takut, malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, 3) kata-kata yang digunakan saat bercerita kurang menarik, 4) siswa tidak menguasai bahan cerita, 5) teknik-teknik yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita kurang efektif, 6) model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik siswa, 7) penggunaan media pembelajaran kurang menarik siswa. Bagi peneliti hal tersebut menjadi indikator rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas III SD N

1 Karangrejo. Berdasarkan hal tersebut, faktor apakah yang menyebabkan hal itu terjadi dan bagaimana pemecahannya? Berikut ini dipaparkan identifikasi mengenai masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang, dapat diketahui bahwa masalah yang timbul dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain berasal dari guru, siswa, dan penilaian.

Pertama, saat ini guru belum menggunakan kolaborasi metode, teknik, media, model pembelajaran yang apik. Hal ini dibuktikan dengan guru belum menerapkan teknik yang efektif sehingga siswa kurang tertarik pada pembelajaran. Dalam prosesnya siswa ditunjuk satu per satu di depan kelas secara individu. Sebelum bercerita guru tidak memberi kesempatan siswa untuk berlatih terlebih dahulu. Guru tidak memberikan model terlebih dahulu. Selain itu, guru tidak memberi perintah siswa untuk berkelompok, dalam kelompok kecil siswa tidak berlatih secara intensif. Alasan keterbatasan waktu, guru hanya menyuruh sebagian dari jumlah siswa secara keseluruhan untuk bercerita di depan kelas. Di samping itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru monoton. Siswa disuruh ke luar kelas mencari sesuatu yang bisa diberikan selanjutnya siswa langsung maju di depan kelas untuk bercerita secara bergiliran. Saat itulah guru memberikan penilaian. Masalah tersebut dapat diatasi dengan cara memilih model pembelajaran yang dipadukan dengan teknik pembelajaran yang apik. Guru dalam kegiatan pembelajaran harus berkomunikasi dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sedikit permainan, tanpa mengurangi waktu latihan bercerita siswa. Peneliti memadukan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story*

telling. Siswa dalam kegiatan pembelajarannya dianjurkan latihan bercerita dalam kelompok kecil guna memperoleh kemudahan dalam bercerita. Setelah itu, siswa maju di depan kelas dengan memerhatikan kriteria penilaian, sebelumnya guru mengadakan permainan tongkat yang diputar bergiliran pada siswa dengan diiringi alunan musik. Siswa yang kedapatan memegang tongkat harus maju di depan kelas untuk bercerita. Dengan demikian, siswa akan lebih tertarik, menikmati pembelajaran tak akan ada lagi siswa saling tunjuk maju di depan kelas. Siswa dapat mengekspresikan dirinya. Guru juga dapat mengajarkan materi lebih menyenangkan tanpa harus kehilangan substansi materi yang harus didapatkan siswa.

Kedua, siswa berkaitan dengan rendahnya minat belajar siswa, keseriusan siswa dalam menerima materi pelajaran berdampak rendahnya keterampilan siswa dalam bercerita SD N 1 Karangrejo kelas III. Selain itu, siswa kurang berani bercerita di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh siswa menganggap bahwa bercerita di depan kelas merupakan hal yang menakutkan sehingga mereka kurang terampil dalam bercerita. Siswa merasa takut, malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas. Masalah ini terjadi karena siswa kurang berlatih bercerita. Saat guru menunjuk siswa bercerita di depan teman-temannya mereka merasa enggan dan saling menunjuk satu sama lain, sehingga guru harus memotivasi dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih bercerita di kelas. Kata-kata yang digunakan siswa kurang menarik. Siswa kesulitan dalam memilih kata-kata yang menarik saat bercerita. Hal ini terjadi karena mereka kurang terbiasa bercerita menggunakan bahasa Indonesia. Mereka terbiasa

menggunakan bahasa Jawa saat bercerita dengan temannya. Siswa terbata-bata saat bercerita. Sesekali diam agak lama, kemudian bercerita lagi. Siswa mengakui bahwa kata-kata yang akan diucapkan tiba-tiba hilang atau sudah ada di benak tetapi sulit untuk mengeluarkannya. Siswa tidak menguasai bahan yang akan diceritakan. Masalah ini terjadi karena selama ini hal-hal yang diceritakan oleh siswa adalah hal-hal yang belum diketahui oleh siswa atau kurang dikuasai siswa. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pengetahuan dan teknik bercerita di depan umum. Selain itu guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bercerita. Siswa harus dibiasakan untuk berkomunikasi, khususnya bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia dan memilih kata-kata yang menarik saat bercerita. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bahan cerita yaitu dengan memberikan waktu di luar jam pelajaran kepada siswa untuk memahami cerita.

Ketiga, penilaian berkenaan dengan bentuk, jenis, dan instrumen yang diberikan. Bentuk penilaian berupa tes yang hanya dilakukan satu kali dalam satu semester. Jenis penilaian yang diterapkan guru adalah jenis tes lisan. Berkenaan dengan instrumen, kriteria penilaian yang digunakan guru terbatas pada keberanian siswa tanpa melihat aspek kelancaran siswa dalam bercerita. Penilaian berdasarkan pada sepuluh siswa untuk menetapkan ketuntasan belajar dalam pembelajaran bercerita. Pada sisi lain, penilaian yang baik hendaknya instrumen dapat digunakan untuk menilai semua siswa dalam satu kelas tanpa terkecuali.

Bentuk dan jenis penilaian hendaknya mencakup semua aspek dalam bercerita untuk menuju mahir berbicara.

Identifikasi masalah tersebut merupakan sebagian kecil dari permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SD N 1 Karangrejo, peneliti membatasi pokok bahasan pada permasalahan yang dialami guru. Peneliti melakukan refleksi perlunya perbaikan pada model dan teknik guru dalam mengajar. Selanjutnya, secara kolaboratif-partisipatoris antara peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas III SD N Karangrejo I berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Peneliti memberikan alternatif, yakni penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dengan harapan dapat memotivasi minat belajar siswa sehingga kemampuan siswa kelas III SD N 1 Karangrejo dalam menceritakan pengalaman orang lain meningkat.

Alasan digunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* adalah membantu guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru dapat membelajarkan materi bercerita dengan sedikit permainan sekaligus upaya tindak lanjut dari latihan intensif yang dikemas dalam teknik *story telling*. Model pembelajaran *talking stick* sebagai model pembelajaran yang menguji kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan melalui permainan tongkat. Perpaduan

antara model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* sebagai cara untuk melatih kemampuan bercerita siswa secara intensif. Dengan demikian, guru dapat mendekatkan pelajaran dengan metode penyampaian yang makin mudah, menyenangkan, cepat tercerna, tanpa kehilangan makna internalisasi materi yang harus didapat siswa. Jadi, substansi edukasinya tercapai, ekspresi siswa juga tersalurkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) bagaimana peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*?
- 2) bagaimana perubahan tingkah laku siswa kelas III SD N 1 Karangrejo setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mengenai apakah kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N I Karangrejo meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsi peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.
- 2) Mendeskripsi perubahan tingkah laku siswa kelas III SD N 1 Karangrejo setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain.

1.6 Manfaat

1) Manfaat secara praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai cara pemecahan masalah pembelajaran. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *talking stick* dan teknik *story telling* sebagai alternatif strategi pengajaran bercerita yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan tanpa mengurangi kekondusifan KBM. Tujuan akhir, siswa dapat meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain.

Manfaat untuk pembaca memberikan wawasan bagaimana cara mendidik anak dengan bercerita itu mengasyikkan.

2) Manfaat secara ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah dalam pembelajaran bercerita khususnya menceritakan pengalaman orang lain. Selain itu, memberikan sumbangan teori, model, teknik dalam mengembangkan penelitian, terutama di bidang pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang mengkaji permasalahan pembelajaran kemampuan bercerita, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Umi Setjowati (2002), Nurhayati dan Ratnawati (2005), Afniyanti (2006), Subyantoro (2007), dan Yulianingsih (2009)

Setjowati (2002) dalam penelitian yang berjudul *Upaya Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Noneksak dengan Media Gambar pada Siswa Sekolah Dasar Kelas III*, menyimpulkan bahwa siswa kelas III Sekolah Dasar memberi respon positif terhadap media yang digunakan pada pembelajaran bahasa khususnya bercerita. Hasil belajar siswa meningkat melalui tahapan rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan revisi secara berkelanjutan. Selain itu, Setjowati menyatakan keberhasilan upaya meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, yaitu dengan media yang sesuai dengan materi ajar yang digunakan secara variatif antarkegiatan klasikal, individual, dan kelompok. Dengan demikian, penelitian Setjowati memberikan kontribusi pada peneliti untuk menggunakan teknik dan model sebagai strategi dalam pembelajaran untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan materi ajar yang dapat digunakan secara variatif dalam kegiatan belajar mengajar. Perbedaannya, peneliti tidak

menggunakan media gambar dalam pembelajaran bercerita pada siswa kelas III SD. Akan tetapi, peneliti menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas III SD dalam menceritakan pengalaman orang lain yang digunakan secara variatif pada kegiatan klasikal, individual, dan kelompok.

Nurhayati dan Ratnawati (2005) dalam penelitian yang berjudul *Penerapan Teknik Story Telling dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar* menyimpulkan bahwa upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas V melalui kegiatan mengungkapkan cerita dengan menggunakan teknik *story telling*. Keberhasilan tercapai pada siklus III, baik dari segi hasil maupun dari segi proses. Dari segi hasil, diketahui bahwa nilai rata-rata tes akhir siklus III adalah 83. Dari 22 siswa terdapat 19 orang yang mendapat nilai ≥ 75 . Hal tersebut berarti keberhasilan telah mencapai 86%, melampaui kriteria keberhasilan tindakan yaitu 85%. Dari segi proses, siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelompok dan mereka terlihat antusias dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran melalui teknik *story telling*. Sumbangsih dari penelitian Nurhayati memberikan inspirasi bagi peneliti untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *story telling*. Namun, perbedaan penelitian terletak pada sarannya. Jika Nurhayati dan Ratnawati menggunakan teknik *story telling* dengan sasaran objek penelitian adalah siswa kelas V SD, peneliti menerapkan teknik *story telling* tersebut pada siswa kelas III SD. Peneliti akan membuktikan peningkatan kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain, baik dari segi proses maupun dari segi hasil

pada objek penelitian dua tingkat lebih rendah daripada objek penelitian sebelumnya. Alasan digunakan teknik *story telling* adalah siswa dapat berlatih menceritakan pengalaman orang lain secara intensif. Selain itu, bercerita dalam kelompok akan melatih keberanian siswa bercerita di depan kelas. Jadi, tindakan itu cocok digunakan pada siswa kelas III SD.

Pada tahun 2006, Afniyanti melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Pembelajaran Tokoh Idola melalui Pendekatan Kontekstual dengan Media Gambar pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 23 Semarang*. Dalam skripsi Afniyanti dapat diperoleh simpulan bahwa telah terjadi perubahan perilaku siswa ke arah positif yang diikuti dengan peningkatan kompetensi menceritakan tokoh idola melalui pendekatan kontekstual dengan media gambar. Peningkatan ini terlihat dari hasil penelitian siklus I menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang positif. Namun, peneliti kurang puas karena berdasarkan refleksi masih banyak siswa yang takut, malu, dan kurang percaya diri saat bercerita di depan teman-temannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan-tindakan perbaikan dalam siklus II, yaitu memberi penghargaan terbaik pada pencerita terbaik. Reaksi siswa merasa senang dan tertarik dengan gambar yang dibawakan peneliti, sehingga mereka tidak malu-malu dan lebih percaya diri saat bercerita. Siswa mengetahui cara bercerita yang baik, siswa merasa lebih nyaman ketika bercerita dalam ruang kelas yang tidak ramai. Siswa berlomba-lomba mendapatkan penghargaan dari peneliti sebagai pencerita terbaik.

Perubahan perilaku pada siswa mengakibatkan peningkatan kompetensi menceritakan tokoh idola siswa sebesar 20,92%, yaitu 65,48% pada siklus I

menjadi 79,18% pada siklus II. Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup penting dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji pembelajaran bercerita dalam usaha meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Perbedaannya, peneliti meningkatkan kemampuan bercerita melalui pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, sedangkan Afniyanti berusaha meningkatkan keterampilan berbicara melalui pembelajaran menceritakan tokoh idola. Harapan peneliti, pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain akan memberikan wacana bagi pembaca atau peneliti lain bahwa pembelajaran pengalaman orang lain merupakan sarana melatih siswa mahir berbicara. Selanjutnya, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dari peristiwa yang dialami oleh orang lain.

Pada tahun 2007, Subyantoro dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Tahap Perkembangan Kognitif Operasional Konkret* membuktikan bahwa cerita berperan sangat signifikan bukan hanya dalam perkembangan bahasa anak, tetapi juga perkembangan emosional dan psikologisnya. Cerita yang disampaikan dalam bahasa yang terstruktur dengan pilihan kata yang tepat amat memengaruhi kemampuan bahasa seorang anak. Cerita membuat anak menjadi terbuka, hangat, dan merasa dipentingkan. Ia juga memaknai model sebagai strategi yang sistematis berisi serangkaian kegiatan disertai contoh dan latihan untuk mendukung suatu aktivitas. Pengembangan model pembelajaran dalam bercerita dari Subyantoro memberikan sumbangan ide mengenai pentingnya model

pembelajaran. Peneliti menjadi mantap untuk memadukan model pembelajaran dengan teknik dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Model pembelajaran dan teknik bercerita yang diterapkan peneliti mempunyai keselarasan dengan model pembelajaran bercerita untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang dikemukakan oleh Subyantoro. Komponen model pembelajaran bercerita, seperti model pelatihan kesadaran dan model pendidikan afektif, pada prinsipnya tersirat dalam model pembelajaran *talking stick* dan teknik *story telling* yang digunakan peneliti. Model pembelajaran *talking stick* dalam proses kegiatan menuntut kesadaran siswa untuk bersedia mengikuti aturan main dalam permainan *stick*. Siswa harus bercerita di depan kelas jika siswa terlihat memegang tongkat saat musik dimatikan. Dalam teknik *story telling* kesadaran siswa berlatih mengemukakan cerita pengalaman orang lain secara berkelompok dan menjalankan tugas sesuai dengan peranannya sebagai pencerita, penanya, dan pencatat. Di dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perpaduan model pembelajaran dan teknik bercerita tersebut, keterampilan siswa menceritakan pengalaman orang lain menjadi fokus penilaian. Oleh karena itu, peneliti mengemasnya menjadi rangkaian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa tanpa harus kehilangan substansi materi yang harus didapat siswa.

Selanjutnya penelitian Yulianingsih (2009) berjudul *Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa dengan Media Buku Gambar tanpa Teks Kelas B 2 TK Kartika III 20 Srandol Semarang* membuktikan kemampuan bercerita siswa

meningkat pada siklus I dan II. Pada siklus I hasil tes kemampuan bercerita siswa mencapai nilai rata-rata 66,40 dalam kategori cukup. Pada siklus II kemampuan bercerita siswa mencapai nilai rata-rata 78,79 dalam kategori baik. Jadi, kemampuan bercerita siswa meningkat sebesar 18,65%. Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku siswa kelas B II TK Kartika ke arah positif setelah dilakukan pembelajaran kemampuan bercerita dengan menggunakan media buku bergambar tanpa teks. Kekurangan pada siklus I, siswa cenderung kurang aktif, kurang percaya diri, takut, masih malu-malu, situasi kelas kurang kondusif untuk belajar. Pada siklus II siswa sudah aktif, percaya diri, situasi kelas terkondisi dengan baik, keaktifan dan keantusiasan siswa meningkat. Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam penelitian yang peneliti lakukan, berupa strategi yang digunakan peneliti untuk mengatasi sifat siswa yang tidak percaya diri, malu-malu, dan cara mengkondisikan siswa saat pembelajaran bercerita. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji keterampilan bercerita siswa. Namun, objek penelitian yang dikaji peneliti adalah siswa kelas III SD dan penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* untuk meningkatkan kemampuan bercerita, khususnya pengalaman orang lain. Objek penelitian Dewi Yulianingsih adalah siswa taman kanak-kanak, kelas rendah dengan penggunaan media buku bergambar tanpa teks untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Peneliti mengungkap kemampuan bercerita siswa kelas rendah sebagai tindakan awal melatih kemahiran berbicara siswa sebelum masuk kelas tinggi pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, disimpulkan bahwa penelitian peningkatan kemampuan bercerita sudah banyak dilakukan. Berbagai metode, teknik, media, atau model pembelajaran digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita menuju mahir berbicara siswa dengan hasil yang cukup memuaskan. Namun, penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* untuk meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain belum pernah digunakan. Hal itu, yang mendasari peneliti untuk menggunakan perpaduan model dan teknik tersebut sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SD N 1 Karangrejo.

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa konsep yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, yaitu teori menceritakan pengalaman orang lain, menilai kemampuan menceritakan pengalaman orang lain, model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*, dan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

2.2.1 Menceritakan Pengalaman Orang Lain

Pada subbab ini dipaparkan teori-teori tentang hakikat menceritakan pengalaman orang lain, menceritakan pengalaman orang lain dalam kurikulum, dan cara menceritakan pengalaman orang lain.

2.2.1.1 Hakikat Menceritakan Pengalaman Orang Lain

Menurut Subyantoro (2007:9), cerita merupakan narasi pribadi setiap orang dan setiap orang suka menjadi bagian dari satu peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita.

Cerita itu banyak manfaatnya. Cerita ini bisa menjadi sarana kontak batin antara pendidik dan anak didik. Menurut Yunita (2008:1), cerita diartikan sebagai bacaan yang berbentuk fiksi maupun nonfiksi yang bermanfaat bagi anak-anak. Selain itu, cerita memberikan kelucuan atau hiburan dan bersifat didaktis.

Cerita merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau ajaran tertentu, sarana pendidikan bahasa, daya pikir, emosi, fantasi, imajinasi, dan kreativitas anak didik. Selain itu, cerita bisa menjadi sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan, sarana hiburan, dan pencegah kejenuhan (Bimo 2007:1).

Setiap orang pada dasarnya tentu mempunyai sebuah pengalaman. Pengalaman adalah peristiwa yang pernah dialami seseorang. Pengalaman itu dapat dituangkan dalam sebuah cerita. Pengalaman itu dapat dialami diri sendiri maupun dialami oleh orang lain (Nurhadi 2004:10).

Menurut Asifudi (dalam Alfiah 2006:34), pengalaman merupakan sumber atau bahan yang tidak ada habis-habisnya. Untuk mengungkapkan pengalaman, seseorang dapat berpedoman pada beberapa hal, antara lain 1) pengalaman apa yang akan disampaikan, 2) kapan dan di mana pengalaman itu terjadi, 3) siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu, 4) akibat apa yang timbul

dari pengalaman itu terjadi, 5) mengapa pengalaman itu dianggap menarik, dan 6) pelajaran apa yang diperoleh berdasarkan pengalaman itu.

Dalam keseharian seseorang saja mengalami kejadian yang lucu, khas, unik, dan menarik jika dikomunikasikan pada orang lain. Pengalaman akan menjadi lebih bermakna jika dikomunikasikan dengan orang lain. Selanjutnya, seseorang yang mendengar akan menceritakan pengalaman tersebut pada rekannya. Melalui keterampilan bercerita pula siswa dapat menyampaikan berbagai macam cerita, mengungkapkan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dilihat, didengar, dan mengungkapkan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya pada orang lain.

Menurut hemat penulis, pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Tidak mengherankan, kegiatan menceritakan pengalaman orang lain sebagai salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan menyajikan pengungkapan perasaan sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dibaca yang diramu dalam satu pokok bahasan. Hal yang dimaksud adalah menceritakan pengalaman orang lain. Seseorang dalam kegiatannya akan berusaha mengungkapkan semua kejadian atau peristiwa yang dialami orang lain melalui proses mendengar dan membaca dari sebuah buku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan menceritakan pengalaman orang lain adalah menceritakan pengalaman, peristiwa, atau kejadian yang pernah dialami

oleh orang lain. Pengalaman tersebut ada yang membahagiakan, mengharukan, dan menyedihkan. Ada pula pengalaman lucu dan mengesankan.

2.2.1.2 Menceritakan Pengalaman Orang Lain dalam Kurikulum

Menurut Hartono (2007:324) di dalam kurikulum standar isi tahun 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar semester 2 terdapat kompetensi dasar menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, peneliti menggunakan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain sebagai variabel terikat dalam penelitian tindakan kelas. Selanjutnya, dijabarkan proses kegiatan menceritakan pengalaman orang lain sebagai hasil dari proses penjabaran KD melalui tahap identifikasi KD menjadi sub-KD, sub-KD menjadi indikator-indikator, dan indikator menjadi langkah pembelajaran dan pemetaan bahan.

Menceritakan pengalaman orang lain merupakan penjabaran dari KD mengungkapkan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar. KD tersebut rumusnya tidak operasional sehingga harus diubah menjadi KD operasional agar dapat dijabarkan indikator-indikatornya. Melalui proses pembentukan KD yang operasional, terbentuklah materi menceritakan pengalaman orang lain. Hal itu, terinspirasi dari buah pemikiran Susanto (2008:45) menyatakan bahwa penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator dibedakan menjadi dua, yaitu 1) KD yang rumusnya operasional, 2) KD yang rumusnya tidak operasional. KD operasional dapat langsung diidentifikasi indikator-indikatornya. KD yang tidak operasional memuat lebih dari satu kompetensi dijabarkan melalui tahap identifikasi sub-KD, jika sub-KD-nya masih belum

operasional, dilanjutkan dengan identifikasi sub-sub-KD-nya. KD yang terlalu spesifik dijabarkan dengan lebih dahulu dibuatkan peta kompetensi yang menaunginya. Hal tersebut melandasi pembahasan mengenai indikator sebagai penanda ketercapaian/ketidak-tercapaian KD dan satu KD memiliki beberapa indikator.

Selanjutnya, penjabaran secara lebih khusus mengenai proses terbentuknya materi menceritakan pengalaman orang lain dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Susanto, (2008:50) pun membedakan KD yang tidak operasional menjadi KD yang rumusannya kompleks dan rumusan terlalu spesifik. KD mengungkapkan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar merupakan KD tidak operasional yang rumusannya kompleks diubah menjadi KD yang operasional sehingga terbentuklah materi menceritakan pengalaman orang lain. Proses yang dilakukan melalui tahap-tahap identifikasi sub-KD dan indikator. KD yang menyuratkan tiga kompetensi, yaitu 1) mengungkapkan peristiwa yang dialami, 2) mengungkapkan peristiwa yang dilihat, dan 3) mengungkapkan peristiwa yang didengar, dikaji untuk mengidentifikasi sub-kompetensinya. Karena KD-nya tidak operasional, masing-masing sub-kompetensi masih berupa sub-KD. Rumusan setiap sub-KD hanya mengandung satu kompetensi, selanjutnya analisis intruksional dilakukan untuk mengidentifikasi indikator-indikator dari sub-KD tersebut. Selanjutnya, dilakukan pemetaan bahan dan langkah-langkah pembelajaran untuk menceritakan pengalaman orang lain.

Adapun rincian uraian dari penjabaran KD yang disajikan dalam bentuk bagan. (Terlampir).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain terdapat dalam kurikulum bahasa Indonesia. Kegiatan menceritakan pengalaman orang lain menjadi salah satu materi pembelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Materi tersebut berasal dari penjabaran kompetensi dasar melalui proses identifikasi sub-KD.

2.2.1.3 Cara Menceritakan Pengalaman Orang Lain

Dalam paparan perkuliahan mahasiswa, Yuniawan (2002:10) menyebutkan ada 4 faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan pada saat berbicara, yakni (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) diksi atau pilihan kata; dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan). Selain faktor kebahasaan, penulis juga memaparkan faktor nonkebahasaan, meliputi (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) pandangan harus diarahkan lawan bicara; (3) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (4) kenyaringan suara; (5) kelancaran; (6) relevansi atau penalaran; dan (7) penguasaan topik. Hal tersebut merupakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam berbicara. Berbicara merupakan aktivitas yang sama dengan bercerita. Hal itu disebabkan kedua aktivitas tersebut menggunakan alat ucap untuk menghasilkan bunyi. Jika hal-hal tersebut dapat dipenuhi oleh pencerita, maka pendengar lebih tertarik untuk menyimak cerita yang disampaikan.

Dalam makalah pelatihan mendongeng untuk guru TK se-Jawa Tengah, Doyin (2006:1) mengatakan kemampuan bercerita adalah suatu keterampilan

berbahasa lisan yang aktif-produktif yang berkaitan dengan kemampuan psikis dan fisik untuk memberikan informasi, menyampaikan gagasan, menghibur, membujuk, memperingatkan, memberikan instruksi, serta membangun semangat yang ditunjang dengan kemauan dan latihan.

Selanjutnya, Doyin (2006:13) mengungkapkan teknik bercerita yang benar harus memperhatikan stamina, baik fisik maupun psikis. Stamina yang bersifat fisik, meliputi kekuatan tubuh, anggota badan, seperti berdiri, berjalan, menggerakkan tangan, dan kekuatan vokal. Stamina yang bersifat psikis adalah kekuatan batin, ketenangan, dan konsentrasi, yang mempengaruhi ke-bernas-an dalam bercerita dan ekspresi saat cerita.

Komponen dalam bercerita, meliputi (1) penghayatan: pemahaman isi cerita, ekspresi, pemahaman karakter tokoh, pemenggalan, pemahaman alur cerita; (2) vokal: tekanan, kejelasan ucapan, jeda, lagu; dan (3) penampilan: teknik muncul, pandangan mata, pakaian, gerakan anggota tubuh, penguasaan panggung, kemampuan menggunakan alat bantu, *blocking*, pemanfaatan *setting*.

Adapun langkah-langkah dalam menceritakan pengalaman orang lain, mencakupi (1) menyampaikan latar belakang waktu dan tempat pengalaman terjadi serta pelaku-pelaku kejadian; (2) menyampaikan situasi serta kejadian yang mendorong munculnya masalah; (3) melukiskan saat-saat kritis, gawat, dan menegangkan yang menjadi klimaks atau puncak kejadian masalah; (4) menyampaikan penyelesaian masalah pada saat akhir kejadian; dan (5) menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai yang dapat diambil dari pengalaman.

Di dalam kegiatan bercerita, seorang pencerita dan pendengar juga harus memiliki sikap, yakni (1) pada saat menceritakan pengalaman harus jujur dan terbuka, saling percaya, rendah hati, tenang, dan tidak emosional, serta percaya diri dan (2) pendengar harus menyimak dengan kesungguhan dan penuh penghargaan. Menjaga kepercayaan yang diberikan pencerita.

Menurut hemat penulis, dapat disimpulkan cara menceritakan pengalaman orang lain, yaitu (1) menggunakan ekspresi untuk menarik perhatian pendengar dengan menatap pendengar; (2) bercerita dengan suara keras; (3) bercerita dengan memilih kata yang tepat dan bervariasi; (4) mengucapkan kata dengan jelas; (5) menggunakan intonasi yang bervariasi; (6) bersikap antusias, sopan, dan tenang; dan (7) menyampaikan jalan cerita atau peristiwa dengan runtut dan lancar.

2.2.2 Cara Menilai Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain

Cara menilai kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dapat dilakukan melalui tes bercerita. Menurut Arsjad (1988:17-22), penilaian tes bercerita mengacu pada kriteria aspek-aspek yang dinilai pada pembelajaran berbicara. Kriteria aspek kebahasaan, meliputi vokal (ketepatan ucapan), tekanan nada, pilihan kata, dan struktur kalimat. Kriteria aspek nonkebahasaan, antara lain sikap yang wajar (keberanian), pandangan mata, volume suara (kenyaringan suara, kelancaran, gerak-gerik atau mimik).

Menilai kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dapat dilakukan melalui tes berbicara. Tes berbicara yang berbentuk cerita dilakukan dengan cara

meminta siswa untuk mengungkapkan sesuatu (pengalamannya atau topik tertentu). Bahan cerita sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan siswa. Agar dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana cara memilih bahasa) dan unsur hal yang diceritakan (apa yang diceritakan). Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan bercerita siswa (Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia 1991:56).

Tes bercerita merupakan tes berbahasa yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang berbicara dengan imajinasi yang dimilikinya. Tes bercerita adalah tes berbahasa yang digunakan untuk mengukur bahasa lisan disertai dengan imajinasi yang dimilikinya. Tes bercerita bukan hanya mengukur aspek penguasaan bahasa lisan juga fakta lain yang terlibat dalam kegiatan komunikasi lisan. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa tes bercerita merupakan tes yang difungsikan untuk mengukur kompetensi seseorang dalam menggunakan bahasa lisan (Ulfa 2007:1).

Menurut Yulianingsih (2009:70), penilaian kemampuan bercerita didasari oleh dua faktor keefektifan berbicara, yaitu faktor keefektifan berbicara yang mencakupi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Dalam penilaian kemampuan bercerita dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dilakukan menggunakan penilaian proses, yaitu guru mencatat kelebihan dan kekurangan yang telah dicapai siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran bercerita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menilai tes keterampilan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SD ada hal-hal yang harus diperhatikan, antara lain (1) ketepatan ucapan; (2) pilihan kata; (3) intonasi; (4) sikap saat bercerita; (5) kenyaringan suara; (6) urutan cerita; dan (7) kelancaran.

Berikut disajikan tabel 2.1 aspek penilaian menceritakan pengalaman orang lain.

Tabel 2.1 Aspek yang Dinilai dalam Pembelajaran Menceritakan Pengalaman Orang Lain

No	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Indikator
1.	Ketepatan Ucapan	Pengucapan bunyi-bunyi bahasa secara tepat sehingga pendengar mudah memahami isi cerita sampai selesai dan tidak ditafsirkan berbeda oleh pendengar.	1.1 Ketepatan mengucapkan bunyi bahasa 1.2 Kejelasan mengucapkan bunyi bahasa
2.	Pilihan Kata	Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pilihan kata yang digunakan pencerita sudah biasa digunakan pendengar dan sesuai dengan topik pembicaraan	2.1 Ketepatan memilih kosakata yang sesuai dengan isi cerita 2.2 Kekayaan kosakata yang digunakan saat bercerita
3.	Intonasi	Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai dan tepat.	3.1 Ketepatan dalam memberi tekanan pada kata saat bercerita 3.2 Kesesuaian tinggi-rendah dan panjang-pendek nada dalam menuturkan lagu kalimat

No	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Indikator
			3.3 Ketepatan mengatur durasi memberikan jeda kalimat saat bercerita
4.	Sikap saat Bercerita	Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku. Pandangan harus diarahkan lawan bicara. Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan bercerita.	4.1 Keberanian bercerita 4.2 Tidak gugup dan grogi 4.3 Ketepatan gerak-gerak/mimik saat bercerita sesuai dengan isi cerita yang diungkapkan 4.4 Cara pandang mengarah pada pendengar saat bercerita
5.	Kenyaringan Suara	Tingkat kenyaringan suara pada saat bercerita harus disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. Namun, nyaring tidak harus berteriak.	5.1 Kelantangan suara saat bercerita 5.2 Kejelasan suara saat bercerita
6.	Urutan Cerita	Cerita disampaikan dengan susunan kalimat yang runtut, sistematis, dan logis. Bukan berarti harus panjang lebar dan bertele-tele, melainkan kalimat harus efektif. Hubungan antarkalimat logis dan bermakna. Isi cerita disampaikan secara sistematis dari bagian awal, tengah, dan akhir cerita.	6.1 Kelogisan dan kebermaknaan hubungan antar kalimat yang digunakan saat bercerita 6.2 Pengungkapan isi cerita dari bagian awal, tengah, dan akhir cerita secara berurutan
7.	Kelancaran	Bercerita dengan lancar dan runtut. Lancar atau tidaknya seseorang bercerita, ditentukan oleh penguasaan materi cerita dan kemampuan mengontrol diri sendiri dan pendengar.	7.1 Menguasai isi cerita 7.2 Tidak gagap, ragu, dan takut salah mengungkapkan isi cerita 7.3 Percaya diri saat bercerita

2.2.3 Model Pembelajaran *Talking Stick* yang Dipadukan dengan Teknik *Story Telling*

Penggunaan teknik *story telling* ini dilandasi oleh langkah-langkah (prosedural) yang disarankan oleh Rost (1991:139-141), Mary Lou dan Thornton (2002:1). Teknik *story telling* pada dasarnya melibatkan 4 standar kompetensi berbahasa (integratif), yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Penerapan teknik *story telling* dalam pembelajaran, siswa dapat menikmati dan mengingat cerita yang dibacanya. Teknik ini dapat menjadikan siswa berpikir kritis. Teknik ini dapat memberi pengaruh baik pada kemampuan berbicara siswa. Guru pun dapat memberikan pesan moral kepada siswa melalui *story telling*. Dari pengalaman Mary Lou dan Thornton (2002), pembelajaran lebih efektif jika digunakan teknik *story telling*. Harapan peneliti teknik tersebut dapat memberi pengaruh positif pada kemampuan bercerita siswa.

Pelaksanaan teknik *story telling* ini melibatkan semua siswa sehingga tidak ada siswa yang berperilaku menjadi penyimak saja. Semua siswa mendapat giliran bercerita karena digunakan sistem kelompok. Pemilihan kelompok kecil ini memiliki keunggulan. Santosa (2003:6-29), mengungkapkan dengan kelompok kecil, siswa yang jarang berbicara dapat berlatih mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Suasana dalam kelompok kecil lebih memungkinkan siswa berani bercerita.

Dari pengalaman Nurhayati dan Ratnawati (2005), penerapan teknik *story telling* dalam pembelajaran bercerita melibatkan aktivitas siswa secara menyeluruh. Dalam hal ini siswa latihan bercerita dalam kelompok kecil. Setiap

kelompok terdiri atas tiga siswa, satu sebagai pencerita, satu sebagai penanya, dan satu lagi sebagai pencatat pertanyaan. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran sehingga ketiga siswa dalam satu kelompok tersebut mendapat giliran baik sebagai pencerita, penanya, dan sebagai pencatat. Selanjutnya mereka bertiga membuat rangkuman cerita-cerita yang disimaknya. Teknik *story telling* ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bercerita. Penerapan teknik *story telling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya bercerita.

Kegiatan ini tidak akan membosankan siswa karena di dalam kelompok tersebut dibagikan 3 materi cerita yang berbeda. Setiap siswa menjadi pencerita bagi cerita yang berbeda. Cerita yang dipilih adalah cerita yang tidak panjang dan mudah dipahami siswa. Fokus penerapan teknik *story telling* adalah untuk memberikan latihan yang intensif bagi siswa. Diharapkan semua siswa dapat bercerita dihadapan pendengar dengan penuh percaya diri berkat latihan intensif tersebut.

Pada sisi lain, guru sukar menggunakan salah satu teknik saja secara murni. Oleh karena itu, perlu diadakan variasi model pembelajaran dengan teknik yang sesuai dan saling menunjang. Hal ini juga diungkapkan Roestiyah (2008:159), begitu sukar menggunakan salah satu metode saja secara murni. Maka biasanya pasti menggunakan variasi, mengkombinasikan dengan teknik lain yang sesuai dan saling menunjang.

Peneliti memilih model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* untuk pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Model pembelajaran *talking stick* dapat dimasukkan ke dalam golongan metode

pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Di dalam kegiatannya ada sedikit permainan. Menurut Sudrajat (2008:1), permainan dengan menggunakan *stick* atau tongkat sebagai media yang pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan.

Kiranawati (2007:1) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Ia juga menyatakan kelebihan model pembelajaran *talking stick*, yakni menguji kesiapan siswa dan memotivasi siswa untuk belajar terlebih dahulu. Pada sisi lain, model pembelajaran tersebut juga memiliki kekurangan membuat siswa senam jantung.

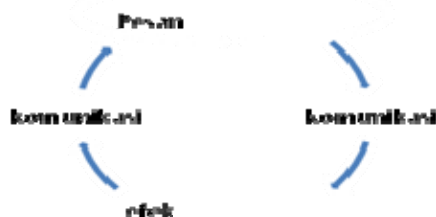
Alasan digunakan model pembelajaran *talking stick* adalah proses pembelajaran dengan menguji kesiapan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan bermain. Selain itu, model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk memperlihatkan unsur kenikmatan dan kesenangan ataupun memberikan tantangan dan rangsangan dalam telaah bahasa, mendorong para siswa untuk lebih kreatif, melatih mental siswa dan kecerdasan emosional anak, serta untuk memupuk keproaktifan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat mengurangi atau menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar. Permainan yang diterapkan di dalam proses belajar mengajar dapat memotivasi belajar siswa dan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Di dalam pembelajaran *talking stick* juga melibatkan salah satu jenis kemampuan berbicara yaitu bercerita.

Dengan demikian, teknik *story telling* yang dipadukan dengan model pembelajaran *talking stick* menjadi pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, substansi materi pun dapat diserap siswa. Model pembelajaran *talking stick* sebagai tindak lanjut pelatihan cerita dalam teknik *story telling*. Dikatakan demikian, pembelajaran *talking stick* ini bertujuan menguji kesiapan siswa terhadap materi yang telah dibelajarkan sekaligus memperdalam materi yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam rangkaian kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan penilaian yang dikemas dalam permainan *stick*. Rangkaian kegiatannya digunakan secara variatif pada kegiatan klasikal, individual, dan kelompok tanpa mengurangi substansi materi yang harus didapat siswa.

2.2.4 Pembelajaran Menceritakan Pengalaman Orang Lain dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan Teknik *Story Telling*

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dipikirkannya dan dapat pula mengekspresikan sikap dan perasaannya. Proses komunikasi menurut Darmastuti (2007:2), proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran ini bisa berupa gagasan, informasi, gagasan, opini, dan lain-lain.



Bagan 2.1 Siklus Proses Komunikasi

Swain (dikutip Nunan 1991:51) menyatakan bahwa kemahiran berbicara siswa dapat ditempuh melalui latihan berbicara, *we learn to speak by speaking*. Nunan, (1991:51) pun menyarankan siswa harus memiliki kesempatan dalam interaksi komunikatif yakni berbicara di dalam kelas.

Keberadaan keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek berbahasa, masuk dalam kurikulum sekolah yaitu terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dikembangkan dengan baik. Salah satu cara pengembangannya yaitu melalui cerita. Depdiknas (2002:3) menyatakan salah satu sarana menuju mahir berbicara adalah kegiatan menceritakan kembali cerita yang dibaca oleh siswa.

Dalam *hand out* perkuliahan Wagiran (2007:1), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut berarti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain termasuk usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ada dua kelompok berbicara yang tertera dalam KTSP, yaitu berbicara bahasa dan berbicara sastra. Inti standar kompetensi dalam KTSP adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan bercerita (Hartono 2007:324). Jika dikaitkan dengan kemampuan berbicara bahasa dan sastra, kemampuan menceritakan pengalaman orang lain mencakupi kegiatan bercerita dan kegiatan menceritakan kembali. Dengan demikian, materi-materi yang diajarkan pun berangkat dari kedua kemampuan tersebut.

Pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Menceritakan pengalaman orang lain sebagai salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Melalui keterampilan menceritakan pengalaman orang lain, siswa dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Penyampaian materi menceritakan pengalaman orang lain pada peserta didik harus diimbangi dengan strategi pembelajaran yang apik. Dalam pengajarannya guru harus dapat memotivasi peserta didiknya supaya melaksanakan proses mental secara majemuk dan memberikan dorongan siswa untuk berpikir. Guru harus menjadi mediator bagi peserta didik untuk melatih siswa bercerita. Mengingat, proses berpikir peserta didik terjadi secara bertahap.

Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi bercerita. Menurut Alfiah (2006:33), strategi belajar mengajar bercerita

dapat digolongkan ke dalam empat macam, yaitu 1) individual: memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain, bermain peran, menyiapkan pidato, mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelas berdebat mandiri, 2) berpasangan: bercakap-cakap, mengembangkan, dialog, wawancara, diskusi, mengisahkan cerita, 3) berkelompok: melakonkan cerita atau mengisahkan cerita, bermain peran, berdiskusi, memecahkan masalah, berwawancara, berdebat, membentuk lakon, cerita, dan 4) klasikal: bercakap-cakap, berdiskusi, dan berapat.

Pada sisi lain, cara, metode mengajar, teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan materi atau informasi kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Roestiyah 2008:1). Jadi, penggunaan model pembelajaran, teknik, maupun metode dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara bervariasi bahkan berkombinasi. Mengingat, begitu sukar menggunakan salah satu model pembelajaran, teknik, dan metode saja secara murni.

Pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* diharapkan dapat memotivasi siswa pada pembelajaran bercerita sehingga hasil belajar siswa meningkat pula. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa pendapat sebagai berikut.

Model pembelajaran *talking stick* dapat dimasukkan ke dalam golongan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Di dalam kegiatannya ada sedikit permainan. Permainan dengan menggunakan *stick* (Sudrajat 2008:1). Permainan dalam pembelajaran akan memberikan suasana yang menyenangkan bagi siswa.

Siswa tidak akan merasa bosan karena harus mendengarkan teori-teori dari guru yang menjemukan selama pembelajaran.

Dari pengalaman Mary Lou dan Thornton (2002), pembelajaran lebih efektif jika digunakan teknik *story telling*. Kemudian diperkuat dengan pengalaman Nurhayati dan Ratnawati (2005) tentang penerapan teknik *story telling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya menceritakan kembali cerita yang telah dibaca.

Teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain merupakan teknik untuk melatih kemampuan siswa menceritakan pengalaman orang lain secara intensif dalam kegiatan kelompok kecil. Konsep dasar teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, yaitu setiap kelompok terdiri atas tiga siswa yang berperan sebagai pencerita, penanya, dan pencatat yang dilakukan secara bergantian. Proses kegiatannya, meliputi

- 1) guru memberikan tiga naskah cerita pengalaman orang lain yang berbeda,
- 2) siswa mendengarkan pembacaan ketiga cerita pengalaman orang lain oleh guru,
- 3) siswa menceritakan kembali cerita pengalaman orang lain yang telah didengar dalam kelompok secara bergiliran,
- 4) pencerita pertama membaca naskah ke-1, dua teman yang lain sebagai penanya, dan pencatat,
- 5) pencerita ke-2 menceritakan pengalaman orang lain, sedangkan pencerita ke-1 sebagai pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya, dan
- 6) Pencerita ke-3 menceritakan pengalaman orang lain, pencerita ke-1 menjadi penanya, sedangkan pencerita ke-2 menjadi pencatat.

Model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang dikemas dengan permainan *stick*/tongkat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru. Langkah kegiatan dalam model pembelajaran ini terdiri atas kegiatan awal, inti, evaluasi, dan penutup. Kegiatan evaluasi yang dikemas dalam permainan *stick* akan memberikan iklim baru bagi siswa dan memotivasi semangat belajar siswa. Guru pun dapat memberikan penilaian pada siswa dalam satu kelas secara menyeluruh.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain cocok untuk dikenakan pada siswa usia sekolah dasar. Mengingat dalam pembelajaran tersebut terdapat aktivitas kerja kelompok dan permainan. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008:144), anak pada masa usia sekolah dasar keinginan untuk menjadi anggota kelompok dan diterima oleh teman sebaya makin meningkat. Dunia mereka menjadi lebih luas, minat dan pengalamannya bertambah sehingga ia lebih dapat memahami orang-orang dan situasi di sekitarnya. Jadi, memang tepat jika pembelajaran di dalam kelas diselingi aktivitas kerja kelompok dengan tidak menghilangkan dunia bermain anak.

Model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain adalah serangkaian kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang melibatkan aktivitas berlatih dalam kegiatan kelompok dan ditindaklanjuti dengan proses evaluasi yang

dikemas dalam kegiatan permainan, tanpa harus kehilangan substansi materi yang harus didapatkan oleh siswa.

Langkah-langkah kegiatan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain disajikan dalam tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Langkah-langkah Kegiatan dalam Pembelajaran Menceritakan Pengalaman Orang Lain dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan Teknik *Story Telling*

No.	Fase Kegiatan	Aktivitas
1.	Guru menyiapkan sebuah tongkat dan peralatan pendukung.	Guru menyiapkan sebuah tongkat, <i>laptop/tape</i> , file musik/kaset lagu, tiga naskah cerita, dan pertanyaan yang sesuai dengan bahan materi (cerita).
2.	Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.	Guru menyampaikan prosedur yang harus diikuti siswa dalam KBM.
3.	Guru menyuruh siswa berkelompok.	Guru menyuruh siswa membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri atas tiga anak.
4.	Siswa berlatih bercerita	Siswa berlatih bercerita di dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok secara bergantian berperan sebagai pencerita, penanya, dan pencatat. Masing-masing anggota kelompok menceritakan cerita yang berbeda. Pencerita pertama menjadi penanya pencerita kedua dan pencatat pencerita ketiga. Kegiatan itu dilakukan secara bergantian dan bergiliran.
5.	Siswa praktik bercerita di depan kelas melalui serangkaian kegiatan permainan <i>stick</i> .	Guru mengkondisikan siswa. Guru mengambil tongkat, musik diputar sembari tongkat diputar secara urut pada siswa. Setiap 1-2 menit guru mematikan musik. Bagi siswa yang kedapatan memegang tongkat setelah musik dimatikan maka siswa tersebut harus bercerita di depan kelas, demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat giliran bercerita di depan kelas. Dengan cara seperti ini diharapkan KBM menjadi lebih menarik siswa dan mengurangi kebosanan siswa

No.	Fase Kegiatan	Aktivitas
		dengan tujuan akhir memperoleh pemahaman materi (cerita) dengan maksimal.
6.	Guru memberikan penguatan setelah siswa berlatih dan praktik bercerita.	Guru memberikan kesimpulan. Guru setelah mengadakan proses tanya-jawab dan sekaligus bersama-sama siswa menyimpulkan isi dari cerita atau menyimpulkan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa mengenai teknik bercerita atau apa saja mengenai materi tentang cerita ataupun bahan cerita yang telah disampaikan guru yang belum dipahami siswa.
7.	Evaluasi	Guru melakukan penilaian baik tes tertulis maupun tes praktik bercerita terhadap siswa setelah melaksanakan tahap no 1-5 bersama. <ul style="list-style-type: none"> a. Tes Tertulis: berkaitan dengan materi cerita, hasil merangkum cerita. b. Tes Lisan: siswa mempraktikkan bercerita tanpa teks. Siswa harus memahami jalan cerita, tokoh, dan unsur-unsur cerita. Siswa tidak kesulitan karena pada langkah sebelumnya melalui latihan dalam kelompok kecil (teknik <i>story telling</i>) siswa dapat memahami benar tentang cerita yang akan disampaikan. Siswa juga bercerita dengan menggunakan bahasa pencerita sendiri (siswa). Di samping itu, siswa dapat melakukan pengurangan dan penambahan untuk disesuaikan dengan konteks dalam jenis cerita yang disampaikan. Guru melakukan evaluasi dari kegiatan tersebut. Jika siswa dapat bercerita dengan mengembangkan daya pikir, kreativitas dan pemakaian kosa kata atau bahasa tepat, tidak melenceng dari cerita yang telah disampaikan sebelumnya berarti siswa tersebut dapat bercerita dengan baik.
8.	Penutup	Mengadakan refleksi baik guru maupun siswa mengenai hasil dari kegiatan belajar mengajar. Guru menjawab pertanyaan untuk pertanyaan yang belum terjawab dengan mencari pemecahannya bersama-sama.

Dalam tabel 2.2 langkah ke-3 dan ke-4 diterapkan teknik *story telling* dalam kegiatan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dapat diterapkan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Teknik *story telling* sebagai proses untuk melatih kemampuan siswa menceritakan pengalaman orang lain. Model pembelajaran *talking stick* sebagai tindak lanjut untuk mengetahui tingkat penguasaan dan mengukur keberhasilan siswa dalam menyerap materi menceritakan pengalaman orang lain yang diajarkan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dapat dikuasai siswa apabila ada kemauan diimbangi latihan secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa kemampuan menceritakan pengalaman orang lain bukan bakat alami yang dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam mengajarkan dan menjabarkan materi pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain sangat diperlukan.

Guru harus dapat membimbing siswa mampu memahami dan menerapkan bentuk-bentuk tindak berbahasa yang berhubungan dengan aspek informasi serta dapat mengkomunikasikan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Guru harus dapat menentukan cara yang lebih baik untuk diterapkan dalam pembelajaran bercerita yang pada

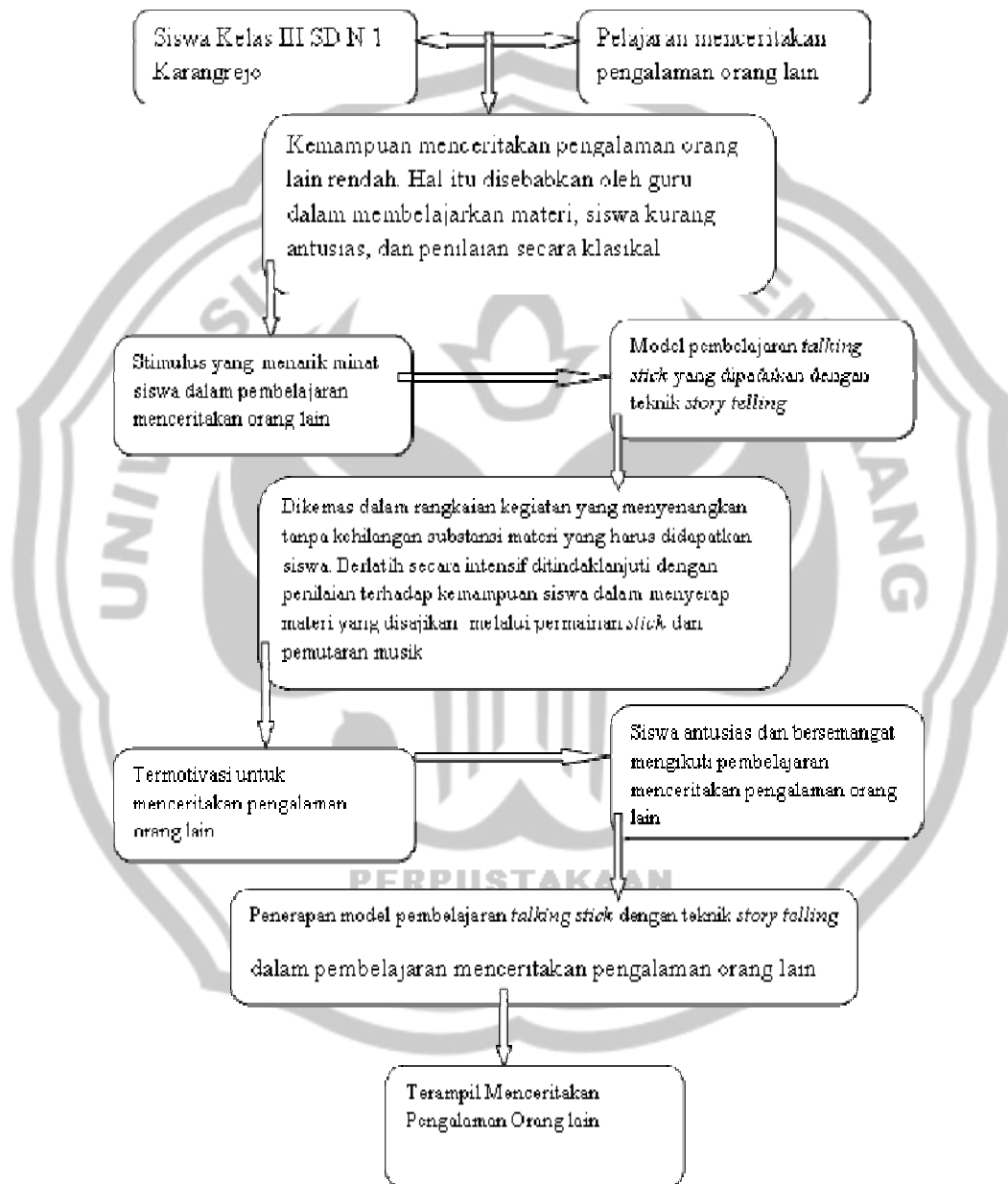
umumnya hal ini dimiliki. Jadi, guru harus pandai menerapkan model pembelajaran yang dipadukan dengan teknik yang baik sekaligus menarik bagi siswa tanpa mengurangi substansi materi yang harus didapatkan siswa.

Kemampuan menceritakan pengalaman orang lain merupakan aspek keterampilan berbahasa menuju mahir berbicara. Hal ini tercantum dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia. Meskipun demikian, pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain kurang mendapat perhatian khusus dalam pengajaran di sekolah-sekolah, seperti yang terjadi di SD N 1 Karangrejo.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perpaduan model pembelajaran *talking stick* dan teknik *story telling* menjadi alternatif strategi pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang kreatif dan inovatif. Langkah pembelajarannya dikemas dalam bentuk permainan dan pelatihan bercerita. Model dan teknik tersebut mudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Siswa akan termotivasi untuk berlatih menceritakan pengalaman orang lain secara intensif. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, emosi, ekspresi, dan kreativitasnya dalam berbahasa. Siswa bercerita dengan menggunakan bahasa pencerita sendiri (siswa). Siswa juga dapat melakukan pengurangan dan penambahan disesuaikan dengan konteks dan jenis cerita yang disampaikan. Guru dapat melakukan evaluasi dari kegiatan tersebut. Pada akhirnya hasil pemahaman siswa terhadap materi terserap secara optimal.

Penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa kelas III SD N 1 Karangrejo dalam menceritakan pengalaman orang lain. Bagaimanakah

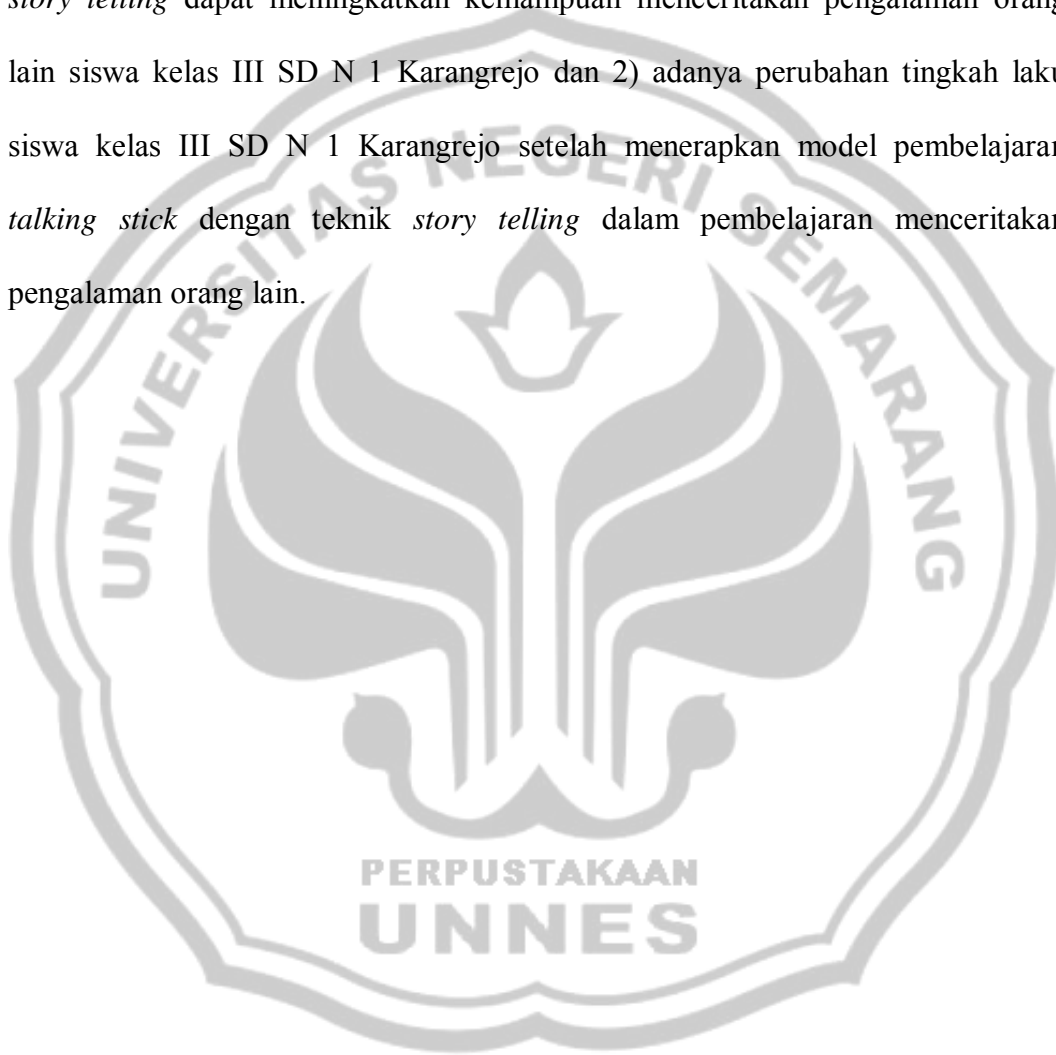
kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo setelah mereka mengikuti pembelajaran bercerita dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini disajikan bagan 2.2 kerangka berpikir.



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang hendak dipecahkan. Hipotesis tindakan pada penelitian ini, yaitu 1) pembelajaran bercerita dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo dan 2) adanya perubahan tingkah laku siswa kelas III SD N 1 Karangrejo setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

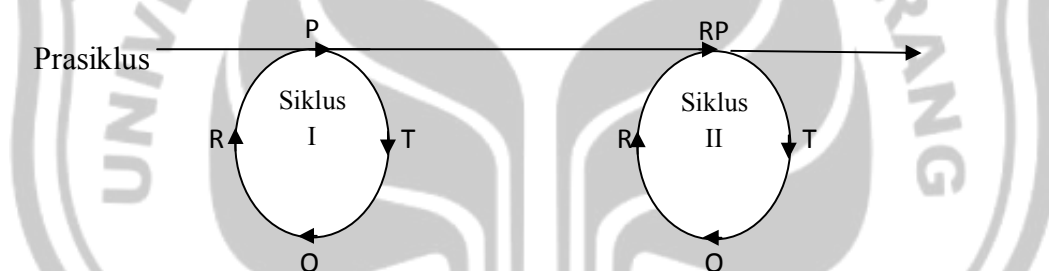
Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Subyantoro (2009:8) didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang sistematis reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan (guru) dan dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran. PTK bersifat reflektif karena dalam proses penelitian peneliti juga berperan sebagai guru yang selalu memikirkan permasalahan dan memecahkannya melalui tindakan pembelajaran di kelas. Tindakan akan terus dilakukan oleh peneliti hingga praksis pembelajaran di kelas berhasil dengan baik. Oleh sebab itu, PTK ini dilaksanakan dalam proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Sebelum melaksanakan kegiatan siklus, dilakukan prasiklus. Tindakan ini dirancang dan dikenakan pada subjek penelitian dengan melakukan refleksi awal. Refleksi awal dilaksanakan untuk mengetahui masalah nyata yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dan kemungkinan penyebab munculnya masalah itu sehingga lebih lanjut bisa dipikirkan cara pemecahannya.

Untuk itu, pada tahap refleksi awal/persiapan, dilakukan pula beberapa kegiatan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengajak siswa merenungkan

kembali masalah-masalah yang dirasakan terjadi di dalam kelas dan menominasi masalah-masalah itu menurut tingkat kepentingan dan kemendesakannya untuk ditangani. Kegiatan kedua adalah mengecek kebenaran akan adanya masalah yang dirasakan guru dan siswa dengan mengadakan tes, pengamatan, dan wawancara. Setelah kebenaran akan adanya masalah dapat diyakini kegiatan ketiga adalah mengidentifikasi berbagai kemungkinan penyebab dari masalah yang dihadapi siswa.

Secara visual, desain penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.1 Hubungan Siklus I dan II Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

P : Perencanaan

T : Tindakan

O : Observasi

R : Refleksi

RP : Revisi Perencanaan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan II, yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus pertama dipecahkan pada siklus kedua dengan tahapan yang sama hingga praksis pembelajaran di kelas berhasil dengan baik.

Secara lebih rinci kegiatan-kegiatan tiap siklus akan dijelaskan pada subbab berikut ini.

3.1.1 Proses Penelitian Siklus I

Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1.1.1 Perencanaan

Berdasarkan pengetahuan tentang penyebab munculnya masalah yang diperoleh pada tahap prasiklus, disusunlah perencanaan penelitian.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu 1) berkoordinasi dengan guru mengenai waktu penelitian, materi, dan bagaimana pelaksanaannya, 2) membuat rencana pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*, 3) menyiapkan lembar penilaian, 4) menyiapkan lembar observasi, jurnal guru, jurnal siswa, pedoman wawancara, pedoman sosiometrik, dan dokumentasi foto serta video untuk memperoleh data nontes dalam kelas saat pelaksanaan

pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, 5) menyiapkan perangkat tes menceritakan pengalaman orang lain, 6) menyiapkan naskah cerita yang diperdengarkan anak, *stick*/tongkat, *tape* dan kaset pita untuk pemutaran lagu, 7) bekerjasama dengan siswa dan guru kelas.

3.1.1.2 Tindakan

Pada tahap ini dilakukan implementasi tindakan yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Tindakan dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* secara terpadu dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Tindakan ini dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan dalam beberapa tahap, yakni pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup.

Pada tindakan siklus I kegiatannya sebagai berikut.

- a. Tahap pendahuluan, mencakupi 1) guru melakukan apersepsi, 2) guru menjelaskan tujuan kegiatan, dan 3) guru mendeskripsikan materi
- b. Tahap inti, meliputi 1) guru menyiapkan tongkat/*stick* dan peralatan pendukung, 2) siswa membentuk kelompok kecil yang terdiri atas 3 siswa, 3) guru membagi naskah tiga cerita 4) guru menjelaskan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*, 5) siswa membaca naskah cerita yang ada di tangannya selama 15 menit, 6) siswa mendengarkan pembacaan ketiga naskah cerita pengalaman oleh guru, 7) guru meminta siswa

pencerita menceritakan cerita ke-1 sedangkan siswa yang lain bertanya dan seorang lagi mencatat pertanyaan yang diajukan siswa penanya, 8) siswa penanya menjadi pencerita naskah cerita ke-2, sedangkan siswa pencerita menjadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya yang bertugas bertanya pada siswa pencerita, 9) siswa yang menjadi penanya pada naskah cerita ke-2 menjadi pencerita naskah cerita ke-3, sedangkan siswa pencerita menjadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya, 10) setiap siswa membuat rangkuman kedua cerita yang didengar dari teman sekelompoknya, dan 11) guru memutar tongkat/*stick* secara berurutan pada siswa sembari mendengarkan lagu dari kaset yang diputar. Setiap 1-2 menit pemutaran lagu dihentikan. Selanjutnya siswa yang kedapatan memegang tongkat, siswa tersebut harus menceritakan sebuah cerita dalam waktu 5 menit dari dua cerita yang telah dirangkum. Begitu seterusnya hingga seluruh siswa praktik bercerita di depan kelas. Siswa bercerita dengan memperhatikan ketepatan ucapan, pilihan kata, intonasi, sikap bercerita, kenyaringan suara, urutan cerita, dan kelancaran. Pada saat siswa bercerita di depan kelas guru dapat melakukan penilaian.

- c. Tahap penutup, guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi kegiatan pembelajaran hari itu.

3.1.1.3 Observasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengamati untuk memperoleh data. Data diperoleh melalui beberapa cara, yakni 1) tes, digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kompetensi menceritakan pengalaman orang lain yang

didengar, 2) observasi, digunakan untuk mengetahui semua perilaku atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diobservasi adalah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, respon atau sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung, dan semangat siswa, 3) jurnal guru berisi kesan guru terhadap proses pembelajaran yang telah diikuti siswa (tingkah laku, respon, dan keaktifan siswa) melalui model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Jurnal guru juga dipakai untuk mencari/mengetahui adanya kesesuaian (kesamaan) antara informasi yang diperoleh dari jurnal siswa dan observasi. Hal ini disebabkan karena setiap instrumen memiliki kelemahan, 4) jurnal siswa, berisi kesan siswa terhadap pembelajaran dapat digunakan untuk memantau perubahan tingkah laku siswa saat diterapkan model pembelajaran *talking stick* atau teknik *story telling* yang digunakan dalam mengajar, 5) wawancara, dilakukan untuk menyaring data melalui pendapat siswa yang dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar. Wawancara ini dilakukan pada siswa yang memiliki kemampuan berbeda, tiga orang siswa yang mendapat nilai paling rendah, tiga orang dengan nilai sedang, dan tiga siswa yang mendapat nilai tertinggi. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap dari sumber yang berbeda, 6) metode sosiometrik digunakan untuk melihat hubungan sosial siswa atau mengetahui dengan siapa siswa tertentu ingin bekerjasama selama proses pembelajaran berlangsung, dan 7) dokumentasi, peneliti sengaja memilih untuk merekam peristiwa penting (aktivitas siswa) saat pembelajaran berlangsung guna

menambah data penelitian selain data nontes. Dokumentasi disajikan dalam bentuk foto dan video.

Sementara tindakan diterapkan, dilakukan observasi dan dokumentasi terhadap perilaku pemberian tindakan pada siswa yang mengikuti pemberian tindakan. Setelah pemberian tindakan, mereka juga mencatat hal-hal yang terjadi dan dirasakan selama pemberian tindakan dalam bentuk jurnal siswa dan jawaban daftar pertanyaan sosiometrik. Setelah pemberian tindakan berakhir, hasil siswa mengikuti tindakan, yang berupa hasil tes menceritakan pengalaman orang lain, diberi skor dengan skala penilaian yang telah dipersiapkan. Selanjutnya, baik pemberi tindakan maupun siswa diwawancarai. Siswa yang diwawancarai adalah yang terlihat aktif, yang terlihat mengalami kesulitan selama pembelajaran, siswa yang tidak memperhatikan, dan yang melakukan aktivitas lain selama tindakan dilakukan.

3.1.1.4 Refleksi

Untuk mengevaluasi atau menilai hasil pembelajaran berupa tes dan nontes, yaitu hasil penyekoran tes kemampuan siswa menceritakan pengalaman orang lain, observasi, jurnal guru, jurnal siswa, hasil wawancara, data sosiometrik (sosiogram), dan hasil dokumentasi yang telah dilakukan pada siklus I. Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Target nilai yang harus dicapai oleh siswa ≥ 70 . Apabila pada siklus I siswa belum mendapat nilai ≥ 70 maka perlu diadakan perbaikan perencanaan pada siklus II, dengan harapan nilai pada siklus kedua akan meningkat dan perubahan tingkah laku siswa lebih baik.

Adapun hal-hal yang dijadikan bahan refleksi, meliputi (1) data dari hasil tes menceritakan pengalaman orang lain; (2) kesan siswa terhadap proses pembelajaran; (3) data dari jurnal guru dan siswa; (4) kesan dan saran guru terhadap proses pembelajaran; (5) hasil dokumentasi; (6) kualitas teknik dan model pembelajaran yang digunakan; dan (7) efektivitas rencana pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* yang dilakukan guru pada siklus I terlihat mulai disukai oleh sebagian besar siswa. Hal ini tampak pada minat dan antusias siswa saat pembelajaran. Namun, kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain berdasarkan hasil tes di akhir pembelajaran siklus I masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas menceritakan pengalaman orang lain dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes siklus I baru mencapai 68,09. Terdapat 13 orang atau sebesar 61,90% siswa yang mendapat nilai ≥ 70 . Rata-rata kelas ini belum mampu mencapai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% dengan nilai KKM ≥ 70 .

Berdasarkan hasil nontes selama pembelajaran, masih didapati tingkah laku negatif siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain, seperti bercanda, berbicara dengan teman lainnya, membuat ulah, dan pasif dalam kegiatan kelompok.

Hasil tindakan siklus I baik dari segi proses maupun dari segi hasil belum memenuhi KKM dan persentase keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlu diadakan tindakan siklus II untuk memperbaiki hasil tindakan pada siklus I.

3.1.2 Proses Penelitian Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Adapun langkah yang harus dilakukan peneliti untuk melaksanakan tindakan siklus kedua.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini sebagai penyempurna siklus I dengan perbaikan kekurangan pada siklus I. Rencana tindakan yang akan dilakukan adalah 1) berkoordinasi dengan guru mengenai waktu penelitian, materi, dan bagaimana pelaksanaannya, 2) membuat perbaikan rencana pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*, 3) perbaikan alat penilaian, 4) menyiapkan lembar observasi, jurnal guru, jurnal siswa, pedoman wawancara, pedoman sosiometrik, dan dokumentasi untuk memperoleh data nontes dalam kelas saat pelaksanaan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain untuk siklus kedua, 5) menyiapkan perangkat tes menceritakan pengalaman orang lain untuk siklus kedua, 6) menyiapkan naskah cerita yang diperdengarkan anak, *stick/tongkat*, *laptop* untuk pemutaran lagu, 7) bekerja sama dengan siswa dan guru kelas, 8) menyiapkan gabus pajangan untuk menampilkan hasil rangkuman siswa, dan 9) menyiapkan hadiah untuk siswa yang berprestasi.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan pada siklus I. Sebelum siswa menceritakan pengalaman orang lain dijelaskan terlebih dahulu kekurangan terulang pada siklus I. Selain itu, guru juga memberikan objek yang lebih akrab dengan siswa. Siswa juga diberikan arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan menceritakan pengalaman orang lain pada siklus II menjadi lebih baik. Selama melakukan kegiatan menceritakan pengalaman orang lain, siswa diberi motivasi dengan *reward* agar timbul minat dan kreativitas sesuai dengan kemampuan tiap-tiap siswa.

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain pada siklus II ini sesuai dengan tindakan dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan sama dengan siklus sebelumnya, yakni tahap pendahuluan, inti, dan penutup.

Tindakan siklus II yang harus diikuti siswa sebagai berikut.

- a. Tahap pendahuluan, antara lain 1) guru melakukan apersepsi, 2) guru menjelaskan tujuan kegiatan, dan 3) guru mendeskripsikan materi.
- b. Tahap inti, mencakupi 1) guru menyiapkan tongkat/*stick* dan peralatan pendukung, 2) siswa membentuk kelompok kecil yang terdiri atas 3 siswa, 3) guru menjelaskan cara bercerita yang baik disertai contoh dan cara membuat rangkuman cerita dengan bantuan tabel isian yang digunakan siswa saat menjadi penanya, 4) guru membagikan 3 naskah cerita, 5) siswa membaca naskah cerita yang ada di tangannya, 6) siswa mendengarkan pembacaan ketiga naskah cerita pengalaman oleh guru, 7) guru meminta

siswa pencerita menceritakan cerita pertama, sedangkan siswa yang lain bertanya dan seorang lagi mencatat pertanyaan yang diajukan siswa penanya, 8) siswa penanya menjadi pencerita naskah cerita ke-2, sedangkan siswa pencerita menjadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya yang bertugas bertanya pada siswa pencerita, 9) siswa yang menjadi penanya pada naskah cerita ke-2 menjadi pencerita naskah cerita ke-3, sedangkan siswa pencerita menjadi pencatat dan siswa pencatat menjadi penanya, 10) siswa membuat rangkuman satu naskah cerita yang telah didengar dari teman pencerita dalam kelompoknya, dan 11) guru memutar tongkat/*stick* secara berurutan pada siswa sembari mendengarkan lagu dari kaset yang diputar. Setiap 1-2 menit pemutaran lagu dihentikan. Selanjutnya siswa yang kedatangan memegang tongkat, siswa tersebut harus menceritakan sebuah cerita dalam waktu 5 menit dari kedua cerita yang telah dirangkum. Begitu seterusnya hingga seluruh siswa praktik bercerita di depan kelas. Pada saat siswa bercerita guru dapat melakukan penilaian.

- c. Tahap penutup, yaitu 1) guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi kegiatan pembelajaran hari itu, 2) siswa memajang rangkuman kedua cerita di gabus pajangan, dan 3) siswa berprestasi mendapat hadiah dari guru.

3.1.2.3 Observasi

Pada siklus II ini peneliti mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung, yang meliputi sikap siswa, keantusiasan siswa, motivasi siswa, gaya

bicara, respon terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan teknik *story telling*, dan ketercapaian ketuntasan hasil belajar menceritakan pengalaman orang lain secara klasikal.

Data dalam langkah ini diambil dari data tes maupun nontes, sama halnya dengan siklus I. Melalui pengamatan ini akan diketahui apakah keterampilan menceritakan pengalaman orang lain siswa menjadi lebih baik atau tetap bahkan dapat juga menurun.

3.1.2.4 Refleksi

Peneliti merefleksikan hasil evaluasi belajar siswa untuk menemukan kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian meneliti dan membandingkan hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II dalam hal ketuntasan belajar maupun proses. Hasil analisis berasal dari data tes dan nontes dengan jenis alat penelitian yang sama pada siklus sebelumnya.

Pada siklus II diharapkan adanya perubahan sikap siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, berapa besar peningkatan hasil belajar menceritakan pengalaman orang lain dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Peningkatan keberhasilan dilihat dari nilai rata-rata siswa dapat meningkat dengan ketuntasan nilai ≥ 70 dan persentase keberhasilan klasikal sebesar 75%.

Pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* yang dilakukan pada

siklus II sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Kemampuan menceritakan pengalaman orang lain berdasarkan hasil tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan dari hasil tes akhir siklus I. Pada siklus II ini nilai rata-rata kelas kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus II mencapai 75,34 dan mengalami peningkatan sebesar 10,75% dari hasil tes siklus I. Rata-rata kelas telah mencapai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar ≥ 70 . Terdapat 16 orang atau sebesar 76,19% siswa yang mendapat nilai ≥ 70 . Rata-rata kelas ini telah mencapai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% dengan nilai KKM ≥ 70 .

Berdasarkan hasil nontes selama pembelajaran pada siklus II, tingkah laku negatif siswa telah berkurang. Perilaku siswa yang suka membuat ulah saat pembelajaran tidak terlihat lagi. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih aktif dan antusias. Dalam mengerjakan tugas kelompok maupun individu, sebagian besar siswa mengerjakan baik. Siswa merasa pembelajaran pada siklus II berlalu dengan cepat. Hal itu menandakan siswa antusias dan menyenangkan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Akhirnya, hasil tes siswa meningkat pula.

Keberhasilan tindakan siklus II, baik dari segi proses maupun segi hasil telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada akhir tindakan siklus II.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD. Adapun sumber data adalah siswa kelas III SD N 1 Karangrejo. Jumlah siswa dalam satu kelas yang dipilih sebagai responden sebanyak 21 siswa. Terdapat 6 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Siswa yang dijadikan responden adalah siswa yang benar-benar mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir selama tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal tersebut, bertujuan untuk mendapatkan data dengan jumlah responden yang sama pada setiap tahap tindakan.

Alasan peneliti memilih subjek penelitian siswa kelas III SD N 1 Karangrejo, yakni 1) siswa kurang berani bercerita di depan umum, 2) siswa merasa takut, malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, 3) kata-kata yang digunakan saat bercerita kurang menarik, 4) siswa tidak menguasai bahan cerita, 5) sistem kerja kelompok dan berlatih bercerita dengan teknik *story telling* lebih intensif digunakan untuk kelas dengan jumlah siswa tidak lebih dari 21 orang, 6) model pembelajaran dengan *permainan stick* lebih efektif diterapkan di kelas dengan jumlah siswa tidak lebih dari 21 orang, dan 7) penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* belum pernah digunakan guru kelas III pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain sebelumnya. Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran diharapkan dapat menarik perhatian siswa, menambah minat belajar siswa, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa menceritakan pengalaman orang lain.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yang akan menjadi titik perhatian, yaitu variabel kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dan variabel penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*.

3.3.1 Variabel Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain

Variabel kemampuan bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas III SD N 1 Karangrejo menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengar dengan kata-katanya sendiri. Dalam penelitian ini, siswa dilatih untuk mendengarkan cerita, memahami isi cerita, dan menceritakan kembali cerita tersebut di depan kelas dengan pengembangan bahasa dan pilihan kata sendiri.

Siswa dikatakan berhasil dalam menceritakan pengalaman orang lain apabila mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar ≥ 70 . Untuk keberhasilan secara klasikal dilihat dari persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 70 mencapai 75% dari jumlah siswa yang diteliti. KKM tersebut telah disetujui guru kelas dan disesuaikan dengan tingkat intelegensi siswa.

Aspek yang diteliti dan dinilai dalam penelitian ini, mencakupi (1) ketepatan ucapan; (2) pilihan kata; (3) intonasi; (4) sikap saat bercerita; (5) kenyaringan suara; (6) urutan cerita; dan (7) kelancaran.

3.3.2 Variabel Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* yang Dipadukan dengan Teknik *Story Telling*

Variabel yang kedua dalam penelitian ini, yaitu penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* untuk meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SD N 1 Karangrejo. Peneliti memilih model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* karena dirasa sangat sesuai dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Selain model dan teknik ini sederhana, mudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Sarana penunjang mudah didapat dan digunakan, seperti (1) *stick*/tongkat bahan kayu, ukuran panjang 30 cm dengan diameter 10 cm; (2) lagu “Laskar Pelangi”; (3) laptop; (4) *sound*; (5) media yang digunakan naskah cerita sebanyak 9 naskah cerita pengalaman orang. Sembilan naskah digunakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus 3 naskah cerita. Untuk sarana no 3 dan 4 bisa diganti *mini compo/tape*. Apalagi jumlah siswa kelas III SD N 1 Karangrejo tidak lebih dari 21 siswa. Memang cocok model dan teknik pembelajaran tersebut diterapkan di kelas tersebut. Sistem kerja kelompok dan permainan dalam proses pembelajaran akan lebih terkendali.

Kegiatan pembelajaran dalam menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*, antara lain pelatihan secara intensif setelah itu dilakukan pendalaman materi sekaligus evaluasi yang dikemas dalam permainan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan suasana baru yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Siswa pun senang dan tak akan merasa bosan.

Variabel penggunaan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* menjadi pilihan peneliti. Hal tersebut juga didasari oleh asumsi bahwa bercerita merupakan perilaku berbahasa menuju mahir berbicara. Maka, seseorang yang ingin mahir bercerita perlu melakukan beberapa tahap latihan berdasarkan aktivitas sosial yang ada. Guru sebagai fasilitator dituntut dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran menyenangkan, substansi materi pun didapat siswa.

3.3.3 Indikator Kinerja

Keberhasilan dalam penelitian ini diukur dari adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain, baik secara individual maupun klasikal. Keberhasilan individual ditentukan dengan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa adalah ≥ 70 , sedangkan keberhasilan klasikal adalah siswa yang bernilai ≥ 70 setidaknya berjumlah 75% dari keseluruhan jumlah siswa dalam kelas yang diteliti. Selain itu, juga ada perubahan sikap siswa yang lebih positif (senang, antusias, perhatian, aktif, berani, dan lain-

lain) pada kegiatan menceritakan pengalaman orang lain. Hal ini akan terlihat dari pemantauan melalui observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan dokumentasi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yakni instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen penelitian dapat diuraikan sebagai berikut. Instrumen tes berbentuk tes unjuk kerja secara lisan, sedangkan instrumen nontes berbentuk lembar observasi, jurnal guru, jurnal siswa, pedoman wawancara, data sosiometrik, dan alat dokumentasi foto, serta video. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian.

3.4.1 Instrumen Tes

Tes digunakan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa. Instrumen tes ini berupa unjuk kerja yang diberikan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman orang lain. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi menceritakan pengalaman orang lain.

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo adalah tes lisan, berupa tes unjuk kerja. Aspek yang dinilai, meliputi (1) ketepatan ucapan; (2) pilihan

kata; (3) intonasi; (4) sikap saat bercerita; (5) kenyaringan suara; (6) urutan cerita; dan (7) kelancaran.

Bentuk tes ini sebelumnya telah dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya, dibuat pedoman penilaian. Pedoman penilaian ini digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain. Peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa ditunjukkan dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa dari siklus I dan II. Berikut ini disajikan tabel pedoman penilaian menceritakan pengalaman orang lain.

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain

No.	Hasil Perolehan Nilai yang Dicapai Siswa	Bobot Skor	Kategori
1.	85-100	4	SB
2.	70-84	3	B
3.	60-69	2	C
4.	0-59	1	K

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Adapun rincian dari kriteria penilaian menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Menceritakan Pengalaman Orang Lain

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor	Kategori
1	Ketepatan ucapan	Sudah tepat dan jelas mengucapkan kata-kata	4	Sangat baik
		Sudah tepat mengucapkan kata tetapi kurang jelas	3	Baik
		Sering salah mengucapkan kata-kata	2	Cukup
		Selalu salah mengucapkan kata-kata	1	Kurang
2	Pilihan Kata	Pilihan kata cukup bervariasi dan sangat tepat	4	Sangat baik
		Pilihan kata cukup bervariasi dan tepat	3	Baik
		Pilihan kata cukup bervariasi dan tidak tepat	2	Cukup
		Pilihan kata tidak bervariasi dan tidak tepat	1	Kurang
3	Intonasi	Intonasi cerita variatif dan sangat tepat	4	Sangat baik
		Intonasi cerita variatif dan tepat	3	Baik
		Intonasi cerita variatif tapi kurang tepat	2	Cukup
		Intonasi cerita monoton	1	Kurang
4	Sikap saat bercerita	Antusias, sopan, dan tenang	4	Sangat baik
		Antusias dan sopan	3	Baik
		Antusias tapi kurang sopan	2	Cukup
		Acuh tak acuh	1	Kurang
5	Kenyaringan suara	Suara keras dan jelas	4	Sangat baik
		Suara keras	3	Baik
		Suara agak keras	2	Cukup
		Suara sangat pelan	1	Kurang
6	Urutan cerita	Bercerita sangat runtut	4	Sangat baik
		Bercerita dengan runtut	3	Baik
		Bercerita agak runtut	2	Cukup
		Bercerita tidak runtut	1	Kurang

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor	Kategori
7	Kelancaran	Bercerita sangat lancar	4	Sangat baik
		Bercerita dengan lancar	3	Baik
		Bercerita cukup lancar	2	Cukup
		Bercerita sangat tidak lancar	1	Kurang

Perolehan nilai siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\Sigma N = \frac{\Sigma S}{\Sigma M} \times 100$$

Keterangan: ΣN : Jumlah Nilai Siswa

ΣS : Jumlah Skor Siswa

ΣM : Jumlah Skor Maksimum

3.4.2 Instrumen Nontes

Alat pengumpulan data berupa nontes digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini, mencakupi observasi, wawancara, jurnal guru, jurnal siswa, metode sosiometrik, dan dokumentasi foto serta video.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek yang diamati dan dinilai sebagai berikut.

1. Perilaku Positif

- a. Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan).
- b. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi.
- c. Siswa merespon positif terhadap penerapan teknik *story telling* dan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain.
- d. Siswa aktif bertanya dan menjawab jika mengalami kesulitan.
- e. Siswa menceritakan pengalaman orang lain dengan sikap yang baik.

2. Perilaku Negatif

- a. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas yang tidak perlu.
- b. Siswa pasif dalam kegiatan kelompok.
- c. Siswa merespon negatif/acuh terhadap model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.
- d. Siswa malas bertanya dan takut saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
- e. Siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu pada saat pembelajaran berlangsung.

Pedoman penilaian ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain.

3.4.2.7 Jurnal Guru

Jurnal adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang diminati atau yang diperhatikan. Jurnal memuat observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, dugaan, hipotesis, dan penjelasan. Persoalan berkisar dari riwayat tentang pekerjaan siswa sampai pemantauan diri tentang perubahan dalam metode mengajar atau metode pengawasan. Siswa dapat didorong untuk membuat catatan harian tentang topik yang sama untuk memperoleh perspektif alternatif.

Lembar jurnal guru dipegang dan diisi oleh guru kelas. Lembar jurnal guru berisi kesan guru yang diperoleh pada setiap detik pembelajaran, sehingga guru harus mengingat semua kejadian selama pembelajaran secara detail. Hal-hal yang dituliskan dalam jurnal guru, yaitu 1) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, 2) respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, dan 3) keaktifan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain melalui model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

3.4.2.8 Jurnal Siswa

Jurnal siswa yang berisi kesan keseluruhan topik pembelajaran yang berlangsung selama penelitian. Melalui jurnal siswa dapat dilakukan pemantauan diri terhadap siswa tentang perubahan tingkah laku saat diterapkan model pembelajaran *talking stick* atau teknik *story telling* yang digunakan dalam mengajar. Jurnal siswa dibuat pada akhir pembelajaran. Lembar jurnal siswa berisi kesan siswa selama mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, kesulitan yang siswa alami dalam menceritakan pengalaman orang lain, tanggapan siswa mengenai model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* yang digunakan, kesan siswa terhadap gaya mengajar guru, dan saran siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Jika diperlukan, dapat juga dipadukan dengan catatan rekan peneliti agar lebih detail dan akurat.

3.4.2.9 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data kualitatif, yaitu data untuk mengetahui seberapa besar minat siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Wawancara ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Wawancara ditujukan pada masing-masing tiga siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dari sumber yang berbeda. Pertanyaan yang

diajukan pada responden berisi, yaitu 1) minat dan kesan siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, 2) kesulitan dan penyebab kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, dan 3) pendapat dan harapan siswa tentang pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*. Wawancara dengan siswa dilakukan setelah akhir pembelajaran dengan pola ucap-tulis.

3.4.2.10 Metode Sosiometrik

Metode sosiometrik yang berisi pertanyaan untuk melihat hubungan sosial siswa atau mengetahui dengan siapa siswa tertentu ingin bekerjasama selama proses pembelajaran. Cara menerapkan, pada akhir diskusi anak disuruh menulis nama teman yang aktif atau suka membantu dalam kerja kelompok dan siswa yang pasif atau suka membuat ulah saat kerja kelompok.

Instrumen sosiometrik berorientasi pada kegiatan kelompok saat diterapkan teknik *story telling*. Dalam instrumen sosiometrik, hal-hal yang ingin diketahui, yakni (1) siswa yang paling aktif dan bersemangat; (2) siswa yang pasif; (3) siswa yang suka membuat ulah saat berkelompok; dan (4) siswa yang suka membantu dalam kelompok.

Lembar sosiometrik diisi oleh siswa pada akhir pembelajaran. Cara pengisian lembar sosiometrik ini telah diberitahukan kepada siswa pada saat

apersepsi. Walaupun demikian, pada akhir pembelajaran guru menjelaskan kembali cara mengisi lembar sosiometrik dan membimbingnya dalam pengisian.

3.4.2.11 Dokumentasi Foto dan Video

Dokumentasi ini berupa foto dan video, peneliti sengaja memilih untuk merekam peristiwa penting (aktivitas siswa) saat pembelajaran berlangsung guna menambah data penelitian selain data nontes. Pengambilan gambar yang berupa foto dan video dalam proses pembelajaran dapat dijadikan gambaran perilaku siswa dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan keruntutan proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian berlangsung.

Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini mencakupi aktivitas-aktivitas pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* yang dipadu dengan teknik *story telling* sebagai berikut.

1. Aktivitas awal pembelajaran
2. Aktivitas siswa berlatih menceritakan pengalaman orang lain secara kelompok (penerapan teknik *story telling*)
3. Aktivitas siswa saat permainan *stick/tongkat* untuk menunjuk siswa bercerita di depan kelas.
4. Aktivitas siswa pada saat siswa menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas.

Foto yang diambil sebagai sumber data dapat memperjelas data yang lain. Hasil dari pengambilan foto dideskripsikan dan dipadukan dengan data yang lain serta dianalisis bersama sumber data yang lain.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar dengan kamera digital 7,2 megapixels dan digital camera 3,2 megapixels, 10 optical zoom. Setiap hal yang didokumentasikan berisi 2 atau 4 buah foto yang berurutan dan direkam dengan video. Dokumentasi dilakukan dengan bantuan rekan peneliti. Pengambilan gambar dan video diupayakan sealami mungkin dan tidak mengganggu konsentrasi siswa.

3.4.3 Validitas Instrumen

Validitas instrumen terbagi menjadi dua macam, yaitu validitas isi dan validitas permukaan.

3.4.3.1 Validitas Isi

Validitas isi membahas teknik pengujian yang dilakukan dengan menyesuaikan aspek-aspek menceritakan pengalaman orang lain dengan teori yang digunakan. Aspek tersebut, meliputi ketepatan ucapan, pilihan kata, intonasi, sikap saat bercerita, kenyaringan suara, urutan cerita, dan kelancaran. Ketujuh aspek tersebut sebagai kriteria penilaian terhadap kemampuan siswa saat menceritakan pengalaman orang lain. Selanjutnya, disesuaikan dengan teori yang telah ada, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang terdapat dalam faktor yang mempengaruhi kemahiran bercerita siswa. Hasil penilaian tes dengan tujuh

kriteria telah memenuhi dan sesuai dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam bercerita. Ketepatan ucapan, pilihan kata, dan intonasi merupakan aspek kebahasaan. Sikap saat bercerita, kenyaringan suara, urutan cerita, dan kelancaran sebagai aspek nonkebahasaan dalam bercerita. Dengan demikian, validitas isi telah diujikan pada aspek menceritakan pengalaman orang lain yang disesuaikan dengan teori yang digunakan sebelum dijadikan kriteria penilaian menceritakan pengalaman orang lain.

3.4.3.2 Validitas Permukaan

Validitas permukaan membahas tentang menemukan kelemahan dan keunggulan instrumen dengan mengkonsultasikan kepada teman sejawat atau guru mata pelajaran. Konsultasi kepada teman sejawat dilakukan dengan rekan peneliti sebagai pengambil gambar saat aktivitas pembelajaran berlangsung. Guru mata pelajaran juga dimintai pendapat mengenai kelemahan dan kelebihan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Dengan demikian, hasil konsultasi dari dua narasumber digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Keunggulan instrumen dipertahankan, sedangkan kelemahan instrumen diperbaiki dalam penelitian untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan skor menceritakan pengalaman orang lain yang dihasilkan oleh siswa pada siklus I dan siklus II. Teknik nontes dengan menggunakan observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dokumentasi foto, dan video. Cara yang digunakan, yakni 1) menghitung hasil tes menceritakan pengalaman orang lain yang disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan 2) mengumpulkan hasil nontes dengan mendeskripsikan perubahan tingkah laku siswa ke arah positif yang disajikan dalam bentuk data kualitatif.

Teknik tes berupa tes lisan melalui unjuk kerja, digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SD N 1 Karangrejo dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*. Cara menentukan keberhasilan dengan melihat target ketuntasan belajar siswa ≥ 70 dan berkategori baik. Keberhasilan klasikal dalam penelitian ini dilihat dari keberhasilan siswa yang dapat mencapai target ketuntasan belajar tersebut sebesar 75% dari keseluruhan jumlah responden.

Teknik nontes dilakukan dengan cara observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan dokumentasi foto serta video. Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa kelas saat melaksanakan KBM. Data yang lain diperoleh melalui jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan

dokumentasi foto serta video. Wawancara dilakukan dengan siswa yang menonjol mengenai pelaksanaan penelitian dan segala hal yang melatarbelakangi.

Alat pengambil data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, jurnal guru, jurnal siswa, pedoman wawancara, data sosiogram dengan daftar pertanyaan sosiometrik, dan dokumentasi foto, serta video.

Lembar observasi yang berisi proses maupun hasil tindakan pembelajaran beserta segala macam peristiwa yang melingkupinya, serta dilakukan pengamatan tentang segala sesuatu yang terjadi atau tidak terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi diisi oleh observer (guru) setelah proses pembelajaran selesai. Setelah diketahui perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dilakukan penghitungan frekuensi dan membandingkan persentase perilaku positif dan negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, data perubahan perilaku siswa dapat diketahui dengan jelas. Pada akhir penelitian didapatkan perilaku siswa ke arah positif. Hal ini sebagai bukti bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dapat meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dengan disertai perubahan perilaku siswa ke arah positif.

Jurnal guru berisi kesan guru terhadap (1) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung; (2) respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung; dan (3) keaktifan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain melalui model pembelajaran *talking stick* dengan teknik

story telling. Jurnal guru dipakai untuk mencari/mengetahui adanya kesesuaian (kesamaan) antara informasi yang diperoleh dari jurnal siswa dan observasi. Hal ini disebabkan karena setiap instrumen memiliki kelemahan. Lembar jurnal guru dipegang dan diisi oleh guru kelas pada akhir pembelajaran.

Jurnal siswa yang berisi kesan keseluruhan topik pembelajaran yang berlangsung selama penelitian. Melalui jurnal siswa dapat dilakukan pemantauan diri terhadap siswa tentang perubahan tingkah laku saat diterapkan model atau teknik yang digunakan dalam mengajar. Jurnal siswa diisi oleh siswa pada setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan jurnal siswa diketahui keantusiasan siswa (senang dan aktif) dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Kegiatan yang disenangi siswa saat pembelajaran berlangsung juga dapat digunakan sebagai bukti keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain.

Pedoman wawancara berfungsi untuk mendapatkan data pendukung yang ditujukan pada guru dan siswa yang terlibat dalam KBM, mengenai masalah yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah dalam KBM yang berlangsung. Wawancara dilakukan kepada siswa setelah pembelajaran usai mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran. Hasil wawancara digunakan bukti penelitian keefektifan penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran

menceritakan pengalaman orang lain dengan mengetahui tanggapan dan kesulitan yang dihadapi siswa. Selain itu, mengetahui pengaruh dari model pembelajaran dan teknik bercerita yang diterapkan terhadap kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa.

Metode sosiometrik yang berisi pertanyaan untuk melihat hubungan sosial siswa atau mengetahui dengan siapa siswa tertentu ingin bekerjasama selama proses pembelajaran. Cara menerapkannya adalah di akhir diskusi anak disuruh menulis nama teman yang aktif atau suka membantu dalam kerja kelompok dan siswa yang pasif atau suka membuat ulah saat kerja kelompok. Berdasarkan metode ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti untuk mempertahankan teknik *story telling* yang digunakan dalam kelompok. Di samping itu, mengetahui pengaruh kerja kelompok terhadap keantusiasan belajar siswa.

Dokumentasi berguna untuk merekam peristiwa penting (aktivitas siswa) saat pembelajaran berlangsung guna memperkuat data penelitian. Dokumentasi foto dan video dilakukan oleh rekan peneliti. Pengambilan gambar dilakukan dengan merekam peristiwa penting dari awal hingga akhir pada saat pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain berlangsung. Aktivitas siswa yang direkam adalah aktivitas alami sehingga data yang diperoleh akurat dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Hasil foto dan rekaman sebagai bukti meningkatnya kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* yang ditandai dengan perubahan perilaku siswa (mengikuti pembelajaran dengan sikap aktif, senang,

dan dapat menceritakan pengalaman orang lain dengan baik) pada siklus I dan siklus II. Data foto dikumpulkan dan dikelompokkan dalam aktivitas. Selanjutnya, foto dideskripsikan dengan bahasa tulis untuk memperjelas aktivitas siswa dalam foto tersebut. Lain halnya dengan video, video disajikan dalam bentuk rekaman peristiwa dari aktivitas awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup, baik aktivitas pada siklus I maupun siklus II. Rekaman disimpan dalam *CD-room*. Jadi, seluruh aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* terlihat jelas dan nyata dalam rekaman.

Data-data nontes tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa efektifkah penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SD N 1 Karangrejo.

3.6 Teknik Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul, setelah ditabulasi kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik. Langkah dalam menganalisis data sebagai berikut.

- 1) Data kuantitatif diolah dengan menggunakan deskriptif persentase. Nilai yang diperoleh siswa dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan keberhasilan klasikal sesuai dengan target yang telah ditentukan.

- 2) Data kualitatif yang berasal dari observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan dokumentasi foto, serta video diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis.
- 3) Hasil klasifikasi data kualitatif dikaitkan dengan data kuantitatif sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* yang ditandai semakin meningkatnya kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SD N 1 Karangrejo.

Keberhasilan tindakan dilihat dari dua aspek yakni aspek hasil (nilai tes) dan aspek proses. Dari segi hasil tes, apabila 75% siswa sudah mendapat nilai ≥ 70 , dapat dikatakan tindakan yang dilakukan telah berhasil. Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila siswa terlihat antusias yang ditandai dengan perubahan sikap/perilaku senang dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Data keantusiasan dijarung dengan lembar pengamatan yang diperoleh dari observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan dokumentasi foto serta video.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes siswa. Data kuantitatif ini diolah dengan menggunakan deskriptif persentase. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa untuk mengetahui keberhasilan individu dan keberhasilan klasikal sesuai dengan target yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan

dengan memasukkan nilai bercerita pada tes awal dan tes akhir tiap-tiap siklus (siklus I dan II) ke dalam tabel. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dicari persentase keberhasilannya.

Adapun langkah-langkah untuk menghitung keberhasilan yang dicapai berdasarkan teknik kuantitatif sebagai berikut.

1. Menghitung nilai tiap siswa
2. Menghitung jumlah responden
3. Menghitung jumlah nilai kumulatif siswa
4. Menghitung nilai rata-rata siswa tiap siklus
5. Menghitung jumlah bobot skor
6. Menghitung jumlah nilai siswa tiap aspek
7. Menghitung frekuensi siswa yang mendapat nilai ≥ 70
8. Menghitung persentase ketercapaian KKM

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes siswa pada tiap siklus. Untuk menghitung hasil perolehan nilai rata-rata siswa pada tiap siklus digunakan rumus sebagai berikut.

$$XP = \frac{\sum N}{\sum R} \times 100$$

Keterangan XP : Jumlah Nilai Rata-rata Siswa Tiap Siklus

$\sum N$: Jumlah Nilai Kumulatif

$\sum R$: Jumlah Responden

Setelah diketahui hasil perolehan nilai tiap siswa pada siklus I dan II kemudian disesuaikan dengan pedoman penilaian untuk menentukan kemampuan bercerita siswa termasuk dalam kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain, maka hasil perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dibandingkan dengan perolehan nilai siswa pada siklus II. Untuk menghitung nilai siswa tiap aspek digunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum BS}{4 \times \sum R} \times 100$$

Keterangan X : Jumlah Nilai Siswa Tiap Aspek

$\sum BS$: Jumlah Bobot Skor

$\sum R$: Jumlah Siswa Satu Kelas

Selanjutnya, keberhasilan nilai siswa secara klasikal dihitung dengan cara membagi jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dengan keseluruhan jumlah responden dan dikalikan persentase maksimal. Untuk mempermudah penghitungan digunakan rumus :

$$\Sigma P = \frac{\Sigma F}{\Sigma R} \times 100 \%$$

Keterangan ΣP : Persentase Ketercapaian KKM

ΣF : Frekuensi Siswa yang Mendapat Nilai ≥ 70

ΣR : Jumlah Responden

Berdasarkan persentase ketercapaian KKM apabila 75% siswa sudah mendapat nilai ≥ 70 , dapat dikatakan tindakan yang dilakukan telah berhasil/tuntas.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis seberapa efektifkah penggunaan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa. Data ini diperoleh dari hasil observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan dokumentasi foto serta video yang diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis. Cara menganalisis dengan teknik kualitatif, yaitu 1) mengumpulkan data hasil observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, sosiogram, dan dokumentasi foto, serta video, 2) data kualitatif yang berasal dari observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan dokumentasi foto, serta video diklasifikasikan/direkap berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis, dan 3) hasil klasifikasi data kualitatif dikaitkan dengan data kuantitatif sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang ditandai semakin meningkatnya kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari hasil tes dan nontes prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dan II adalah tes kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Hasil tes diperoleh dari penilaian tiap aspek, yaitu 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata, 3) intonasi, 4) sikap saat bercerita, 5) urutan cerita, 6) kelancaran, dan 7) kenyaringan suara. Hasil nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan dokumentasi foto dan video. Hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Namun, hasil nontes disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Sebelum pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dilakukan, siswa diberikan tes awal. Dalam tes awal siswa diminta untuk mendengarkan dan membaca ulang cerita pengalaman seseorang yang berjudul “Adik Kecil, Ayo Mengompollah”. Kemudian, siswa diminta mengungkapkan cerita itu di depan kelas. Tes awal menunjukkan bahwa dari 21 responden tidak seorang pun (0%) yang mendapat nilai ≥ 70 , dengan nilai rata-rata kelas 48,64. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain rendah.

Jika dilihat dari kriteria keberhasilan pada aspek hasil dan proses, dapat dikatakan bahwa tindakan siklus I belum berhasil. Pada aspek hasil, dari 21 responden yang mengikuti tes akhir siklus I, hanya 13 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , dengan nilai rata-rata kelas 68,03. Hal ini, berarti hanya 61,90% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 tersebut. Meskipun persentase nilai rata-rata kelas pada tindakan siklus I mengalami peningkatan nilai sebesar 19,39 dari hasil tes awal, keberhasilan nilai siswa secara keseluruhan belum memenuhi target penelitian sebesar 75%. Pada aspek proses, siswa belum dapat bercerita dengan lancar dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Kenyaringan suara pun masih kurang. Selain itu, intonasi suara kurang variatif dan tidak tepat. Siswa bercerita dengan nada datar. Namun, keantusiasan siswa sudah terlihat. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap mereka saat pembelajaran berlangsung. Siswa aktif dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran itu.

Dengan mempertimbangkan keberhasilan yang sudah dicapai, dapat dikatakan bahwa siklus II sudah berhasil baik dari segi hasil maupun dari segi proses. Dari segi hasil, diketahui bahwa nilai rata-rata tes akhir siklus II adalah 75,34 dari 21 responden yang mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berarti keberhasilan tindakan telah mencapai 76,19% atau dari 21 responden ada 16 orang yang mendapat nilai ≥ 70 , melampaui kriteria keberhasilan tindakan, yaitu 75%. Dari segi proses, siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran menceritakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Mereka terlihat antusias, senang, dan semangat dengan kegiatan-kegiatan

pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*.

4.1.1 Hasil Tes Prasiklus

Pada prasiklus penelitian yang dilakukan belum menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Siswa diminta untuk membaca dan mendengarkan pembacaan ulang cerita berjudul “Adik Kecil Ayo Mengompollah” yang dibacakan oleh guru. Kemudian siswa maju di depan kelas menceritakan kembali cerita tersebut dengan menggunakan pilihan kata dan bahasanya sendiri. Naskah cerita ini dipilih karena bahasanya mudah dicerna siswa, mengandung pengalaman atau nilai moral yang baik, dan dapat melatih kecerdasan emosional anak setelah mengetahui keseluruhan isi ceritanya. Selain itu, panjang cerita 3 halaman ketik tidak penuh sehingga urutan ceritanya dapat diikuti siswa dan guru membacakan 2 kali saja dalam waktu 10 menit.

Hasil yang diperoleh dari tes permulaan ini dipaparkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

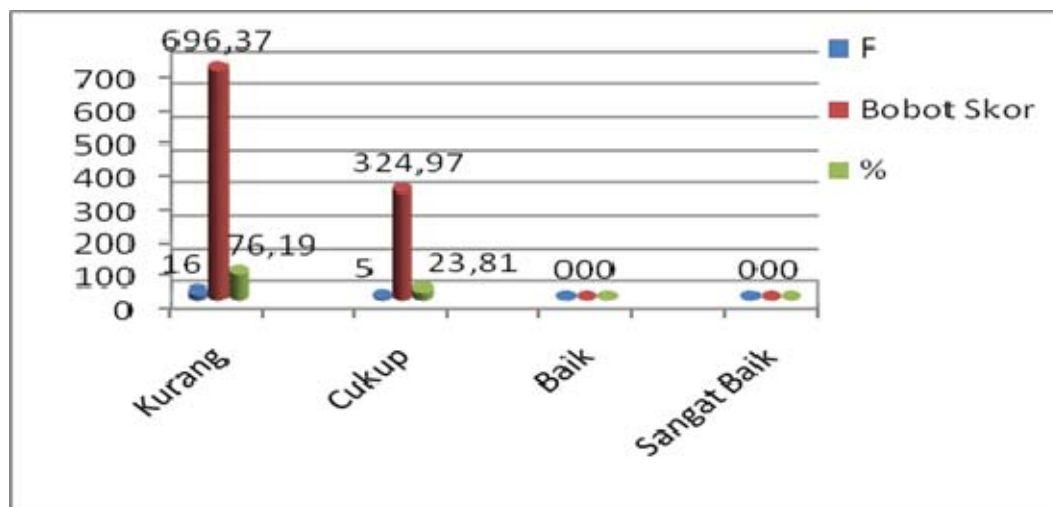
Tabel 4.1 Hasil Tes Prasiklus Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain.

No.	Kategori	Rentang Nilai	F	ΣN	%	Rata-rata Skor	Persentase Ketercapaian KKM
1	Kurang	0-59	16	696,37	76,19	$\frac{102134}{21} \times 100$ = 48,64 (Kategori	0%
2	Cukup	60-69	5	324,97	23,81		
3	Baik	70-84	-	-	-		

						kurang)	
4	Sangat Baik	85-100	-	-	-		
Jumlah			21	1021,34	100		

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut hasil tes prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo masih sangat rendah. Terlihat dari perolehan kategori kurang pada rentang nilai 0-59 mencapai 16 orang atau 76,19% dengan bobot skor 696,37. Pada kategori cukup terdapat 5 orang siswa atau 23,81% pada rentang nilai 60-69 dengan bobot skor 324,97. Sementara, pada kategori baik dan sangat baik tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai antara 70-84 dan 85-100. Hal tersebut berarti 0% siswa belum memenuhi target KKM. Demikian pula nilai rata-rata siswa 48,64 dengan kriteria ketuntasan minimal ≤ 70 dan dikatakan belum memenuhi target KKM yang ditentukan, yaitu ≥ 70 .

Rendahnya nilai kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo pada prasiklus ini disebabkan siswa kurang persiapan untuk menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas, tidak diberikan latihan secara intensif, tidak ada contoh, dan tidak diterapkan model pembelajaran yang dipadukan dengan teknik bercerita yang membantu mereka untuk menyerap makna internalisasi materi yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, sebanyak 16 orang siswa atau sekitar 76,19% mendapat nilai sangat rendah. Untuk memperjelas hasil tes prasiklus menceritakan pengalaman orang lain kelas III SD N 1 Karangrejo dapat dilihat pada gambar grafik 4.1 berikut ini.



Grafik 4.1 Hasil Tes Menceritakan Pengalaman Orang Lain Prasiklus

Pada grafik 4.1 tersebut diketahui bahwa hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 21 siswa tidak seorang pun (0%) yang mendapat nilai ≥ 70 , dengan nilai rata-rata kelas 48,64. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain rendah dan belum memenuhi batas tuntas kriteria kemampuan minimal bahasa Indonesia. Berdasarkan skor rata-rata pada tindakan prasiklus berarti kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa masih kurang.

Hasil tes prasiklus diperoleh dari tujuh aspek keterampilan menceritakan pengalaman orang lain, yaitu 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata atau diksi, 3) intonasi, 4) sikap saat bercerita, 5) kenyaringan suara, 6) urutan cerita, 7) kelancaran bercerita. Perolehan hasil tes tiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Penilaian Hasil Tes tiap Aspek Prasiklus

No.	Aspek yang dinilai	Rata-rata Skor	Persentase Ketercapaian KKM
1	Ketepatan ucapan	52,38	23,81%

2	Pilihan kata atau diksi	50	28,57%
3	Intonasi	34,52	0%
4	Sikap saat bercerita	61,90	47,62%
5	Kenyaringan suara	46,43	9,52%
6	Urutan cerita	51,19	23,81%
7	Kelancaran bercerita	44,05	19,08%
Jumlah rata-rata skor		48,64	0%

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, pada tahap prasiklus dari ketujuh aspek dalam menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo mendapat nilai rendah. Nilai rata-rata prasiklus hanya mencapai 48,64 dengan kategori kurang. Sikap saat bercerita merupakan aspek bercerita yang perolehan nilai rata-ratanya tertinggi, yaitu 61,90 dengan persentase ketercapaian KKM 47,62%. Pada aspek sikap bercerita, hampir semua siswa bercerita dengan baik dan sopan. Sementara aspek intonasi merupakan aspek yang mendapat nilai rata-rata terendah, yaitu 34,52 dengan ketercapaian KKM 0%. Sebagian besar siswa bercerita dengan intonasi yang datar dan monoton.

Kenyaringan suara siswa masih belum maksimal. Pada aspek ini nilai rata-rata siswa hanya 46,43 dengan ketercapaian KKM 9,52%. Volume suara siswa mengecil saat bercerita sehingga kurang bisa terdengar jelas. Bahkan ada siswa yang komat-kamit saja, seperti berbisik. Pilihan kata atau diksi siswa saat bercerita belum bervariasi. Siswa sering mengulang kata yang telah diucapkannya, seperti 'lalu'. Siswa kesulitan memilih kata yang lain. Aspek pilihan kata tersebut mendapat nilai rata-rata 50 dengan ketercapaian KKM 28,57%. Ada juga siswa yang bercerita dengan singkat sekali sehingga urutan ceritanya ada yang

terpenggal. Siswa bercerita tidak runtut. Ada yang mengungkapkan cerita dari bagian tengah, awal, baru akhir cerita. Bahkan ada pula siswa yang hanya bercerita bagian awal cerita saja, sedangkan bagian tengah dan akhir cerita lupa. Pada aspek urutan cerita ini nilai rata-rata kelas mencapai 51,19 dengan ketercapaian KKM 23,81%. Ketidakruntutan cerita, lupa, takut salah, dan rasa kurang percaya diri pada siswa membuat mereka lupa jalan cerita yang akan disampaikan. Hal tersebut memengaruhi aspek kelancaran siswa dalam bercerita. Nilai rata-rata kelas untuk aspek tersebut yang dicapai siswa hanya 44,05 dengan ketercapaian KKM 19,08% berkategori kurang lancar. Walaupun siswa kurang runtut dan lancar dalam bercerita, siswa berusaha mengucapkan kata dengan tepat, seperti kata ‘langsung’, tidak lantasi diucapkan [lanʃUŋ] atau kata ‘terus’ tidak diucapkan [tərUs]. Untuk aspek ketepatan ucapan nilai rata-rata 52,38 dengan ketercapaian KKM 23,81%.

Berdasarkan uraian di atas, rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain disebabkan karena mereka tidak terbiasa bercerita. Sebelumnya, siswa tidak diberi kesempatan untuk berlatih bercerita secara intensif. Pada sisi lain, ketertarikan siswa pada pembelajaran bercerita sudah terlihat. Terbukti mereka tidak menolak ketika disuruh untuk bercerita di depan kelas. Meskipun, saat bercerita di depan kelas lebih banyak diam tanpa mengeluarkan kata-kata. Guru sebagai fasilitator harus dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tersebut secara kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan di atas dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam

meningkatkan kemampuan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Teknik *story telling* sebagai upaya melatih siswa menceritakan pengalaman orang lain secara berkelompok. Setelah mengikuti kegiatan latihan siswa akan terbiasa bercerita. Mereka dapat bercerita dengan baik, tidak malu, tidak takut salah, dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dalam rangkaian model pembelajaran *talking stick*, upaya tersebut diitindaklanjuti dengan penilaian secara individu. Siswa bercerita di depan kelas melalui permainan *stick* yang diputar beriringan dengan lagu yang diperdengarkan untuk siswa. Siswa akan merasa senang. Mereka dapat menyerap makna internalisasi materi yang harus didapatkannya. Mereka juga dapat menikmati dunia bermain mereka.

4.1.2 Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal penelitian pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Tindakan siklus ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa setelah dilakukan pembelajaran kompetensi dasar menyampaikan secara lisan peristiwa yang pernah didengar. Hasil tes siklus 1 diperoleh dari dua sumber data, yakni data tes dan nontes. Hasil penilaian tes kemampuan menceritakan pengalaman orang lain yang didengar dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* diperoleh dalam bentuk tes lisan dengan hasil unjuk kerja. Adapun aspek yang dinilai dalam menceritakan pengalaman orang lain, meliputi 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata, 3) intonasi, 4) sikap saat

bercerita, 5) urutan cerita, 6) kelancaran, 7) kenyaringan suara. Pada penilaian nontes, peneliti memperoleh data dari hasil observasi, jurnal guru, jurnal siswa, metode sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto serta video. Hasil kedua data tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siklus I merupakan data awal setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Pada siklus I materi yang diberikan pada tindakan siklus I adalah cerita yang berjudul “Adik Kecil, Ayo Mengompollah”, “Kesulitan Pita”, dan “Dugaan yang Salah” yang telah diperdengarkan oleh guru. Berikut ini paparan hasil tes bercerita dengan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* pada siklus I.

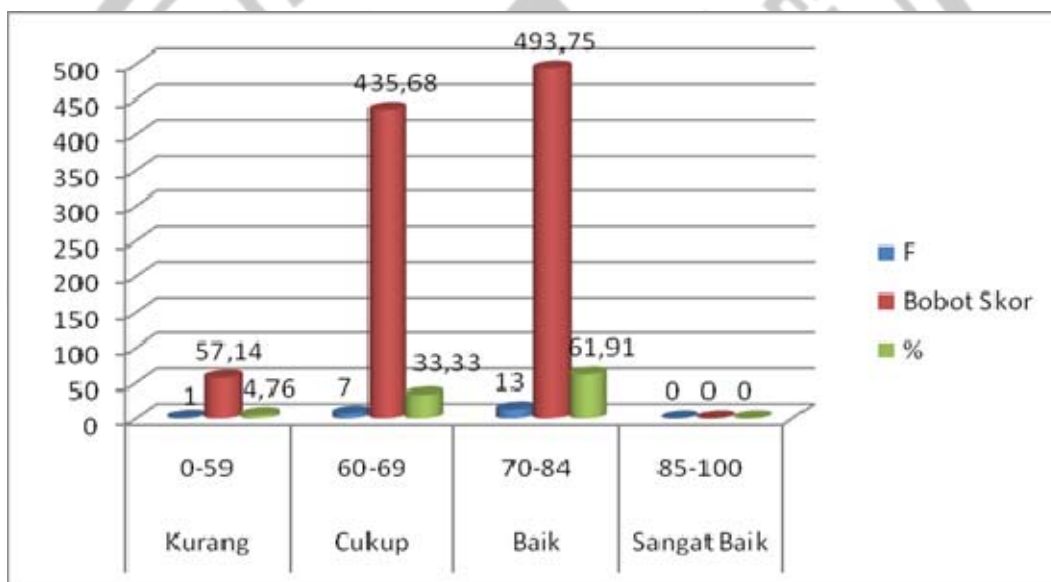
Tabel 4.3 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	F	$\sum N$	%	Rata-rata Skor	Persentase Ketercapaian KKM
1	Kurang	0-59	1	57,14	4,76	$\frac{1428,57}{21} \times 100$ = 68,03 (kategori cukup)	$\frac{13}{21} \times 100\%$ = 61,90%
2	Cukup	60-69	7	435,68	33,33		
3	Baik	70-84	13	493,75	61,91		
4	Sangat Baik	85-100	-	-	-		
Jumlah			21	1428,57	100		

Tabel 4.3 menjelaskan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo secara klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yakni ≥ 70 . Nilai rata-rata kelas tersebut dikatakan belum sesuai dengan target KKM karena masih ≤ 70 dalam kategori cukup dengan

nominal 68,03. Ada 1 siswa atau 4,76% siswa yang masih mendapat nilai kurang, nilai tersebut berkisar antara 0-59. Namun, ada 13 siswa atau 61,91% telah mencapai target KKM ≥ 70 .

Pada kategori cukup terdapat 7 atau 33,33% siswa dengan kisaran nilai 60-69. Sebanyak 13 siswa dengan rentang nilai 70-84 pada kategori baik dengan persentase 61,91%. Tidak seorang pun yang mendapat nilai antara 85-100 dengan kategori sangat baik. Untuk memperjelas hasil tes menceritakan pengalaman orang lain siklus I dapat dilihat pada gambar grafik berikut 4.2 ini.



Grafik 4.2 Hasil Tes Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siklus I

Berdasarkan gambar grafik tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo. Pada prasiklus ada 16 siswa yang mendapat nilai kurang dan pada siklus I ini hanya ada 1 siswa yang mendapat nilai kurang. Pada prasiklus tidak seorang pun siswa yang mendapat nilai berkategori baik dengan persentase 0%,

sedangkan pada siklus I terdapat 13 siswa mendapat nilai baik. Nilai rata-rata kelas pada siklus I juga meningkat menjadi 68,03, sebelumnya pada prasiklus nilai rata-rata kelas hanya 48,64.

Hasil tes siklus I diperoleh dari penilaian tujuh aspek kemampuan menceritakan pengalaman orang lain yang diberikan, yaitu 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata/diksi, 3) intonasi, 4) sikap saat bercerita, 5) kenyaringan suara, 6) urutan cerita, dan 7) kelancaran bercerita. Hasil keseluruhan tiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek pada Siklus I

No.	Aspek yang Dinilai	Kategori	S	F	BS	%	Rata-rata Skor $X = \frac{\sum BS}{4 \times \sum R} \times 100$	Persentase Ketercapaian KKM
1	Ketepatan ucapan	Baik Cukup	3 2	19 2	57 4	90,48 9,52	72,62 (kategori baik)	90,48%
2	Pilihan kata atau diksi	Baik Cukup	3 2	17 4	51 8	80,95 19,05	70,24 (kategori baik)	80,95%
3	Intonasi	Baik Cukup	3 2	13 8	39 16	61,90 38,10	65,48 (kategori cukup)	61,90%
4	Sikap saat bercerita	Baik Cukup	3 2	19 2	57 4	90,48 9,52	72,62 (kategori baik)	90,48%
5	Kenyaringan suara	Baik Cukup	3 2	9 12	27 24	42,86 57,14	60,71 (kategori cukup)	42,86%
6	Urutan cerita	Sangat baik Baik Cukup	4 3 2	2 12 7	8 36 14	9,52 57,14 33,33	69,05 (kategori cukup)	66,66%
7	Kelancaran bercerita	Baik Cukup	3 2	13 8	39 16	61,90 38,10	65,48 (cukup)	61,90%

Tabel 4.4 tersebut memaparkan hasil tes menceritakan pengalaman orang lain tiap aspek dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan

teknik *story telling*. Pada aspek ketepatan ucapan rata-rata siswa mencapai nilai 72,62 yang berarti baik dengan ketercapaian KKM 90,48%. Secara keseluruhan dalam mengucapkan kata-kata, siswa memang sudah tepat, tetapi kadang kurang jelas. Pada aspek pilihan kata atau diksi nilai rata-rata siswa sebesar 70,24 dengan ketercapaian KKM 80,95% yang berarti baik. Siswa dapat memilih kata dengan tepat dan bervariasi. Untuk aspek intonasi siswa mendapat nilai 65,48 dengan ketercapaian KKM 61,90% berkategori cukup. Siswa masih terkesan menghafal cerita yang telah didengar, tetapi ada sebagian siswa yang intonasinya sudah cukup bervariasi.

Sikap siswa saat bercerita sudah cukup baik, terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mencapai 72,62 dengan ketercapaian KKM 90,48%. Sebagian siswa bercerita dengan antusias meski ada 2 siswa yang kurang sopan atau kurang memperdulikan pendengar. Pada aspek kenyaringan suara nilai rata-rata siswa paling rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang hanya mencapai 60,71 dengan ketercapaian KKM 42,86% dalam kategori cukup. Siswa bercerita dengan volume suara yang agak keras. Hal itu mungkin disebabkan karena siswa kurang percaya diri. Mereka takut salah ketika mengungkapkan cerita yang telah didengarnya. Siswa terlihat malu. Dengan demikian, siswa kurang mantap untuk bersuara lebih keras, penilaian untuk aspek kenyaringan suara pun tergolong rendah.

Aspek yang ke-6, yaitu aspek urutan cerita, nilai rata-rata siswa mencapai 69,05 dengan ketercapaian KKM 66,66% dalam kategori cukup mendekati baik. Artinya, siswa sudah bercerita agak runtut. Ketika mereka lupa cerita yang harus

diungkapkan dengan bantuan pertanyaan dari guru mereka dapat menjawab dan melanjutkan kembali ceritanya. Aspek urutan cerita sangat memengaruhi kelancaran siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain. Pada aspek kelancaran nilai rata-rata siswa mencapai 65,48 dengan ketercapaian KKM sebesar 61,90% dengan kategori cukup. Ketika siswa lupa cerita yang harus diturkannya berarti mereka diam dan perkataannya terhenti. Siswa bercerita tidak lancar, masih tersendat-sendat, dan kurang konsentrasi. Jadi, apa yang akan diungkapkannya hilang dari benak mereka, pikiran mereka menjadi buyar dan hasilnya tidak maksimal. Pembahasan hasil tes tiap aspek pada siklus I akan dipaparkan lebih rinci pada uraian berikut ini.

4.1.2.1.1 Aspek Ketepatan Ucapan

Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan mengucapkan kata pada saat menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengar. Ketepatan mengucapkan kata, meliputi tepat atau tidaknya siswa menuturkan kata dan jelas atau tidaknya siswa menuturkan kata saat menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkum. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Ketepatan Ucapan

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	0	0	0,00	$\frac{61}{84} \times 100 = 72,62$ (kategori baik)	$\frac{19}{21} \times 100\% = 90,48\%$
2	Baik	3	19	57	90,48		
3	Cukup	2	2	4	9,52		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	61	100		

Aspek ketepatan ucapan merupakan aspek bercerita dengan perolehan nilai rata-rata siswa paling tinggi pada siklus I yakni 72,62 dalam kategori baik. Dalam mengucapkan kata-kata siswa sudah mengucapkan dengan tepat dan jelas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan nilai siswa, dari 21 responden tidak seorang pun yang mendapat nilai kurang. Ada 19 siswa atau 90,48% siswa memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 70-84 dan 2 siswa atau 9,52% mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 60-69. Jadi, pada aspek ini nilai rata-rata siswa telah mencapai target KKM dengan persentase ketercapaian KKM 90,48% atau sebanyak 19 orang dari 21 responden telah mencapai nilai ≥ 70 .

4.1.2.1.2 Aspek Pilihan Kata

Aspek penilaian kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* yang kedua, yaitu aspek pilihan kata atau diksi. Pada aspek ini yang dinilai, yaitu tepat atau tidaknya pilihan kata yang digunakan siswa saat bercerita, serta bervariasi atau tidak kata-kata yang diucapkannya. Kata-kata yang dipilih oleh siswa harus sesuai dengan jalan cerita atau urutan cerita pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkum siswa. Hasil tes bercerita pada aspek pilihan kata dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Pilihan Kata

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	0	0	0,00	$\frac{59}{84} \times 100 = 70,24$ (baik)	$\frac{17}{21} \times 100\% = 80,95\%$
2	Baik	3	17	51	80,95		
3	Cukup	2	4	8	19,05		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	59	100		

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa aspek pilihan kata siswa sudah cukup baik. Terbukti dari perolehan nilai siswa, nilai rata-rata siswa sama dengan aspek ketepatan ucapan, yaitu sebesar 70,24 dan mencapai nilai KKM ≥ 70 dengan persentase ketercapaian KKM 80,95% atau 17 siswa. Terdapat 17 siswa mendapat nilai baik dengan rentang nilai 70-84 dan ada 4 atau 19,05% siswa mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 60-69. Pada siklus ini nilai aspek pilihan kata atau diksi termasuk berkategori baik. Siswa dapat menceritakan pengalaman orang lain dengan pilihan kata yang cukup bervariasi, bahkan ada siswa yang bercerita dengan kata-katanya sendiri dengan tepat dan runtut.

4.1.2.1.3 Aspek Intonasi

Pada aspek ini penilaian difokuskan pada tekanan suara siswa saat menceritakan pengalaman orang lain. Nilai tertinggi kategori sangat baik diberikan pada siswa yang terampil menceritakan pengalaman orang lain dengan intonasi yang variatif dan tidak monoton. Intonasi itu mencakupi tinggi rendah, keras lemah suara, dan tekanan pada kata-kata yang perlu ditekankan. Pada siklus

I ini aspek intonasi siswa saat menceritakan pengalaman orang lain dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Intonasi

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	0	0	0,00	$\frac{55}{84} \times 100 = 65,48$ (<i>cukup</i>)	$\frac{13}{21} \times 100\% = 61,90\%$
2	Baik	3	13	39	61,90		
3	Cukup	2	8	16	38,10		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	55	100		

Dalam tabel 4.7 diketahui bahwa kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangejo pada aspek intonasi cukup baik. Terdapat 8 siswa atau 38,10% pada kategori cukup dengan rentang nilai 60-69. Siswa dengan nilai cukup tersebut dapat menceritakan pengalaman orang lain dengan intonasi yang bervariasi, meskipun penempatan tekanannya belum tepat. Sebanyak 13 siswa atau 61,90% pada kategori baik dengan rentang nilai 70-84. Pada kategori baik siswa sudah menceritakan pengalaman orang lain dengan intonasi yang bervariasi dan tepat menempatkan tekanan pada kata-kata yang perlu mendapat tekanan. Pada aspek intonasi ini secara keseluruhan siswa sudah dapat bercerita dengan intonasi yang bervariasi, meskipun ada siswa yang masih terlihat menghafal cerita. Walaupun demikian, nilai rata-rata hanya 65,48 dengan kategori cukup. Hal ini berarti nilai rata-rata belum mencapai target KKM ≥ 70 dengan persentase ketercapaian KKM sebesar 61,90% atau 13 siswa dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 21 siswa.

4.1.2.1.4 Aspek Sikap saat Bercerita

Pada aspek ini sasaran penilaian adalah sikap siswa saat bercerita di depan kelas. Penilaian tersebut meliputi sopan santun siswa, minat siswa saat bercerita, pandangan mata, gerak-gerik tubuh, dan antusias siswa saat menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas dari cerita yang telah didengar dan dirangkum. Penilaian kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Sikap saat Bercerita

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	0	0	0,00	$\frac{61}{84} \times 100 = 72,62$ (<i>kategori</i>) (<i>baik</i>)	$\frac{19}{21} \times 100\% = 90,48\%$
2	Baik	3	19	57	90,48		
3	Cukup	2	2	4	9,52		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	61	100		

Tabel 4.8 tersebut memaparkan nilai aspek sikap siswa saat menceritakan pengalaman orang lain sudah cukup baik. Berdasarkan data dari 21 responden kelas III SD N 1 Karangrejo, 19 siswa atau 90,48% mendapat nilai baik dengan rentang nilai 70-84. Sekitar 9,52% atau 2 siswa memperoleh nilai 60-69 dengan kategori cukup. Pada kategori baik siswa sudah dapat menceritakan pengalaman orang lain dengan sikap antusias, sopan, gerak-gerik mata maupun tubuh yang tidak berlebihan. Pada siklus ini siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai

rata-rata siswa pada aspek sikap bercerita yang mencapai 72,62 yang menandakan siswa sudah mulai menikmati pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Nilai rata-rata siswa pada aspek sikap saat bercerita baru mencapai ≤ 70 dan belum mencapai target KKM yang ditentukan. Persentase ketercapaian KKM 90,48% atau ada 19 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 berdasarkan jumlah responden sebanyak 21 siswa.

4.1.2.1.5 Aspek Kenyaringan Suara

Aspek kenyaringan suara pada penilaian kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* difokuskan pada keras lemahnya suara yang dikeluarkan siswa saat menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas. Siswa yang terampil bercerita dengan suara yang keras, tepat, dan jelas akan mendapat nilai dengan kategori sangat baik. Nilai siswa kelas III SD N 1 karangrejo pada aspek kenyaringan suara telah dijabarkan dalam tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Kenyaringan Suara

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	0	0	0,00	$\frac{51}{84} \times 100 = 60,71$ (<i>kategori</i>) (<i>cukup</i>)	$\frac{9}{21} \times 100\% = 42,86\%$
2	Baik	3	9	27	42,86		
3	Cukup	2	12	24	57,14		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	51	100		

Berdasarkan hasil tes menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo aspek kenyaringan suara mencapai nilai rata-rata 60,71 (kategori cukup). Pada aspek ini nilai rata-ratanya paling rendah dan nilai KKM ≤ 70 . Nilai rata-rata aspek kenyaringan suara dikatakan belum tuntas. Namun, persentase keberhasilan KKM 42,86% atau sebanyak 9 siswa tuntas. Hal tersebut dapat diketahui dari data hasil tes menceritakan pengalaman orang lain pada siklus I. Berdasarkan data hasil tes itu diketahui terdapat 9 siswa atau 42,86% memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 70-84 dan ada 12 siswa yang mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 60-69 atau 57,14%. Pada aspek kenyaringan suara siswa bercerita dengan volume suara rendah. Ada siswa bercerita nampak mulutnya komat-kamit saja. Itu disebabkan oleh rasa takut salah mengungkapkan cerita, ragu, dan tidak percaya diri. Ada pula yang tidak hafal isi cerita. Situasi menjadi agak riuh karena pendengar tidak dapat mendengar apa yang diucapkan oleh siswa pencerita. Namun, siswa yang mendapat nilai kategori baik dapat bercerita dengan suara yang keras sehingga pendengar dengan antusias mendengarkan cerita yang disampaikan.

4.1.2.1.6 Aspek Urutan Cerita

Pada siklus I aspek urutan cerita menjadi pedoman penilaian ke-6. Penilaian ini ditujukan pada keruntutan siswa saat menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas. Nilai tertinggi diberikan pada siswa yang terampil dalam menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkum dengan mengungkapkan cerita dengan sangat runtut. Siswa mampu bercerita

secara sistematis, yaitu dari awal menuju pertengahan sampai kepada penyelesaian cerita. Perolehan nilai siswa pada aspek urutan cerita dapat dilihat pada tabel 4.10 tersebut.

Tabel 4.10 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Urutan Cerita

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	2	8	9,52	$\frac{58}{84} \times 100 = 69,05$ (cukup)	$\frac{14}{21} \times 100\% = 66,67\%$
2	Baik	3	12	36	57,14		
3	Cukup	2	7	14	33,33		
4	Kurang	1	0	0	0		
Jumlah			21	58	100		

Berdasarkan data nilai aspek urutan cerita dalam tabel 4.10 tersebut setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, ada 2 siswa yang mendapat nilai sangat baik dengan rentang nilai 85-100 atau dari 21 responden ada 9,52%. Dua belas siswa atau 57,14% dengan rentang nilai 70-84 dengan kategori baik dan 7 siswa atau 33,33% dengan kategori cukup. Nilai rata-rata aspek urutan cerita belum mencapai KKM ≥ 70 . Nilai rata-rata siswa mencapai 69,05 dengan KKM ≤ 70 . Sebanyak 14 atau 66,67% siswa telah mencapai batas tuntas dengan KKM ≥ 70 . Pada aspek urutan cerita sebagian besar siswa sudah runtut dalam bercerita, meskipun masih ada kesan menghafal cerita. Ketika siswa lupa mengungkapkan bagian cerita atau urutan cerita mereka diam seketika. Ada pula siswa yang mengucapkan secara berulang sebagian kata atau kalimat yang telah diucapkannya. Namun, kesan menghafal cerita tersebut

dapat mengacaukan konsentrasi siswa saat bercerita di depan kelas. Akibatnya, siswa terlihat takut dan malu jika ia merasa ada bagian dari cerita yang belum ia sampaikan. Selanjutnya, siswa menjadi kurang percaya diri dan tegang. Bahkan cerita yang akan diutarakan berikutnya hilang dari benaknya. Akhirnya, siswa tidak dapat lagi meneruskan ceritanya. Oleh karena itu, kesan menghafal cerita harus diperbaiki dari siswa.

4.1.2.1.7 Aspek Kelancaran

Aspek penilaian yang terakhir dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* adalah aspek kelancaran. Adapun kriteria penilaiannya, yaitu siswa dituntut dapat bercerita dengan sangat lancar, tanpa tersendat-sendat atau berhenti beberapa saat untuk mengingat cerita pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkum sebelumnya. Jika siswa dapat bercerita dengan kriteria tersebut, maka ia akan mendapat nilai 85-100 dengan kategori nilai sangat baik. Perolehan nilai siswa pada aspek kelancaran bercerita dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus I pada Aspek Kelancaran

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	0	0	0,00	$\frac{55}{84} \times 100 = 65,48$ (cukup)	$\frac{13}{21} \times 100\% = 61,90\%$
2	Baik	3	13	39	61,90		
3	Cukup	2	8	16	38,10		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	55	100		

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut, nilai rata-rata siswa kelas III SD N 1 Karangrejo pada aspek kelancaran bercerita mencapai nilai 65,48 dalam kategori cukup. KKM nilai rata-rata siswa aspek kelancaran ≤ 70 dan dikatakan belum tuntas. Akan tetapi, terdapat 13 siswa atau 61,90% telah mencapai nilai batas tuntas dengan KKM ≥ 70 . Terdapat 13 siswa atau 61,90% mendapat nilai 70-84 dengan kategori baik dan terdapat 8 siswa atau 38,10% mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 60-69. Pada aspek kelancaran bercerita siklus I ini sebagian siswa sudah cukup lancar saat menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas. Meskipun ketika bercerita mereka berhenti beberapa saat untuk mengingat bagian cerita yang akan disampaikan, siswa menceritakan lagi bagian cerita yang terlupakan yang kembali ada dalam benak mereka. Ada pula siswa yang dapat mengingat kembali urutan cerita setelah guru memberi pertanyaan terkait dengan cerita yang harus disampaikan oleh siswa tersebut. Namun, secara keseluruhan kelancaran bercerita siswa pada siklus I sudah lebih baik dibandingkan dengan hasil prasiklus.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil Penelitian nontes pada siklus I diperoleh dari hasil observasi, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, serta dokumen foto dan video. Hasil selengkapnya dijelaskan pada subbab berikut ini.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model *talking stick* dengan teknik *story telling*. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Pedoman observasi yang digunakan ada 10 poin, yaitu (1) siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan); (2) siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi/kelompok; (3) siswa merespon positif terhadap penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain; (4) siswa aktif bertanya dan menjawab jika mengalami kesulitan; (5) siswa menceritakan pengalaman orang lain dengan sikap yang baik; (6) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas yang tidak perlu; (7) siswa pasif dalam kegiatan kelompok; (8) siswa merespon negatif/acuh terhadap model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*; (9) siswa malas bertanya dan takut saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran; dan (10) siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk memperjelas data observasi dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Hasil Observasi Siklus I
 Hari, tanggal : Sabtu, 6 Februari 2010

No	Sasaran Observasi	Aspek yang Diamati	Frekuensi	Persentase
1.	Perilaku Positif	1) Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan)	21	100%
		2) Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi/kelompok	19	90,48%
		3) Siswa merespon positif terhadap penerapan model pembelajaran <i>talking stick</i> dengan teknik <i>story telling</i> pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain	21	100%
		4) Siswa aktif bertanya dan menjawab jika mengalami kesulitan	21	100%
		5) Siswa menceritakan pengalaman orang lain dengan sikap yang baik	14	66,67%
2.	Perilaku Negatif	1) Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas yang tidak perlu	0	0%
		2) Siswa pasif dalam kegiatan kelompok	2	9,52%
		3) Siswa merespon negatif/acuh terhadap model pembelajaran <i>talking stick</i> dengan teknik <i>story telling</i>	0	0%
		4) Siswa malas bertanya dan takut saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran	0	0%
		5) Siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu pada saat pembelajaran berlangsung	7	33,33%

Tabel 4.12 di atas memaparkan bahwa perilaku siswa selama pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran

talking stick dengan teknik *story telling* pada siklus I sudah cukup baik. Persentase siswa yang berperilaku positif lebih banyak daripada siswa yang berperilaku negatif. Hampir seluruh siswa merespon positif terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang diberikan. Namun, ada 2 siswa yang pasif atau 9,52% dalam kegiatan kerja kelompok/diskusi saat teknik *story telling* diberikan. Selain itu, terdapat 7 atau 33,33% siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu dan suka membuat ulah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, di antara 7 orang tersebut, 6 siswa tetap aktif dan merespon pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan sikap baik. Jadi, hanya 1 siswa yang suka melakukan aktivitas lain, membuat ulah, dan pasif saat pembelajaran berlangsung. Dari 21 siswa kelas III SD N 1 Karangrejo tersebut seorang siswa perlu mendapat penanganan khusus dari guru. Hal ini bertujuan agar siswa tersebut aktif dalam kerja kelompok/diskusi dan tidak melakukan aktivitas yang tidak perlu saat pembelajaran berlangsung. Siswa pasif ia tidak mau menjadi pencerita dalam kelompoknya, ia hanya berperan menjadi pencata/penanya saja. Ketika menjadi penanya pun ia tidak menjalankan perannya malah berbuat usil mengganggu personil kelompok lain. Di samping itu, ada siswa yang menjadi pencatat malah tidak melakukan proses mencatat, malah si pencerita merangkap menjadi pencatat. Untuk memperbaiki sikap siswa saat pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* dapat dilakukan perbaikan perencanaan pada siklus berikutnya. Salah satunya adalah mengganti personil kelompok dalam kegiatan *story telling*. Kegiatan *talking stick*

tetap dilakukan karena saat permainan *stick* dengan musik siswa pasif pun terlihat antusias dan bersemangat. Tidak seorang pun siswa menolak menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkum dalam kegiatan *story telling* di depan kelas. Siswa tetap bercerita meski tidak hafal dan sering diam ketika lupa cerita yang harus diungkapkannya.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal Guru

Jurnal guru berisi kesan guru yang diperoleh pada setiap detik pembelajaran. Jurnal guru diisi ketika siswa sedang berlatih cerita atau ketika siswa sedang bercerita di depan kelas (memanfaatkan waktu luang semaksimal mungkin). Jurnal guru berisi kesan guru terhadap (1) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung; (2) respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung; dan (3) keaktifan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain melalui model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

Guru memperoleh kesan yang menyenangkan terhadap tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa tenang menghadapi pembelajaran. Siswa juga bersemangat dan cepat mengikuti materi. Ketika guru memberikan pertanyaan pun mereka dapat menjawab.

Siswa terlalu aktif dan terlalu bersemangat. Siswa asyik dengan kegiatannya sendiri. Namun, tetap saja ada siswa yang saling ejek ketika ada yang sedang bercerita di depan kelas. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa tahu benar bagaimana ia harus bersikap sebagai anggota kelompok. Antar kelompok muncul

sebuah kompetisi yang sehat untuk menjadi yang lebih baik. Siswa sangat antusias ketika permainan *stick* dilakukan. Selama pembelajaran, ada beberapa siswa yang hanya mau menjadi penanya saja dan tidak mau menyelesaikan tugas yang lain.

Perilaku siswa mencerminkan bahwa siswa senang dan mengerti dengan materi yang dipelajari hari ini. Hal ini terbukti dengan siswa aktif mengikuti semua kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran. Siswa juga dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari ke dalam bentuk konkret dengan menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengar.

Respon siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain ini sangat baik. Siswa terlihat antusias terhadap pembelajaran. Hal ini terbukti dengan semangat siswa dalam memperhatikan dan berperan serta mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran. Siswa merasa senang berlatih cerita dalam kelompok. Mereka tidak malu karena yang mendengar hanya teman sekelompoknya. Siswa juga semakin bersemangat ketika mengetahui bahwa mereka belajar sambil bermain *stick* dan mendengarkan musik. Siswa tidak menolak untuk menceritakan kembali pengalaman orang lain di depan kelas. Selain itu, siswa juga kadang bercerita dengan pandangan kurang berani menatap ke arah pendengar. Meskipun demikian, siswa tetap bersikap sopan.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain melalui model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dapat dikatakan baik. Mereka bekerjasama dengan baik dengan teman satu kelompoknya untuk berlatih bercerita dan melaksanakan tiap tugasnya. Anak yang semula hanya diam dapat sedikit aktif ketika bekerja dalam kelompok. Anak-anak

terlihat bersemangat ketika disuruh bermain *stick* dan menceritakan kembali di depan kelas. Tak seorang pun menolak bercerita di depan kelas. Walaupun demikian, ada yang hanya mau bercerita tetapi hanya bagian yang ia hafal saja. Ada juga siswa yang mengganggu saat temannya bercerita dan siswa yang bercerita pun menanggapi. Konsentrasi siswa yang bercerita menjadi terganggu. Anak-anak juga terlihat aktif dan bersemangat ketika pada akhir pembelajaran di suruh menghias hasil rangkuman cerita mereka. Hal ini membuktikan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain melalui model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* tidak menjemukan sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

4.1.2.2.3 Hasil Jurnal Siswa

Pada siklus I ini jurnal siswa yang digunakan untuk mendapatkan data nontes. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*. Jurnal siswa dibagikan pada akhir pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*. Jurnal siswa diisi secara individu oleh siswa dengan pertanyaan: 1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*, 2) kesulitan yang dialami siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain, 3) tanggapan siswa mengenai model pembelajaran *talking*

stick yang dipadukan dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, 4) kesan siswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru, 5) saran siswa terhadap proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Pada saat pembagian jurnal, siswa dengan antusias dan tidak sabar untuk mengisinya. Pengalaman mengisi jurnal merupakan hal yang menarik bagi mereka. Bagi mereka hal tersebut merupakan kegiatan yang baru dan belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Dari jurnal siswa diketahui bahwa 21 siswa kelas III SD N 1 Karangrejo menyukai pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*. Siswa merasa tertarik, senang, dan bersemangat mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Siswa merasa tertarik, senang, dan bersemangat mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Siswa menyukai cerita-cerita yang diberikan oleh guru. Bahkan ada siswa yang mengungkapkan cerita-cerita pengalaman orang yang telah diberikan dan didengarnya pernah dialaminya, seperti cerita pengalaman orang yang berjudul 'Adik Kecil, Ayo Mengompollah'. Siswa senang dengan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* meskipun masih ada sebagian siswa yang masih mengalami kesulitan. Salah satunya, yaitu siswa kurang konsentrasi saat mendengarkan cerita dari temannya dan ada pula siswa yang menjadi pencerita tidak serius dalam bercerita karena tidak hafal jalan ceritanya. Siswa merasa apa yang ada di angan-angannya akan diungkapkan tetapi

hilang begitu saja. Mereka masih sulit dalam mengemukakan cerita yang telah didengarnya. Mereka masih sulit menghafal cerita yang telah didengar dan dirangkum. Selain itu, ada siswa saat menjadi penanya hanya diam sehingga menimbulkan keributan yang mengganggu kerja kelompok mereka. Akibatnya, siswa kurang maksimal bercerita di dalam kelas. Hal lain yang menjadi hambatan siswa saat bercerita di depan kelas, yaitu diganggu teman sehingga siswa kurang konsentrasi bercerita malah menanggapi gurauan temannya. Siswa juga terganggu dengan suasana kelas yang agak riuh.

Akan tetapi, siswa masih sulit menghafal cerita yang telah didengar dan dirangkum. Alasannya siswa merasa naskah cerita yang diberikan terlalu banyak sehingga sulit bagi mereka untuk mengingat jalan ceritanya secara runtut. Akibatnya, siswa kurang maksimal bercerita di dalam kelas. Hal lain yang menjadi hambatan siswa saat bercerita di depan kelas, yaitu diganggu teman. Siswa kurang konsentrasi bercerita malah menanggapi gurauan temannya. Siswa juga masih kurang percaya diri dan takut salah.

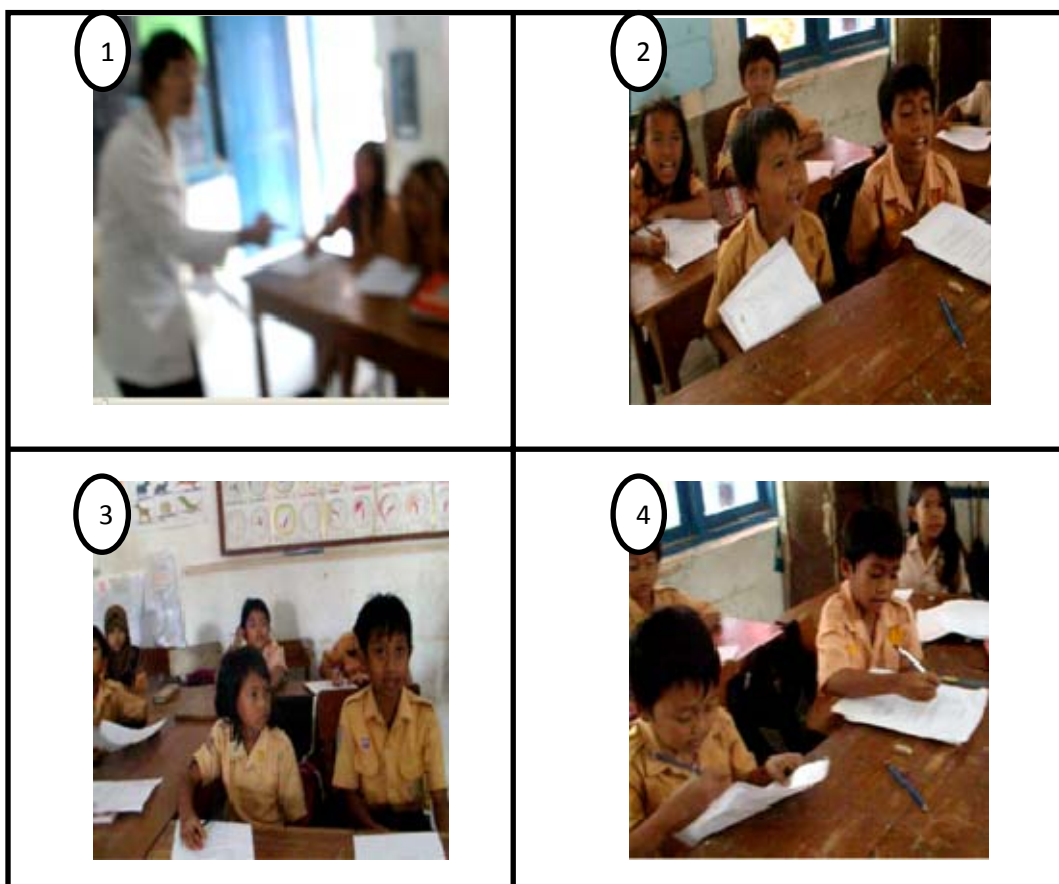
Kesan siswa selama pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain pada siklus I adalah senang dan antusias. Mereka memberi respon positif terhadap proses pembelajaran yang diberikan. Siswa merasa senang pembelajaran yang mereka alami ada permainannya, yaitu permainan *stick*. Siswa juga menyarankan pada guru musik ditambah saat permainan *stick* dilakukan. Siswa juga menikmati kegiatan pembelajaran pada siklus I. Mereka senang bermain *stick*, bercerita dalam kelompok dan membuat rangkuman. Hanya saja siswa belum terbiasa, malu, takut salah, dan masih kurang percaya diri saat menceritakan pengalaman

orang lain dari cerita yang telah didengar dan dirangkum sebelumnya di depan kelas. Siswa juga menyarankan pada guru panjang naskah cerita jangan terlalu banyak dan tetap berasal dari guru. Oleh karena itu, nilai siklus I belum mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu ≥ 70 .

4.1.2.2.4 Hasil Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data nontes. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* selesai. Wawancara dilakukan pada seluruh siswa sebagai responden dalam penelitian dengan teknik ucap-tulis. Siswa menjawab pertanyaan wawancara secara lisan lalu menulis jawaban wawancara pada lembar wawancara yang telah diberikan oleh guru/peneliti. Hasil wawancara yang digunakan sebagai data bersumber dari hasil wawancara enam siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada bab III, yakni dua siswa dengan nilai tertinggi, dua siswa dengan nilai sedang, dan dua siswa dengan nilai rendah. Wawancara pada siklus I dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

Berikut disajikan gambar kegiatan wawancara dengan siswa kelas III SD N 1 Karangrejo pada kegiatan siklus I.



Gambar 4.1 Aktivitas Wawancara dengan Cara Ucap-tulis Siklus I

Hasil wawancara tersebut berisi enam pertanyaan, yaitu 1) minat siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, 2) pendapat siswa tentang pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang telah diberikan guru selama ini, 3) kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, 4) penyebab kesulitan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain, 5) pendapat siswa tentang pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*, dan 6) harapan siswa

mengenai pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Enam siswa dengan perolehan nilai yang berbeda tersebut menyatakan kesukaannya pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang diberikan oleh guru/peneliti. Hal yang membuat mereka senang ialah saat mereka mendengarkan cerita pengalaman orang lain dari guru, lalu membaca ulang cerita tersebut. Guru juga memperlakukan mereka secara berbeda dari biasanya, yaitu dengan menyuruh mereka untuk mengungkapkan cerita yang telah mereka dengar dan baca ulang. Suasana kelas menjadi menyenangkan, mereka bebas berbicara, bertanya, dan mencatat. Tulisan/rangkuman mereka pun dapat dihiasi dengan pensil warna dan gambar sesuai dengan nama kelompoknya, seperti garuda, ayam, merak, dan sebagainya. Namun, ada 4 siswa yang memerlukan pendekatan khusus dari guru agar tidak merasa malu, grogi, dan tidak percaya diri, serta diam saja saat bercerita di depan kelas. Siswa juga kesulitan menghafal jalan ceritanya. Mereka hanya menyebutkan hal-hal yang diingatnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa diminta berbicara di depan kelas apalagi jika harus mengungkapkan cerita secara runtut. Mereka mengungkapkan biasanya hanya ditawarkan untuk beberapa anak yang bersedia saja. Mereka sering takut salah mengungkapkan kata dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan yang dianggap sulit bagi guru adalah kegiatan menulis rangkuman dan kerja kelompok dalam kegiatan *story telling* ternyata tidaklah dianggap sulit bagi siswa. Mereka dapat membuat rangkuman meskipun hanya pendek-pendek. Kerja kelompok dalam kegiatan *story telling* pun dapat berjalan lancar meskipun ketika menjadi

pencerita/penanya/pencatat ada kelompok yang anggotanya perlu diberi arahan oleh teman sekelompoknya dan guru/peneliti terlebih dahulu.

4.1.2.2.5 Hasil Sosiometrik

Sosiometrik berorientasi pada kegiatan tiap kelompok dalam *story telling*. Hal-hal yang ingin diketahui dengan sosiometrik adalah (1) siswa yang paling aktif; (2) siswa yang pasif; (3) siswa yang suka membuat ulah/usil dalam kelompok; dan (4) siswa yang suka membantu dalam kegiatan kelompok. Dalam satu kelompok terdiri atas 3 siswa. Setiap anggota kelompok akan menjadi pencerita, penanya, dan pencatat secara bergiliran. Dalam kegiatan kelompok inilah diterapkan teknik *story telling* untuk melatih siswa menceritakan pengalaman orang lain secara intensif. Jumlah responden ada 21 siswa. Dalam setiap kelompok siswa secara bergiliran menjadi pencerita, penanya, dan pencatat. Berikut tabel 4.13 dan deskripsinya.

Tabel 4.13 Hasil Metode Sosiometrik Berkelompok Siswa dalam Kegiatan Story Telling Siklus I

No	Sikap Siswa dalam Kerja Kelompok	Kelompok							Frekuensi
		I	II	III	IV	V	VI	VII	
1	Siswa yang aktif	1	2	1	3	1	2	3	13
2	Siswa yang Pasif	0	0	2	1	0	0	0	3
3	Siswa yang suka membuat ulah/usil	2	0	2	1	1	1	1	8
4	Siswa yang suka membantu teman	2	2	2	2	1	2	1	12

Berdasarkan tabel 4.13 rekap hasil sosiometrik dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa yang pasif hanya 3 siswa dan suka membuat ulah dalam kegiatan kelompok ada 8 siswa. Dari 8 siswa yang suka membuat ulah dalam kegiatan kelompok 3 siswa juga pasif dalam kegiatan kelompok. Lima siswa tetap aktif dalam kegiatan meski mereka suka membuat ulah. Oleh karena itu, guru memberikan perhatian khusus pada ketiga siswa yang pasif dan suka membuat ulah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengubah anggota kelompok pada setiap pertemuan sebagai bahan refleksi untuk siklus II. Dengan demikian, siswa mempunyai kesempatan untuk memilih anggota kelompok yang dapat diajak kerja sama sehingga kerja kelompok akan berjalan dengan lancar dan tidak terhambat. Selanjutnya, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan merasa nyaman dengan anggota kelompok yang baru.

4.1.2.2.6 Hasil Dokumentasi Foto dan Video

Dokumentasi foto dan video digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain selama penelitian berlangsung. Dokumentasi menunjukkan respon siswa yang beragam saat mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

4.1.2.2.6.1 Dokumentasi Foto

Pada siklus I ini gambar difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain berlangsung. Peneliti sengaja memilih untuk merekam peristiwa penting (aktivitas siswa) saat pembelajaran berlangsung guna menambah data penelitian selain data nontes. Pengambilan gambar yang berupa foto dalam proses pembelajaran dapat dijadikan gambaran perilaku siswa dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai sarana menjelaskan keruntutan proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian berlangsung.

Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini mencakupi 1) aktivitas awal pembelajaran, 2) aktivitas siswa berlatih menceritakan pengalaman orang lain secara kelompok (penerapan teknik *story telling*), 3) aktivitas siswa saat permainan *stick/tongkat* untuk menunjuk siswa bercerita di depan kelas, 4) aktivitas siswa pada saat siswa menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas.

Foto yang diambil sebagai sumber data dapat memperjelas data yang lain. Hasil dari pengambilan foto dideskripsikan dan dipadukan dengan data yang lain serta dianalisis bersama sumber data yang lain. Pada siklus I deskripsi gambar selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 4.2 Aktivitas Awal Pembelajaran Siklus I

Gambar 4.2 aktivitas awal pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dan materi pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Siswa cukup antusias dengan penjelasan guru. Siswa merasa bersemangat karena pembelajaran ada permainan *stick* dan kerja kelompok untuk berlatih bercerita dengan teknik *story telling*. Namun, saat guru mulai menjelaskan tentang tujuan dan manfaat cerita ada beberapa siswa yang berbicara sendiri. Hal tersebut tidak berlangsung lama karena guru dapat mengatasinya dengan menegur mereka secara halus. Pada penjelasan berikutnya siswa sudah kembali mendengarkan penjelasan guru dan bersikap sopan. Bahkan, siswa selalu merespon dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.



Gambar 4.3 Aktivitas Siswa Berlatih Menceritakan Pengalaman Orang Lain dalam Kelompok (Penerapan Teknik *Story Telling*) Siklus I

Gambar pada saat siswa berlatih menceritakan pengalaman orang lain secara berkelompok dengan menerapkan teknik *story telling*. Sebelum mulai mendengarkan cerita pengalaman orang oleh guru, siswa dikondisikan terlebih dahulu. Siswa membentuk kelompok, mendengarkan pembacaan cerita dari guru sambil menyimak naskah cerita yang telah dibagikan. Selanjutnya siswa membaca ulang naskah cerita. Guru menyuruh pencerita naskah pertama menceritakan ceritanya, sedangkan dua teman kelompoknya menjadi penanya dan pencatat. Kegiatan itu dilakukan secara bergiliran hingga tiap-tiap anggota kelompok kebagian menjadi pencerita, penanya, dan pencatat. Siswa melakukan kegiatan itu dengan antusias. Pada gambar 4.3 tersebut seluruh siswa melakukan aktivitas

yang diperintahkan guru. Tampak siswa sedang menceritakan kembali naskah yang telah didengar kepada teman sekelompoknya. Selain itu, siswa penanya melakukan aktivitas bertanya pada pencerita dan tampak teman yang berperan sebagai pencatat tampak sibuk membuat catatan. Catatan itu digunakan sebagai pedoman membuat rangkuman. Guru berkeliling membimbing siswa dalam kerja kelompok.



Gambar 4.4 Aktivitas Siswa saat Permainan *Stick/Tongkat* untuk Menunjuk Siswa Bercerita di Depan Kelas Siklus I

Gambar 4.4 aktivitas siswa saat permainan *stick*/tongkat untuk menunjuk siswa bercerita di depan kelas. Terlihat siswa sangat senang dan bersemangat. Siswa memegang tongkat sambil bernyanyi sesuai dengan lagu yang sedang didengarkan. Siswa tampak memberikan tongkat tersebut dengan cepat pada teman di sebelahnya. Ketegangan dan rasa senang terlihat dari raut muka mereka. Selain itu, siswa yang kedapatan memegang tongkat saat musik dimatikan maju bercerita di depan kelas. Nampak siswa tidak menolak bercerita di depan kelas.



Gambar 4.5 Aktivitas Siswa pada Saat Siswa Menceritakan Pengalaman Orang Lain di Depan Kelas Siklus I

Gambar aktivitas siswa pada saat siswa menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas. Siswa menceritakan pengalaman orang lain dari naskah cerita yang berjudul “Adik Kecil, Ayo Mengompollah”, “Kesulitan Pita”, dan “Dugaan yang Salah”. Siswa yang mendapat nilai baik terlihat bercerita dengan lancar, raut mukanya tidak terlihat gugup, sikapnya tenang, nampak matanya memandang para pendengar. Sementara, gambar berikutnya siswa yang mendapat nilai sedang dan rendah. Siswa tampak diam, mulutnya tertutup saat siswa lupa jalan ceritanya. Posisi tangannya masuk ke saku. Siswa melihat pandangan ke samping seolah menghindari dari pandangan pendengar. Siswa terlihat tidak percaya diri. Sementara itu, guru mendampingi untuk memberikan stimulus kepada siswa yang belum terampil bercerita. Di samping itu, guru melakukan penilaian pada saat siswa bercerita di depan kelas. Namun, secara keseluruhan siswa kelas III SD N 1 Karangrejo sudah cukup terampil menceritakan pengalaman orang lain dari cerita yang telah didengar sebelumnya.

4.1.2.2.6.2 Dokumentasi Video

Dokumentasi video sebagai sumber data yang dapat memperjelas data yang lain. Peneliti sengaja memilih dokumentasi video untuk merekam peristiwa penting (aktivitas siswa) saat pembelajaran berlangsung guna menambah data penelitian selain data nontes. Pengambilan rekaman video dilakukan secara alami mungkin. Dokumentasi video memberikan gambaran aktivitas siswa secara audio-visual sehingga hasilnya lebih memberikan gambaran yang nyata tentang perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dari kegiatan awal, inti, dan akhir

pembelajaran. Fokus aktivitas yang direkam dalam video sama dengan aktivitas-aktivitas dalam dokumentasi foto. Maka, hasil dokumentasi video ini memperkuat hasil dokumentasi foto. Secara keseluruhan siswa merespon positif terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Siswa terlihat antusias dan mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal, inti hingga akhir dengan baik. Meskipun siswa masih kesulitan menghafal menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkumnya di depan kelas. Siswa juga masih terlihat belum terbiasa mengikuti pembelajaran tersebut sehingga guru perlu memberikan pengarahan lebih banyak. Untuk memperkuat data penelitian maka disertakan dokumentasi video dalam bentuk file yang disimpan dalam CD-room.

4.1.2.3 Refleksi Siklus I

Hasil tes menceritakan pengalaman orang lain siklus I mencapai rata-rata 68,09 atau berkategori cukup. Terdapat 13 orang atau sebesar 61,90% siswa yang mendapat nilai ≥ 70 . Rata-rata kelas ini belum mampu mencapai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% dengan nilai KKM ≥ 70 . Permasalahan tersebut disebabkan karena siswa kurang memahai materi dan model pembelajaran serta teknik yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Kurangnya kosakata yang dimiliki siswa, cerita dengan nada datar dan monoton, volume suara kecil, isi cerita yang disampaikan tidak urut dari awal, tengah, dan akhir cerita, serta bercerita dengan terbata-bata menjadi penyebab rendahnya nilai rata-rata pada siklus I ini.

Hasil nontes menunjukkan selama pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain berlangsung masih didapati tingkah laku negatif siswa. Beberapa siswa melakukan aktivitas lain saat pembelajaran berlangsung, seperti bercanda dan berbicara dengan teman lainnya. Siswa masih bingung, bahkan kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa kesulitan dalam bercerita dan menghafal cerita serta membuat rangkuman yang telah didengarnya. Meskipun demikian, siswa tetap antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dari awal hingga akhir. Siswa memberikan kesan senang dengan pembelajaran yang telah diberikan. Seluruh siswa pun aktif dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi akhir siklus I dapat diketahui hal-hal sebagai berikut ini.

1. Langkah-langkah pembelajaran siklus II tetap mengikuti langkah-langkah pembelajaran seperti pada siklus I.
2. Panjang naskah cerita yang digunakan lebih baik kurang dari 3 halaman ketik atau 1 halaman ketik saja.
3. Guru harus lebih menjelaskan bagaimana menjadi pencerita, pencatat, dan penanya dalam kelompok kecil. Guru menjelaskan cara bertanya bagi penanya agar siswa yang bercerita tetap lancar bercerita. Si penanya dapat membantu siswa pencerita mengingatkan urutan cerita jika temannya lupa jalan ceritanya. Selain itu, guru menjelaskan bahwa pencatat harus selalu bekerja sama dengan penanya agar pertanyaan yang diajukan penanya dapat

menggiring pencatat untuk mengetahui keseluruhan isi cerita, yakni bagian awal cerita, inti cerita, dan akhir cerita.

4. Guru perlu menjelaskan cara membuat rangkuman cerita dengan membuat tabel isian. Tabel isian berisi kisi-kisi pertanyaan yang dapat digunakan siswa penanya untuk mengetahui keseluruhan isi cerita. Jadi, pencatat dapat menggunakan tabel isian untuk membuat rangkuman.
5. Siswa membuat satu rangkuman cerita dan menceritakan kembali cerita tersebut di depan kelas saat kegiatan permainan *stick* dilakukan. Cerita yang diungkapkan adalah hasil merangkum saat menjadi pencatat dalam teknik *story telling*.
6. Guru menjelaskan bahwa saat bercerita kata-kata awal yang digunakan tidaklah harus sama persis dengan apa yang ada di dalam naskah cerita yang terpenting inti ceritanya sama.
7. Guru perlu memberi motivasi pada siswa bahwa mereka bercerita harus keras, runtut, lancar, dan berekspresi.
8. Sistem kelompok dibuat berbeda dengan kelompok sebelumnya. Kelompok siswa yang terdiri atas 3 orang diganti personilnya agar tidak terjadi kebosanan dan memotivasi belajar siswa dengan kelompok baru.
9. Guru tetap menggunakan pertanyaan untuk membantu siswa mengingat kembali cerita yang disampaikan jika lupa jalan ceritanya saat siswa bercerita di depan kelas.
10. Mengingat kriteria keberhasilan tindakan belum terpenuhi, dianggap perlu diadakan tindakan siklus II.

4.1.3 Hasil Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I. Tindakan tersebut dilaksanakan karena pada siklus I hasil menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo masih dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 68,03. Hasil tersebut belum memenuhi target KKM yang ditentukan, yaitu ≥ 70 . Perilaku siswa juga belum sepenuhnya baik, masih ada siswa yang berperilaku negatif dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Dengan demikian, tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil tindakan siklus I.

Perbaikan pada siklus II dilaksanakan dengan rencana yang lebih matang daripada siklus I. Salah satunya yang berkaitan dengan rencana pembelajaran. Melalui usaha tersebut, diharapkan hasil penelitian meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik. Meningkatnya nilai ini disertai pula dengan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih positif dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Hasil selengkapnya pada siklus II diuraikan secara rinci pada subbab berikut ini.

4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes menceritakan pengalaman orang lain pada siklus II merupakan perbaikan dari hasil tes menceritakan pengalaman orang lain siklus I. Pada pembelajaran ini, peneliti masih menerapkan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* dan menggunakan cerita yang berbeda

dengan cerita pada siklus I dengan pajang halaman 1 halaman ketik. Siswa pun hanya merangkum sebuah cerita yang ia dengar dari dua teman sekelompoknya saat menjadi pencatat dan menceritakan kembali di depan kelas.

Kriteria penilaian pada siklus II masih sama dengan siklus I yang terdiri atas tujuh aspek penilaian, yaitu 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata/diksi, 3) intonasi, 4) sikap saat bercerita, 5) kenyaringan suara, 6) urutan cerita, dan 7) kelancaran bercerita. Secara umum, hasil tes menceritakan pengalaman orang lain pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siklus II

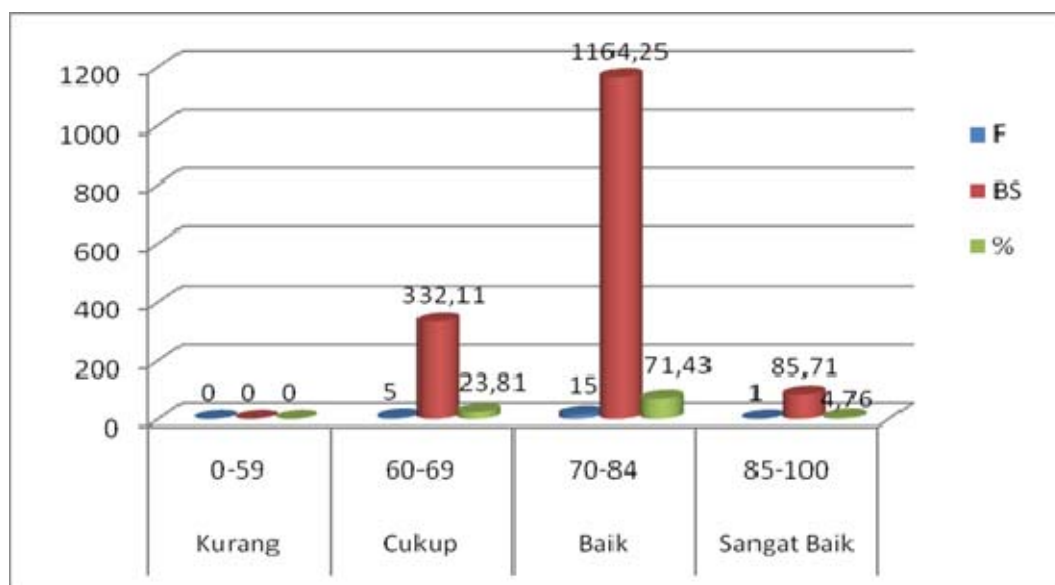
No.	Kategori	Rentang Nilai	F	ΣN	%	Rata-rata Skor	Persentase Ketercapaian KKM
1	Kurang	0-59	-	-	-	$\frac{1582,07}{21} \times 100$ = 75,34 (Kategori baik)	$\frac{16}{21} \times 100\%$ = 76,19%
2	Cukup	60-69	5	332,11	23,81		
3	Baik	70-84	15	1164,25	71,43		
4	Sangat Baik	85-100	1	85,71	4,76		
Jumlah			21	1582,07	100		

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa dalam menceritakan pengalaman orang lain sudah mencapai kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata mencapai 75,34. Sebanyak 16 siswa atau 76,19% siswa sudah tuntas dan sisanya sebanyak 5 siswa atau 23,81% belum tuntas. Hasil perolehan nilai pada siklus II dapat diketahui dari 4,76% atau 1 siswa mendapat nilai 85-100 dengan kategori sangat baik. Terdapat 15 siswa atau 71,43% mendapat nilai baik dengan rentang nilai 70-84, dan sisanya 5 siswa atau 23,81% mendapat nilai cukup dengan rentang nilai 60-69. Pada siklus II ini sudah tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang. Pada siklus II ini persentase ketuntasan

belajar siswa telah mencapai 76,19% melebihi batas tuntas yang ditentukan sebesar 75% siswa telah mendapat nilai ≥ 70 . Hal ini menunjukkan keberhasilan tindakan tercapai pada siklus II.

Peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SD N 1 Karangrejo disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut adalah pemilihan dan penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* yang digunakan selama penelitian sedangkan faktor internalnya adalah kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa yang semakin meningkat. Hal ini sebagai bukti bahwa siswa mulai memahami pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat mengubah perilaku terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain ke arah yang lebih positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain. Peningkatan kemampuan tersebut diimbangi dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Untuk memperjelas uraian tersebut, adapun perolehan nilai dari tes menceritakan pengalaman orang lain siklus II dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut.



Grafik 4.3 Hasil Tes Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siklus II

Nilai siklus II tersebut berasal dari skor tiap-tiap aspek, meliputi ketepatan ucapan, pilihan kata/diksi, intonasi, sikap saat bercerita, kenyaringan suara, urutan cerita, dan kelancaran bercerita. Hasil nilai pada tiap-tiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek pada Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Kategori	S	F	BS	%	Rata-rata Skor $X = \frac{\sum BS}{4 \times \sum R} \times 100$	Persentase Ketercapaian KKM
1	Ketepatan ucapan	Baik	3	21	63	100	75 (kategori baik)	100%
2	Pilihan kata atau diksi	Baik Cukup	3 2	19 2	57 4	90,48 9,52	72,62 (kategori baik)	90,48%
3	Intonasi	Sangat baik Baik	4 3	1 20	4 60	4,76 95,24	76,19 (kategori baik)	100%
4	Sikap saat bercerita	Baik	3	21	63	100	75 (Kategori baik)	100%
5	Kenyaringan suara	Sangat baik Baik Cukup	4 3 2	4 15 2	16 45 4	19,05 71,43 9,52	77,38 (kategori baik)	90,48%
6	Urutan	Sangat baik	4	9	36	42,86	79,76	76,18%

No.	Aspek yang dinilai	Kategori	S	F	BS	%	Rata-rata Skor $X = \frac{\sum BS}{4 \times \sum R} \times 100$	Persentase Ketercapaian KKM
	cerita	Baik Cukup	3 2	7 5	21 10	33,33 23,81	(Kategori baik)	
7	Kelancaran bercerita	Sangat baik Baik Cukup	4 3 2	2 14 5	8 42 10	9,52 66,67 23,81	71,43 (Kategori baik)	76,19%

Pada tabel 4.15 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tertinggi pada aspek urutan cerita, yaitu sebesar 79,76 (kategori baik). Nilai aspek lain secara berurutan dari tinggi ke rendah, yaitu nilai aspek kenyaringan suara sebesar 77,38, intonasi sebesar 76,19, ketepatan ucapan sebesar 76,19, dan sikap saat bercerita masing-masing 75, pilihan kata sebesar 72,62, dan nilai aspek kelancaran bercerita sebesar 71,43. Berdasarkan data persentase keberhasilan KKM nilai rata-rata dari aspek ketepatan ucapan, pilihan kata, intonasi, sikap saat bercerita, kenyaringan suara, urutan cerita, dan kelancaran berturut-turut adalah 100%, 90,48%, 100%, 100%, 90,48%, 76,18%, dan 76,19% telah mencapai target dengan nilai ≥ 70 dan tuntas. Hal ini berarti tindakan siklus II berhasil dalam upaya meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

4.1.3.1.1 Aspek Ketepatan Ucapan

Penilaian aspek ketepatan ucapan difokuskan pada tepat atau tidaknya siswa menuturkan kata, jelas atau tidaknya siswa menuturkan kata siswa saat

menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkum. Hasil tes pada aspek ketepatan ucapan dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Ketepatan Ucapan

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	0	0	0,00	$\frac{63}{84} \times 100 = 75$ (kategori baik)	$\frac{21}{21} \times 100\% = 100\%$ (tuntas)
2	Baik	3	21	63	100		
3	Cukup	2	0	0	0,00		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	63	100		

Pada tabel 4.16 tersebut ditunjukkan bahwa ketepatan ucapan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain pada siklus II dari 21 jumlah responden 100% siswa masuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata kelas 75 untuk aspek ketepatan ucapan. Peningkatan yang cukup baik dibandingkan nilai rata-rata pada aspek ketepatan ucapan pada siklus I. Pada aspek ketepatan ucapan persentase ketercapaian KKM sebesar 100%, sebanyak 21 siswa tuntas dengan nilai ≥ 70 .

4.1.3.1.2 Aspek Pilihan Kata atau Diksi

Pada aspek ini yang dinilai, yaitu tepat atau tidaknya pilihan kata yang digunakan siswa saat bercerita, serta bervariasi atau tidak kata-kata yang diucapkannya. Kata-kata yang dipilih oleh siswa harus sesuai dengan jalan cerita atau urutan cerita pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkum siswa. Hasil tes pada aspek pilihan kata dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Pilihan Kata

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	0	0	0,00	$\frac{61}{84} \times 100 = 72,62$ <i>(kategori baik)</i>	$\frac{19}{21} \times 100 \%$ $= 90,48 \%$ <i>(tuntas)</i>
2	Baik	3	19	57	90,48		
3	Cukup	2	2	4	9,52		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	61	100		

Pada tabel 4.17 ditunjukkan bahwa pilihan kata siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain pada siklus II sebagian besar masuk dalam kategori baik, yaitu 19 siswa atau 90,48%. Sebanyak 9,52% atau 2 siswa masuk dalam kategori cukup. Tidak seorang pun siswa yang mendapat nilai kurang (0%). Nilai rata-rata kelas untuk aspek pilihan kata siswa pada siklus II sebesar 72,62 dan termasuk kategori baik. Persentase ketercapaian KKM mencapai 90,48%. Hal ini berarti sebanyak 19 siswa telah tuntas dan mencapai nilai ≥ 70 untuk aspek pilihan kata.

4.1.3.1.3 Aspek Intonasi

Penilaian aspek Intonasi difokuskan pada tekanan suara siswa saat menceritakan pengalaman orang lain. Nilai tertinggi kategori sangat baik diberikan pada siswa yang terampil menceritakan pengalaman orang lain dengan intonasi yang variatif dan tidak monoton. Intonasi itu mencakupi tinggi rendah, keras lemah suara, dan tekanan pada kata-kata yang perlu ditekankan. Hasil tes

pada aspek intonasi siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Intonasi

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	1	4	4,76	$\frac{64}{84} \times 100 = 76,19$ <i>(kategori baik)</i>	$\frac{21}{21} \times 100\% = 100\%$ <i>(tuntas)</i>
2	Baik	3	20	60	95,24		
3	Cukup	2	0	0	0,00		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	64	100		

Pada tabel 4.18 ditunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain dengan intonasi yang variatif dan tidak monoton pada siklus II seluruh siswa mendapat nilai dengan kategori baik dengan jumlah siswa 20 orang atau 95,24%. Terdapat 1 siswa atau 4,76% mendapat nilai berkategori sangat baik. Dengan demikian, nilai rata-rata kemampuan bercerita siswa dalam aspek intonasi pada siklus II sebesar 76,19 dan termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah dapat bercerita dengan intonasi yang tepat dan bervariasi. Percakapan antar tokoh dalam cerita yang diperdengarkan dapat diucapkan siswa dengan nada dan tekanan yang tepat, seperti pengucapan kalimat tanya. Persentase ketercapaian KKM mencapai 100%. Hal ini berarti seluruh siswa telah mencapai target dengan nilai ≥ 70 .

4.1.3.1.4 Aspek Sikap saat Bercerita

Penilaian aspek sikap saat bercerita difokuskan Penilaian tersebut meliputi sopan santun siswa, minat siswa saat bercerita, pandangan mata, gerak-gerik tubuh dan antusias siswa saat menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas dari cerita yang telah didengar dan dirangkum. Hasil tes pada aspek sikap saat bercerita siswa dalam menulis deskripsi dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Sikap saat Bercerita

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	0	0	0,00	$\frac{63}{84} \times 100 = 75$ (<i>kategori baik</i>)	$\frac{21}{21} \times 100\% = 100\%$ (<i>tuntas</i>)
2	Baik	3	21	63	100		
3	Cukup	2	0	0	0,00		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	63	100		

Pada tabel 4.19 ditunjukkan bahwa kemampuan siswa menceritakan pengalaman orang lain pada aspek sikap saat bercerita tidak seorang pun mendapat nilai cukup maupun kurang. Sebanyak 21 siswa atau 100% mendapat nilai dengan kategori baik. Oleh karena itu, nilai rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa pada aspek sikap saat bercerita sebesar 75. Pada aspek ini siswa yang telah mencapai target KKM dengan nilai ≥ 70 sebesar 100% atau 21 responden.

4.1.3.1.5 Aspek Kenyaringan Suara

Penilaian aspek kenyaringan suara difokuskan pada keras lemahnya suara yang dikeluarkan siswa saat menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas. Siswa yang terampil bercerita dengan suara yang keras, tepat, dan jelas akan mendapat nilai dengan kategori sangat baik. Hasil tes pada aspek kenyaringan suara siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut.

Tabel 4.20 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Kenyaringan Suara

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	4	16	19,05	$\frac{65}{84} \times 100 = 77,38$ (<i>kategori baik</i>)	$\frac{19}{21} \times 100\% = 90,48\%$ (<i>tuntas</i>)
2	Baik	3	15	45	71,43		
3	Cukup	2	2	4	9,52		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	65	100		

Pada tabel 4.20 ditunjukkan bahwa kemampuan siswa menceritakan pengalaman orang lain pada aspek kenyaringan suara sebagian besar siswa berkategori baik, yaitu sebanyak 15 siswa atau 71,43%. Terdapat 4 siswa mendapatkan nilai sangat baik atau 19,05%. Namun, ada 2 siswa atau 9,52% termasuk dalam kategori cukup. Oleh karena itu, nilai rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa pada aspek kenyaringan suara sebesar 77,38 dan termasuk kategori baik. Ketuntasan belajar siswa mencapai 90,48% dengan nilai KKM ≥ 70 .

4.1.3.1.6 Aspek Urutan Cerita

Penilaian aspek urutan cerita difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain secara sistematis, yaitu dari awal menuju pertengahan sampai kepada penyelesaian cerita. Hasil tes pada aspek urutan cerita kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.21 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Urutan Cerita

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	9	36	42,86	$\frac{67}{84} \times 100 = 79,76$ (<i>kategori baik</i>)	$\frac{16}{21} \times 100\% = 76,19\%$ (<i>tuntas</i>)
2	Baik	3	7	21	33,33		
3	Cukup	2	5	10	23,81		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	67	100		

Pada tabel 4.21 ditunjukkan bahwa kemampuan siswa menceritakan pengalaman orang lain pada aspek urutan cerita sebagian besar siswa sudah dapat bercerita dengan runtut. Hal tersebut dapat diketahui dari persentase keberhasilan siswa mencapai target KKM 76,19% atau 16 siswa telah mendapatkan nilai ≥ 70 . Nilai rata-rata siswa pada aspek urutan cerita sudah mencapai 79,76 dan termasuk kategori baik. Terdapat 9 siswa atau 42,86% mendapatkan nilai sangat baik. Sebanyak 7 siswa atau 33,33% termasuk dalam kategori baik, sedangkan siswa yang mendapat nilai cukup hanya ada 5 siswa atau 23,81%. Oleh karena itu, nilai

rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa pada aspek urutan cerita mengalami peningkatan dibandingkan pada hasil tes siklus I.

4.1.3.1.7 Aspek Kelancaran Bercerita

Penilaian aspek kelancaran bercerita difokuskan pada kemampuan siswa untuk bercerita dengan sangat lancar, tanpa tersendat-sendat atau berhenti beberapa saat untuk mengingat cerita pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkum sebelumnya. Hasil tes pada aspek kelancaran dalam menceritakan pengalaman orang lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.22 Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Kegiatan Siklus II pada Aspek Kelancaran

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	%	Nilai Rata-rata	Persentase Ketercapaian KKM
1	Sangat baik	4	2	8	9,52	$\frac{61}{88} \times 100 = 71,43$ (<i>kategori baik</i>)	$\frac{16}{21} \times 100\% = 76,19\%$ (<i>tuntas</i>)
2	Baik	3	14	42	66,67		
3	Cukup	2	5	10	23,81		
4	Kurang	1	0	0	0,00		
Jumlah			21	60	100		

Pada tabel 4.22 ditunjukkan bahwa kemampuan siswa menceritakan pengalaman orang lain pada aspek kelancaran sebagian besar siswa mendapat nilai berkategori baik, yaitu sebanyak 14 siswa atau 66,67%. Sebanyak 5 siswa atau 23,81% termasuk dalam kategori cukup. Namun, ada 2 siswa sudah dapat bercerita dengan sangat lancar atau sebesar 9,52% siswa mendapatkan nilai sangat baik. Nilai rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa pada aspek kelancaran bercerita sebesar 71,43 dan termasuk nilai

berkategori baik. Aspek kelancaran ini merupakan nilai rata-rata kelas terendah. Hal tersebut dimungkinkan siswa masih kesulitan untuk menghafal keseluruhan isi cerita. Walaupun ketika siswa bercerita lupa, siswa teringat kembali saat guru membantu mengingatkan hal yang harus diungkapkan melalui pertanyaan. Siswa pun dapat melanjutkan ceritanya dengan urut dan runtut dari awal hingga akhir cerita. Oleh karena itu, pada aspek kelancaran ini 76,19% atau sebanyak 16 siswa sudah tuntas dengan nilai ≥ 70 yang ditetapkan.

4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh dari hasil observasi, jurnal siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan dokumen foto serta video. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

4.1.3.2.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model *talking stick* dengan teknik *story telling*. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Pedoman observasi yang digunakan masih sama dengan siklus I. Untuk memperjelas data observasi dapat dilihat pada tabel 4.23 berikut ini.

Tabel 4.23 Hasil Observasi Siklus II
 Hari, tanggal : Senin, 15 Februari 2010

No	Sasaran Observasi	Aspek yang Diamati	Frekuensi
1.	Perilaku Positif	1) Siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan)	21
		2) Siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi/kelompok	21
		3) Siswa merespon positif terhadap penerapan model pembelajaran <i>talking stick</i> dengan teknik <i>story telling</i> pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain	21
		4) Siswa aktif bertanya dan menjawab jika mengalami kesulitan	21
		5) Siswa menceritakan pengalaman orang lain dengan sikap yang baik	21
2.	Perilaku Negatif	1) Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas yang tidak perlu	0
		2) Siswa pasif dalam kegiatan kelompok	0
		3) Siswa merespon negatif/acuh terhadap model pembelajaran <i>talking stick</i> dengan teknik <i>story telling</i>	0
		4) Siswa malas bertanya dan takut saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran	0
		5) Siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu pada saat pembelajaran berlangsung	0

Tabel 4.23 di atas memaparkan bahwa perilaku siswa selama pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* pada siklus II sudah cukup baik. Persentase siswa yang berperilaku positif lebih banyak daripada siswa yang berperilaku negatif. Hampir seluruh siswa merespon positif terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang diberikan. Namun, dari 21 responden tidak ada siswa yang pasif atau 0% dalam kegiatan kerja kelompok saat teknik *story telling* diberikan. Selain itu, tidak seorang pun siswa melakukan kegiatan yang tidak perlu/ulah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jadi,

siswa terlihat lebih antusias dan melakukan aktivitas yang diperintahkan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Dari seluruh jumlah responden penelitian siswa kelas III SD N 1 Karangrejo tersebut, diketahui penerapan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* dapat diikuti siswa dengan baik. Salah satunya adalah kegiatan *story telling* dan *talking stick*. Kegiatan *talking stick* diikuti siswa dengan senang dan antusias. Siswa menikmati dan tertawa serta tidak menolak maju menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkum dalam kegiatan *story telling*. Siswa tetap bercerita meski tidak hafal dan sering diam ketika lupa cerita yang harus diungkapkannya.

Pada sisi lain, tingkat kepasifan siswa pada siklus II sudah tidak nampak jika dibandingkan dengan tingkat kepasifan siswa pada siklus I. Berdasarkan pengamatan, siswa tetap menjalankan perannya sesuai dengan fungsinya. Misalnya, pada saat seorang siswa berperan sebagai pencerita dalam kelompoknya. Siswa pun menjadi penanya atau pencatat dengan baik. Aktivitas bertanya, mencatat, dan membuat tabel isian juga dilaksanakan dengan baik. Meskipun, beberapa siswa masih kesulitan untuk langsung bercerita pada temannya setelah ia menyimak pembacaan cerita dari guru dan membacanya ulang. Kemudian terlihat temannya membantu mengingatkan jalan cerita dengan pertanyaan atau inti ceritanya. Pada saat siswa ditunjuk bercerita di depan kelas tidak ada seorang pun siswa yang menolak. Mereka bergegas menuju ke depan kelas dengan ekspresi wajah tertawa bercampur tegang. Walaupun siswa bercerita dengan tersendat-sendat, siswa terlihat lebih percaya diri dan tidak takut salah. Ketika mereka lupa jalan cerita, guru membantu mengingatkan dengan

pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang harus diungkapkan siswa selanjutnya. Siswa pun melanjutkan cerita hingga bagian akhir cerita selesai.

Berdasarkan hasil observasi diketahui ada kegiatan-kegiatan yang mudah diikuti siswa dalam kegiatan pembelajaran ini. Kegiatan mendengarkan pembacaan cerita dari guru, membaca cerita, mengajukan pertanyaan dan mencatat pertanyaan yang diajukan temannya, membuat rangkuman dari tabel isian, bermain *stick*, bercerita di depan kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang mudah diikuti siswa. Kegiatan lain yang dianggap mudah adalah memahami isi cerita setelah membuat rangkuman.

Pada siklus II ini siswa mulai lancar melakukan kegiatan itu di depan teman sekelompoknya maupun di depan kelas saat permainan *stick*. Siswa pun hampir keseluruhannya menggunakan suara yang keras, tidak takut salah, sudah lebih berani tampil di depan kelas dengan tenang. Siswa pun mulai menggunakan ekspresi meski kadangkala terlalu dibuat-buat. Akibatnya, kelas menjadi riuh.

Ketika membuat rangkuman, masih ada siswa yang memulai kalimat rangkumannya sama persis dengan kalimat pertama yang terdapat dalam awal naskah cerita. Akhirnya, siswa tidak lagi mengikuti kalimat-kalimat cerita secara persis. Ia mulai membuat rangkuman dengan kalimatnya sendiri. Siswa tergoda menggunakan kata-kata seperti dalam awal kalimat cerita dalam naskah. Pada pemaparan gagasan selanjutnya siswa mulai mengikuti saran-saran yang dikemukakan guru, yaitu tidak terpengaruh pada kalimat-kalimat dalam cerita aslinya. Siswa justru diminta bereksplorasi dengan bahasanya sendiri. Oleh sebab

itu, siswa mulai berani menggunakan pilihan kata dan kalimat mereka. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pemberian latihan secara intensif pada siswa.

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa siswa terlihat antusias, senang. Ketika guru menjelaskan dan bertanya pada siswa saat pembelajaran berlangsung secara serempak mereka merespon apa yang dikatakan oleh guru. Ketika guru menjelaskan bahwa siswa akan menghadapi pembelajaran berbicara dengan mengungkapkan peristiwa yang pernah didengar dengan meminta siswa mendengarkan pembacaan cerita, membacanya ulang, mengungkapkan kembali cerita itu di kelompoknya, dan bercerita di depan kelas melalui permainan *stick* seperti pembelajaran sebelumnya, siswa langsung berteriak “Asyik main *stick* dengan musik” seraya tertawa. Guru bertanya, “Kalian senang tidak?” Siswa pun menjawab bersama-sama senang!” Bosan tidak? Tidak! Mereka juga menjawab pertanyaan guru mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita, yakni pilihan kata, ketepatan ucapan, intonasi, sikap bercerita, urutan cerita, kelancaran, dan kenyaringan suara.

Adapun kegiatan yang sulit dilakukan siswa, yaitu mengungkapkan kembali cerita yang telah didengar. Tampaknya mereka sulit untuk merangkai kalimat demi kalimat. Akibatnya, banyak di antara mereka yang terdiam beberapa saat karena tidak dapat lagi melanjutkan ceritanya. Mereka akan melanjutkan ceritanya saat guru memberikan motivasi atau teman mereka mendesaknya ‘terus’. Siswa dalam menyampaikan cerita dapat mengungkapkan secara runtut dari awal, tengah, dan akhir cerita meskipun sesekali terdiam karena lupa. Namun, selama proses pembelajaran mereka terlihat antusias. Mereka menyimak

penjelasan guru. Apalagi jika hal-hal yang disampaikan penting, mereka berusaha memahami. Siswa akan terhenti dari aktivitasnya yang kurang penting. Namun, pada hakikatnya mereka mudah untuk memahami cerita pengalaman orang lain yang telah mereka dengar.

4.1.3.2.2 Hasil Jurnal Guru

Jurnal guru berisi kesan guru yang diperoleh pada setiap detik pembelajaran. Jurnal guru diisi ketika siswa sedang berlatih cerita atau ketika siswa sedang bercerita di depan kelas (memanfaatkan waktu luang semaksimal mungkin). Jurnal guru berisi kesan guru terhadap (1) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung; (2) respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung; dan (3) keaktifan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain melalui model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

Guru memperoleh kesan yang menyenangkan terhadap tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat antusias dan ingin segera belajar. Siswa bersemangat dan cepat mengikuti arus yang guru buat untuk menggiring mereka masuk dalam materi. Ketika guru memberikan pertanyaan pun mereka dapat menjawab. Walaupun ada beberapa jawaban yang tidak sesuai dengan yang guru harapkan.

Secara umum, siswa-siswa dapat dikatakan terlalu aktif dan terlalu bersemangat. Hal ini sudah mulai terlihat ketika guru mulai menjelaskan materi. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa tahu benar bagaimana ia harus bersikap

sebagai anggota kelompok. Antar kelompok muncul sebuah kompetisi yang sehat untuk menjadi yang lebih baik. Siswa sangat antusias ketika guru memberitahu siswa yang mendapat nilai tinggi akan mendapat hadiah. Mereka terlihat tidak sabar untuk segera memulai pelajaran. Suasana kelas pun menjadi agak riuh.

Perilaku siswa mencerminkan bahwa siswa senang dan mengerti dengan materi yang dipelajari hari ini. Hal ini terbukti dengan siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Siswa juga dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari ke dalam bentuk konkret dengan menyelesaikan tugas menceritakan pengalaman orang lain yang telah didengarnya.

Menurut guru, respon siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain ini sangat baik. Siswa terlihat antusias terhadap pembelajaran. Hal ini terbukti dengan semangat siswa dalam memperhatikan dan berperan serta mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran. Siswa juga semakin bersemangat ketika belajar sambil bermain *stick*. Siswa tidak malu lagi bercerita di depan kelas. Volume bercerita terdengar lebih keras dan berani menatap pandangan ke arah pendengar. Hal itu disebabkan mereka sudah berlatih dalam kelompok dan membuat rangkuman dengan tabel isian. Selain itu, siswa membuat rangkuman cerita dengan dihiasai gambar sesuai nama kelompoknya. Siswa terlihat lebih bersemangat ketika hasil rangkumannya akan di pajang di gabus pajangan.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain melalui model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dapat

dikatakan baik. Mereka bekerja sama dengan baik dengan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan setiap tugas sebagai pencerita, penanya, dan pencatat. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang mengganggu temannya saat bercerita di depan kelas. Semua siswa tidak menolak untuk bercerita di depan kelas. Tidak ada lagi siswa yang mengajukan persyaratan ketika diperintah untuk bercerita meskipun terkadang siswa lupa jalan ceritanya. Siswa tetap berusaha mengungkapkan cerita yang telah didengarkan hingga selesai. Siswa juga terlihat aktif dan bersemangat ketika pada akhir pembelajaran diperintahkan memajang rangkuman di depan gabus pajangan. Siswa terlihat berebutan menempelkan hasil rangkuman. Selain itu, siswa sangat senang saat guru memberi hadiah pada siswa yang berprestasi. Siswa yang lain memberikan selamat. Suasana kelas menjadi menyenangkan bagi siswa. Hal ini membuktikan pembelajaran efektif dan menarik bagi siswa melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

4.1.3.2.3 Hasil Jurnal Siswa

Pada siklus II juga menggunakan jurnal siswa yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*. Jurnal siswa dibagikan pada akhir pembelajaran. Pedoman jurnal siswa siklus II sama dengan pedoman jurnal siswa pada siklus I yang diisi secara individu oleh siswa dengan pertanyaan, sebagai berikut 1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking*

stick yang dipadukan dengan teknik *story telling*, 2) kesulitan yang dialami siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain, 3) tanggapan siswa mengenai model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, 4) kesan siswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru, 5) saran siswa terhadap proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Pada saat pembagian jurnal, siswa dengan antusias dan tidak sabar untuk mengisinya. Pengalaman mengisi jurnal merupakan hal yang menarik bagi mereka. Bagi mereka hal tersebut merupakan kegiatan yang baru dan belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Dari jurnal siswa diketahui bahwa 21 responden kelas III SD N 1 Karangrejo menyukai pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*. Siswa merasa tertarik, senang, dan bersemangat mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Siswa menyukai cerita-cerita yang diberikan oleh guru. Apalagi, panjang naskah cerita yang digunakan pada siklus II lebih pendek daripada panjang naskah cerita siklus I. Panjang naskah cerita hanya 1 halaman ketik. Bahasa cerita mudah dipahami siswa.

Siswa senang dengan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*, meskipun masih ada sebagian siswa yang masih mengalami kesulitan. Salah satunya, yaitu siswa kurang konsentrasi saat mendengarkan cerita dari temannya.

Siswa merasa apa yang ada di angan-angannya akan diungkapkan, tetapi hilang begitu saja.

Pada sisi lain, siswa merasa kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir dapat diikuti siswa. Mereka merasa ada perbedaan setelah mendapatkan penjelasan dari guru tentang cara menghafal agar mudah dengan membuat rangkuman dari pertanyaan yang menggali isi cerita secara keseluruhan dalam tabel isian. Setelah terbiasa bercerita dalam kelompok siswa menjadi terbiasa saat maju menceritakan kembali cerita yang telah didengar di depan kelas. Meskipun, beberapa siswa masih kurang percaya diri. Mereka berusaha menceritakan hingga selesai walaupun di tengah-tengah mereka berhenti dalam waktu yang lama. Sementara itu, pada siklus I siswa yang tidak dapat melanjutkan cerita menyerah dan merengek pada guru untuk kembali ke bangku mereka. Kejadian tersebut tidak lagi terulang pada siklus II.

Kesan siswa selama pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain pada siklus II adalah senang dan antusias. Mereka memberi respon positif terhadap proses pembelajaran yang diberikan. Siswa merasa senang pada pembelajaran yang mereka ikuti. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan siswa yang merasa pembelajaran pada hari itu begitu cepat selesai. Siswa merasa jam pembelajaran cepat sekali usai. Mereka menyarankan pada guru dengan bahasa lugunya *Belajar dengan ibu jangan cepat selesai. Selain itu, kegiatan pemberian hadiah pada siswa berprestasi sangat disenangi siswa*. Mereka menginginkan lebih lama lagi berada di dalam kelas. Permainan *stick/tongkat* menjadi kegiatan yang paling diminati siswa. Siswa juga menyarankan pada guru untuk menambah musik yang mereka sukai. Siswa sangat senang dan

berterima kasih atas pemberian hadiah pada siswa yang berprestasi. Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran pada siklus II ini siswa sangat antusias, aktif, senang, dan merasa pembelajaran hari itu tidak monoton. Jadi, meningkatnya nilai hasil bercerita disertai dengan perubahan sikap siswa menuju ke arah positif dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang diberikan pada siklus II. Siswa pun bebas mengekspresikan diri dan dapat menyerap substansi materi yang harus didapatkannya.

4.1.3.2.4 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* selesai. Wawancara dilakukan pada seluruh siswa sebagai responden dalam penelitian dengan teknik ucap-tulis. Siswa menjawab pertanyaan wawancara secara lisan lalu menulis jawaban wawancara pada lembar wawancara yang telah diberikan oleh guru/peneliti. Hasil wawancara yang digunakan sebagai data bersumber dari hasil wawancara enam siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada bab III, yakni dua siswa dengan nilai tertinggi, dua siswa dengan nilai sedang, dan dua siswa dengan nilai rendah. Wawancara pada siklus III dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

Hasil wawancara tersebut berisi enam pertanyaan, yaitu 1) minat siswa terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, 2) pendapat siswa tentang pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang telah diberikan

guru selama ini, 3) kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain, 4) penyebab kesulitan siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain, 5) pendapat siswa tentang pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*, dan 6) harapan siswa mengenai pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Selanjutnya, dipaparkan gambar 4.6 proses wawancara dengan cara ucap-tulis.



Gambar 4.6 Aktivitas Wawancara dengan Cara Ucap-tulis Siklus II

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa diketahui hal-hal sebagai berikut. Siswa selalu senang dengan kegiatan yang telah ia ikuti. Kegiatan bermain *stick* tetap menjadi kegiatan yang paling disukainya. Mereka juga senang menceritakan pengalaman orang telah didengar di depan kelas. Meskipun saat bercerita mereka kadang lupa jalan ceritanya. Mereka akan meneruskan cerita setelah guru memberi pertanyaan. Ketika ditanyakan kegiatan mana yang sulit dipahami oleh mereka, mereka menjawab bahwa semua kegiatan tidaklah dirasakan sulit seperti yang dirasakan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan. Kegiatan menceritakan pengalaman orang lain di depan teman dan kelas dapat mereka kerjakan dengan baik. Mereka dapat mengerjakan dengan baik. Mereka tidak merasa malu.

Enam siswa dengan perolehan nilai yang berbeda tersebut menyatakan kesukaannya pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain yang diberikan oleh guru/peneliti. Kegiatan yang paling penting dan menyenangkan bagi siswa adalah permainan *stick* pada rangkaian kegiatan model pembelajaran *talking stick* dan kegiatan memajang hasil rangkuman. Guru juga memperlakukan siswa secara berbeda dari biasanya, yaitu menyuruh mereka untuk mengungkapkan cerita yang telah didengar dan baca ulang. Suasana kelas menjadi menyenangkan, mereka bebas berbicara, bertanya, dan mencatat. Tulisan/rangkuman mereka pun dapat dihiasi dengan pensil warna dan gambar sesuai dengan nama kelompoknya, seperti nama-nama hewan, ada garuda, ayam, merak, dan sebagainya. Pada siklus II ini mereka senang sekali saat disuruh memajang hasil rangkuman di papan KARYAKU. Siswa berebutan memajang

rangkuman, suasana kelas pun menjadi riuh. Mereka tetap menginginkan kegiatan serupa dipertahankan oleh gurunya apalagi dengan sikap guru yang menyenangkan. Siswa merasa bebas karena yang dibacanya hanya sebuah cerita pengalaman orang yang telah didengar dan dirangkum. Kegiatan mengemukakan cerita di dalam kelompok sangat menyenangkan siswa. Siswa merasa lebih mudah memahami cerita yang didengarkan dan panjang naskahnya hanya 1 halaman ketik. Siswa menjadi terbiasa bercerita dan merasa lebih berani untuk bercerita di depan kelas. Kegiatan tersebut memberikan motivasi pada siswa untuk menyenangi pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dianggap menjemukan bagi mereka.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa kegiatan yang mereka alami merupakan kegiatan mereka sepenuhnya. Mereka semua terlibat dalam kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*, baik kegiatan kelompok maupun individu. Permainan *stick* membuat suasana pembelajaran berbeda dengan suasana pembelajaran yang biasa mereka dapatkan. Mereka dapat mengekspresikan diri dan tetap mendapatkan substansi materi yang harus didapatkan.

4.1.3.2.5 Hasil Sosiometrik

Sosiometrik berorientasi pada tiap kelompok dalam kegiatan *story telling*. Hal-hal yang ingin diketahui dengan metode sosiometrik, yakni (1) siswa yang paling aktif; (2) siswa yang pasif; (3) siswa yang suka membuat ulah/usil

dalam kelompok; dan (4) siswa yang suka membantu dalam kegiatan kelompok. Dalam satu kelompok terdiri atas 3 siswa. Setiap anggota kelompok akan menjadi pencerita, penanya, dan pencatat secara bergiliran. Dalam kegiatan kelompok inilah diterapkan teknik *story telling* untuk melatih siswa menceritakan pengalaman orang lain secara intensif. Jumlah responden ada 21 siswa. Maka ada tujuh kelompok dengan anggota kelompok terdiri atas 3 siswa untuk setiap kelompok. Jadi siswa tersebut mencatat, bertanya, lalu menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru.

Tabel 4.25 Hasil Metode Sosiometrik Kegiatan Berkelompok Siswa dengan Teknik *Story Telling* Siklus II

No	Sikap Siswa dalam Kerja Kelompok	Kelompok							Frekuensi
		I	II	III	IV	V	VI	VII	
1	Siswa yang aktif	1	3	2	3	3	3	1	16
2	Siswa yang Pasif	0	0	0	0	0	1	0	1
3	Siswa yang suka membuat ulah/usil	1	0	2	1	0	1	0	5
4	Siswa yang suka membantu teman	1	3	2	3	2	2	0	13

Berdasarkan tabel 4.25 rekap hasil sosiometrik dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa yang pasif hanya 1 siswa dan suka membuat ulah dalam kegiatan kelompok ada 5 siswa. Dari 5 siswa yang suka membuat ulah dalam kegiatan kelompok 1 siswa juga pasif dalam kegiatan kelompok. Empat siswa aktif dalam kegiatan meski mereka suka membuat ulah. Oleh karena itu, guru memberikan

perhatian khusus pada satu siswa yang pasif dan suka membuat ulah. Meskipun demikian, hal itu dapat diatasi guru. Siswa pun menuruti perintah guru dan kembali melanjutkan menyelesaikan tugasnya masing-masing. Akhirnya, situasi menjadi terkendali tidak ada lagi siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok.

4.1.3.2.6 Hasil Dokumentasi Foto dan Video

Dokumentasi foto dan video digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain selama penelitian berlangsung. Dokumentasi menunjukkan respon siswa yang beragam saat mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.

4.1.3.2.6.1 Dokumentasi Foto

Pada siklus II ini gambar difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain berlangsung. Peneliti sengaja memilih untuk merekam peristiwa penting (aktivitas siswa) saat pembelajaran berlangsung guna menambah data penelitian selain data nontes. Pengambilan gambar yang berupa foto dalam proses pembelajaran dapat dijadikan gambaran perilaku siswa dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan keruntutan proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian berlangsung.

Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini, mencakupi 1) aktivitas awal pembelajaran, 2) aktivitas siswa berlatih menceritakan pengalaman orang lain secara kelompok (penerapan teknik *story telling*), 3) aktivitas siswa saat permainan

stick/tongkat untuk menunjuk siswa bercerita di depan kelas, dan 4) aktivitas siswa pada saat siswa menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas.

Foto yang diambil sebagai sumber data dapat memperjelas data yang lain. Hasil dari pengambilan foto dideskripsikan dan dipadukan dengan data yang lain serta dianalisis bersama sumber data yang lain. Pada siklus II deskripsi gambar selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 4.7 Aktivitas Awal Pembelajaran Siklus II

Gambar 4.7 aktivitas awal pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dan materi pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain. Siswa cukup antusias dengan penjelasan guru. Siswa merasa bersemangat karena pembelajaran ada permainan *stick* dan kerja kelompok untuk berlatih bercerita dengan teknik *story telling*. Pada saat guru menjelaskan memberi contoh bagaimana cara menceritakan pengalaman orang lain siswa mendengarkan penjelasan guru dan bersikap sopan. Bahkan, siswa selalu merespon dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Apalagi ketika guru mengajarkan bagaimana membuat tabel isian untuk merangkum cerita yang berjudul “Agrowisata”. Siswa terlihat menyimak dengan seksama. Siswa dipandu oleh guru membuat tabel isian, membuat pertanyaan, dan merangkum bersama-sama. Siswa terlihat antusias, materi tentang tabel isian pun baru didapatkannya.



Gambar 4.8 Aktivitas saat Siswa Berlatih Menceritakan Pengalaman Orang Lain secara Berkelompok dengan Menerapkan Teknik *Story Telling* Siklus II

Gambar 4.8 aktivitas saat siswa berlatih menceritakan pengalaman orang lain secara berkelompok dengan menerapkan teknik *story telling*. Sebelum mulai mendengarkan cerita pengalaman orang oleh guru, siswa dikondisikan terlebih dahulu. Siswa membentuk kelompok, mendengarkan pembacaan cerita dari guru sambil menyimak naskah cerita yang telah dibagikan. Selanjutnya siswa membaca ulang naskah cerita. Guru menyuruh pencerita naskah pertama menceritakan ceritanya sedangkan dua teman kelompoknya menjadi penanya dan pencatat.

Kegiatan itu dilakukan secara bergiliran hingga tiap-tiap anggota kelompok kebagian menjadi pencerita, penanya, dan pencatat. Siswa melakukan kegiatan itu dengan antusias. Pada gambar tersebut seluruh siswa melakukan aktivitas yang diperintahkan guru. Tampak siswa sedang menceritakan kembali naskah yang telah didengar kepada teman sekelompoknya. Selain itu, siswa penanya melakukan aktivitas bertanya pada pencerita dan tampak teman yang berperan sebagai pencatat tampak sibuk membuat catatan. Catatan itu digunakan sebagai pedoman membuat rangkuman. Guru berkeliling membimbing siswa dalam kerja kelompok. Setelah semua siswa menjadi pencerita, penanya, dan pencatat, mereka membuat rangkuman dari hasil proses mencatat dalam tabel isian saat menjadi pencatat. Siswa juga terlihat antusias dan senang dalam kegiatan merangkum.



Gambar 4.9 Aktivitas Guru dan Siswa Sebelum Permainan *Stick* Siklus II

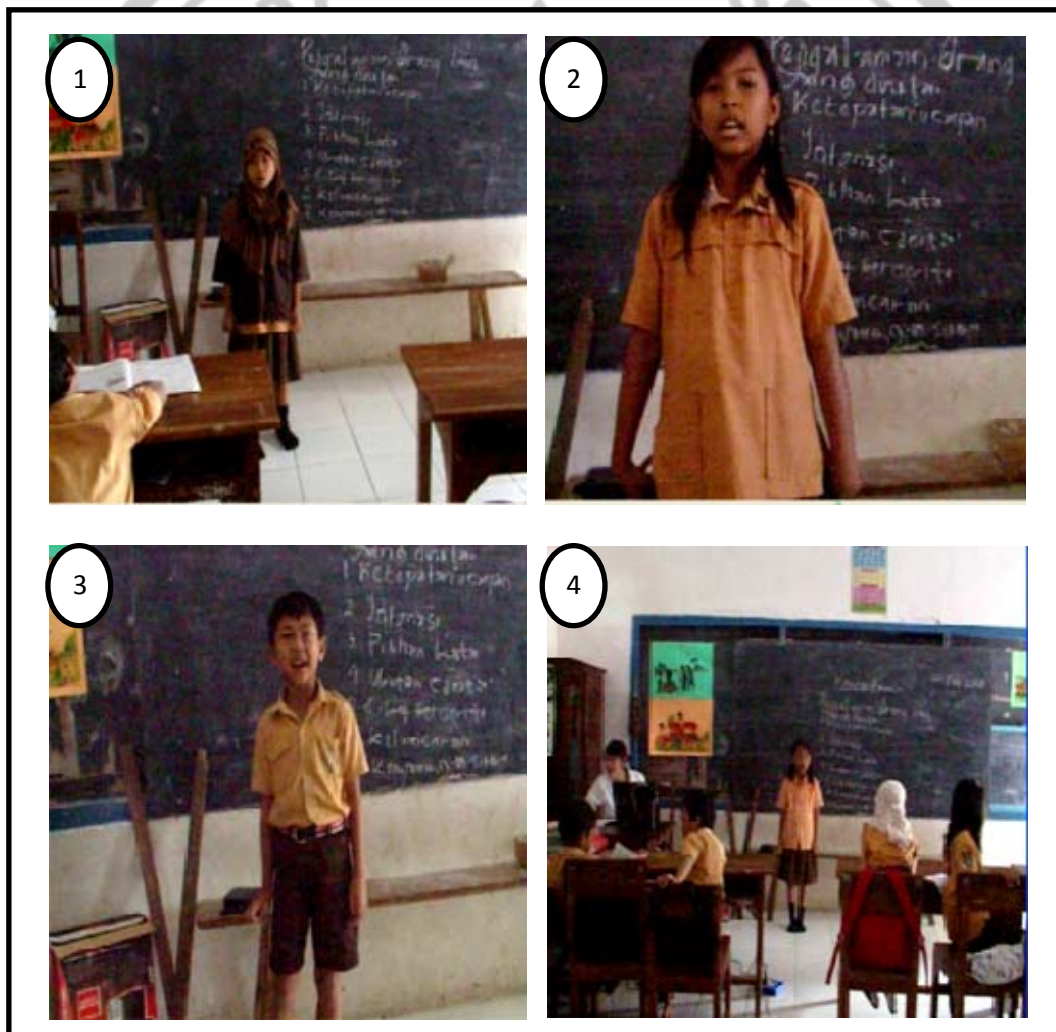
Gambar 4.9 aktivitas guru dan siswa sebelum permainan *stick*. Guru menjelaskan kembali tentang proses dalam permainan *stick*. Guru menjelaskan dari manakah *stick* itu diputar. Siswa pun mengangguk mengerti. Pada siklus II ini

guru menjelaskan saat bermain *stick*, siswa tidak boleh melemparkan *stick*. Siswa yang kedatangan memegang tongkat, harus menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas. Tampak siswa mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Keantusiasan siswa dalam pembelajaran *talking stick* terlihat. Sebelum siswa tampil bercerita di depan kelas, mereka mempersiapkan hasil rangkuman dan berlatih sejenak. Siswa mempersiapkan hasil rangkuman dan berusaha menghafal. Nampak siswa membolak-balik buku dan mulutnya komat-kamit menghafalkan cerita yang telah dirangkum. Ada pula siswa yang mengeluarkan suara saat menghafal cerita. Situasi di kelas menjadi agak riuh.



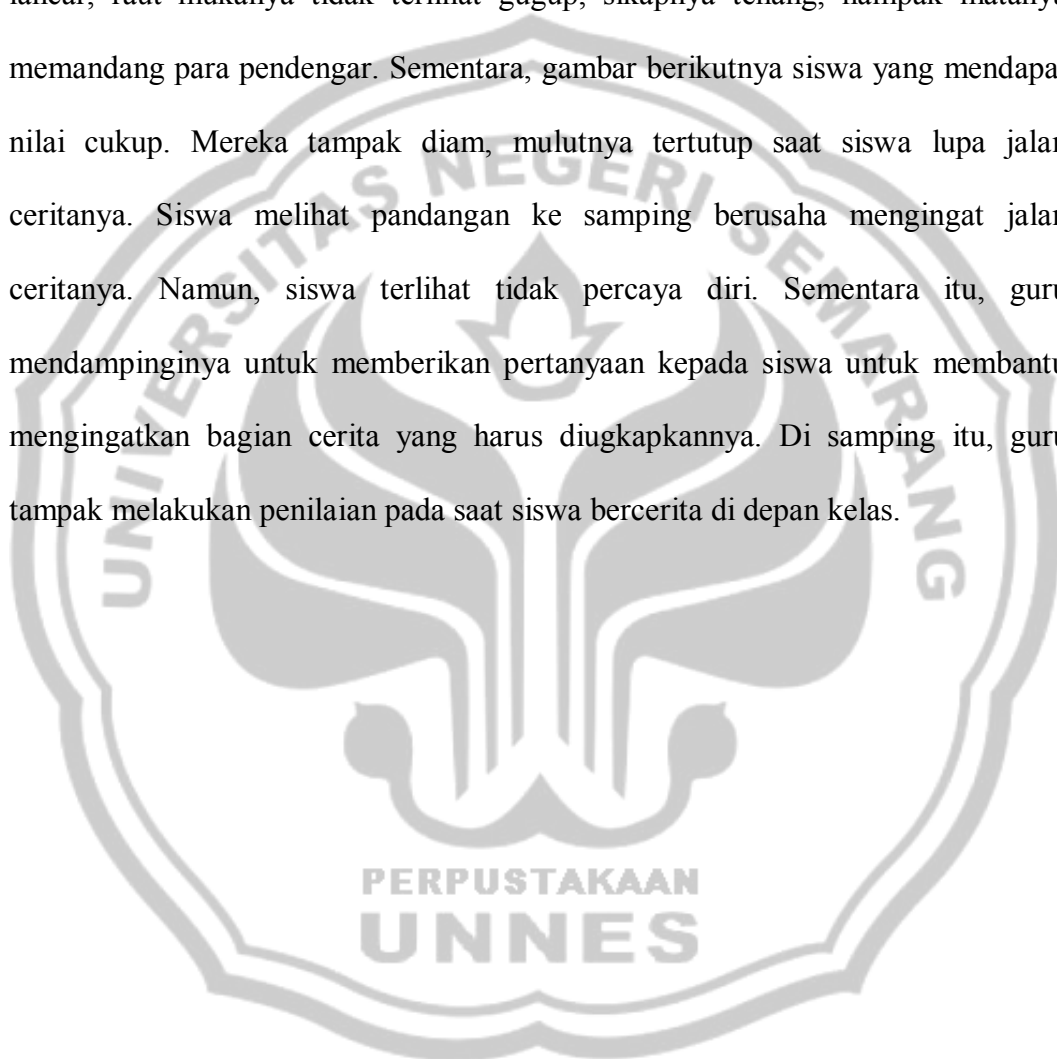
Gambar 5.0 Aktivitas Siswa saat Permainan *Stick*/Tongkat untuk Menunjuk Siswa Bercerita di Depan Kelas Siklus II

Gambar 5.0 aktivitas siswa saat permainan *stick*/tongkat untuk menunjuk siswa bercerita di depan kelas. Sebelumnya guru mengkondisikan siswa. Terlihat siswa sangat senang dan bersemangat. Siswa memegang tongkat sambil bernyanyi sesuai dengan lagu yang sedang didengarkan. Siswa tampak memberikan tongkat tersebut dengan cepat pada teman di sebelahnya. Ketegangan dan rasa senang terlihat dari raut muka mereka. Selain itu, siswa yang kedapatan memegang tongkat saat musik dimatikan maju bercerita di depan kelas. Nampak siswa tidak menolak bercerita di depan kelas.



Gambar 5.1 Aktivitas Siswa pada saat Siswa Menceritakan Pengalaman Orang Lain di Depan Kelas Siklus II

Gambar 5.1 aktivitas siswa pada saat siswa menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas. Siswa menceritakan pengalaman orang lain dari naskah cerita yang berjudul “Pengalaman Pertama”, “Perjalanan ke Bandung”, dan “Pak Manto yang Terampil”. Siswa yang mendapat nilai baik terlihat bercerita dengan lancar, raut mukanya tidak terlihat gugup, sikapnya tenang, nampak matanya memandang para pendengar. Sementara, gambar berikutnya siswa yang mendapat nilai cukup. Mereka tampak diam, mulutnya tertutup saat siswa lupa jalan ceritanya. Siswa melihat pandangan ke samping berusaha mengingat jalan ceritanya. Namun, siswa terlihat tidak percaya diri. Sementara itu, guru mendampinginya untuk memberikan pertanyaan kepada siswa untuk membantu mengingatkan bagian cerita yang harus diungkapkannya. Di samping itu, guru tampak melakukan penilaian pada saat siswa bercerita di depan kelas.





Gambar 5.2 Aktivitas Akhir Pembelajaran Siklus II

Gambar 5.2 aktivitas akhir pembelajaran. Guru menutup pelajaran, bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu. Siswa tampak aktif dan bersemangat. Siswa melaksanakan perintah guru. Siswa memajang hasil rangkuman di gabus pajangan “Karyaku”. Siswa tampak berebutan untuk menempelkan hasil rangkuman mereka. Siswa sangat senang. Apalagi saat guru

mengumumkan siswa berprestasi dan mendapatkan hadiah, siswa sangat bergembira sekali. Siswa berprestasi berdiri di depan kelas mendapatkan hadiah dari guru. Mereka sangat senang. Siswa yang lain turut terlihat bersorai gembira. Namun, secara keseluruhan siswa kelas III SD N 1 Karangrejo sudah terampil dalam menceritakan pengalaman orang lain dari cerita yang telah didengar sebelumnya.

4.1.3.2.6.2 Dokumentasi Video

Dokumentasi video sebagai sumber data yang dapat memperjelas data yang lain. Peneliti sengaja memilih dokumentasi video untuk merekam peristiwa penting (aktivitas siswa) saat pembelajaran berlangsung guna menambah data penelitian selain data nontes. Pengambilan rekaman video dilakukan secara alami mungkin. Dokumentasi video memberikan gambaran aktivitas siswa secara audio-visual sehingga hasilnya lebih memberikan gambaran yang nyata tentang perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dari kegiatan awal, inti, hingga akhir pembelajaran. Fokus aktivitas yang direkam dalam video sama dengan aktivitas-aktivitas dalam dokumentasi foto. Hasil dokumentasi video ini memperkuat hasil dokumentasi foto. Secara keseluruhan siswa merespon positif terhadap pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan model pembelajaran *talking stick* dan teknik *story telling*. Siswa terlihat antusias dan mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal, inti hingga akhir dengan baik. Meskipun demikian, siswa masih kesulitan menghafal cerita pengalaman orang lain yang telah didengar dan dirangkumnya di depan kelas. Siswa terlihat sudah terbiasa

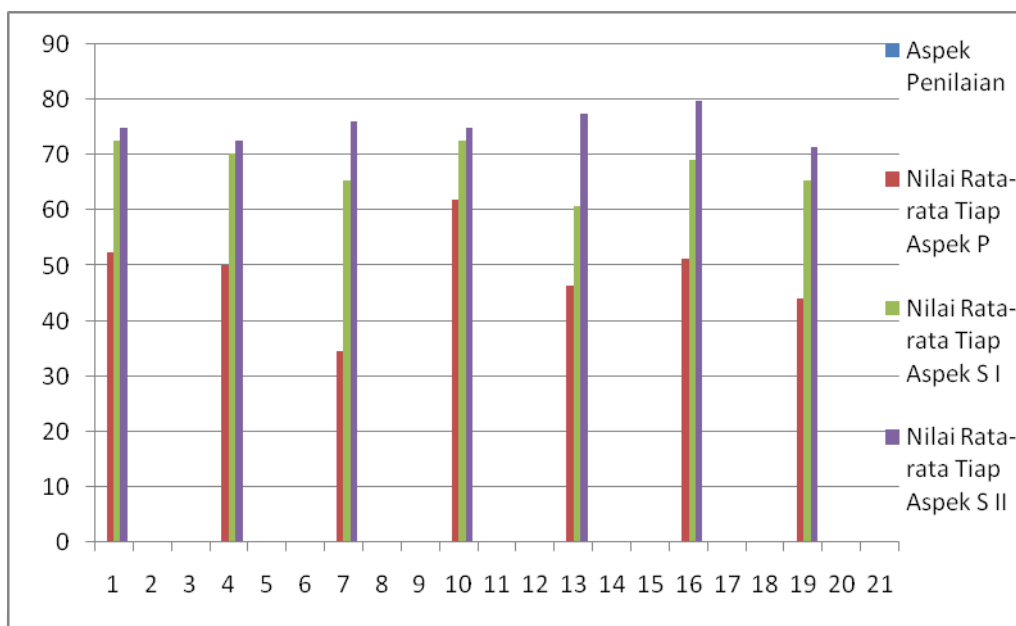
mengikuti pembelajaran tersebut sehingga guru hanya mendampingi kegiatan mereka. Untuk memperkuat data penelitian, maka disertakan dokumentasi video dalam bentuk file yang disimpan dalam CD-room.

4.1.3.3 Refleksi Siklus II

Hasil kemampuan tes menceritakan pengalaman orang lain pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I dan prasiklus. Hasil tersebut sudah mencapai nilai rata-rata 75,34 atau berkategori baik. Hasil tersebut sudah mencapai target yang diharapkan 75% siswa mengalami ketuntasan belajar. Pada siklus II ini mencapai nilai KKM ≥ 70 dengan persentase keberhasilan sebesar 76,19%. Pada siklus II ini nilai rata-rata kelas kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus II mencapai 75,34 dan mengalami peningkatan sebesar 10,75% dari hasil tes siklus I. Rata-rata kelas ini telah mencapai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% dengan nilai KKM ≥ 70 . Terdapat 16 orang atau sebesar 76,19% siswa yang mendapat nilai ≥ 70 .

Peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain tersebut merupakan bukti keberhasilan penggunaan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo. Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*, kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa masih dalam kategori kurang. Namun, setelah dilaksanakan tindakan siklus I, nilai rata-ratanya

meningkat walaupun masih pada kategori cukup. Perbaikan yang dilakukan dalam siklus II membuat adanya peningkatan nilai rata-rata dan tentu saja terjadi perubahan kategori dari kategori cukup menjadi kategori baik.



Grafik 4.4 Peningkatan Rata-rata Skor Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain dari Tiap Aspek

Pada siklus II ini, sesuai dengan hasil observasi, perilaku negatif siswa sudah jauh berkurang dan hampir hilang. Perilaku negatif yang masih ada dapat pula dikatakan sudah agak positif. Siswa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan sikap yang baik. Data jurnal guru menunjukkan kesan positif yang dirasakan guru selama pembelajaran. Siswa lebih antusias pada pembelajaran. Siswa juga lebih berani bercerita di depan kelas. Selain itu, siswa tidak enggan lagi untuk berlatih menceritakan pengalaman orang lain dalam kelompok. Hal ini juga didukung data yang berasal dari jurnal siswa. Data jurnal siswa menunjukkan kesan positif yang dirasakan siswa selama pembelajaran.

Siswa lebih antusias pada pembelajaran. Siswa juga lebih berani bercerita di depan kelas. Selain itu, siswa tidak enggan lagi untuk membuat rangkuman dan bercerita dalam kelompoknya.

Wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa senang terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran sangat menyenangkan. Siswa juga merasa lebih paham terhadap materi yang dipelajari.

Adapun mengenai hasil nontes yang berupa dokumentasi foto dan video, dapat diketahui bahwa pembelajaran semakin kondusif. Siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran. Siswa sudah mampu menyelesaikan tugasnya. Keberanian siswa juga semakin tampak pada kegiatan menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, dapat disimpulkan keberhasilan penelitian telah tercapai, baik dari segi hasil maupun segi proses. Hipotesis dari penelitian ini terbukti. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* pada pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas III SD N 1 Karangrejo dan disertai perubahan perilaku siswa ke arah positif. Dengan demikian, penelitian diakhiri pada tindakan siklus II.

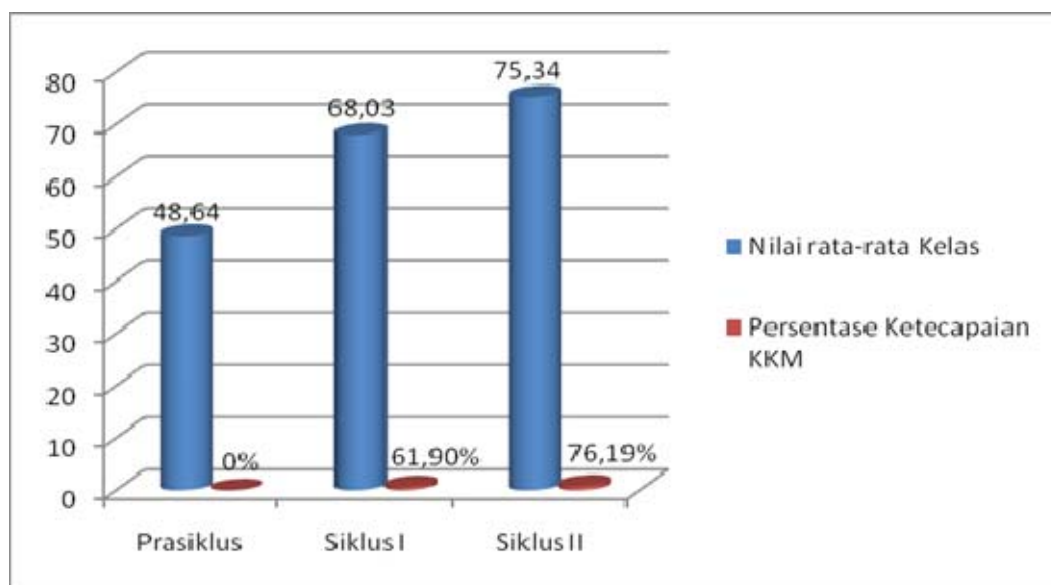
4.2 Pembahasan

Pada pokok bahasan ini diuraikan mengenai peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dan perubahan tingkah laku siswa kelas III

SD N 1 Karangrejo setelah mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* yang dipadukan dengan teknik *story telling*. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes mengacu pada pemerolehan nilai yang dicapai oleh siswa dalam menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Pembahasan hasil nontes mengacu pada pemerolehan data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II yang terdiri atas observasi, jurnal siswa, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto serta video.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain

Hasil tes menceritakan pengalaman orang lain yang telah dilakukan melalui prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Nilai rata-rata pada prasiklus mengalami peningkatan pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II. Nilai rata-rata prasiklus, siklus I, dan siklus II secara berurutan adalah 48,64; 68,03; dan 75,34. Persentase ketercapaian KKM dari tahap Prasiklus, Siklus I, dan siklus II, yaitu 0%, 61,90%, dan 76,19%. Peningkatan nilai rata-rata tiap siklus dan persentase ketercapaian KKM dengan nilai ≥ 70 disajikan dalam grafik berikut 4.5 ini.



Grafik 4.5 Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain dan Persentase Ketercapaian KKM

Peningkatan nilai rata-rata tersebut dapat dijadikan bukti keberhasilan tindakan yang dilakukan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh persiapan yang lebih matang pada siklus II. Berikut ini tabel dan penjelasan peningkatan hasil tes menceritakan pengalaman orang lain tiap siklus pada siswa kelas III SD N 1 Karangrejo.

Tabel 4.26 Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Tiap Siklus

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-rata Tiap Aspek			Peningkatan			
		P	S I	S II	P-S I	%	S I-S II	%
1	Ketepatan Ucapan	52,38	72,62	75	20,24	38,64	2,38	3,28
2	Pilihan Kata	50	70,24	72,62	20,24	40,48	2,38	3,39
3	Intonasi	34,52	65,48	76,19	30,96	89,69	10,71	16,36
4	Sikap saat Bercerita	61,90	72,62	75	10,72	17,32	2,38	3,28
5	Kenyaringan Suara	46,43	60,71	77,38	14,28	30,76	16,67	27,46

6	Urutan Cerita	51,19	69,05	79,76	17,86	34,89	10,71	15,51
7	Kelancaran	44,05	65,48	71,43	21,43	48,65	5,95	9,09
Nilai Rata-Rata Kelas Seluruh Aspek		48,64	68,03	75,34	19,39	39,86	7,31	10,75

Tabel 4.26 merupakan rekapitulasi hasil tes kemampuan menceritakan pengalaman orang lain prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata skor pada aspek ketepatan ucapan pada prasiklus adalah 52,38. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-ratanya menjadi 72,62 atau meningkat 20,24 atau sebesar 38,64%. Pada siklus II, rata-rata skor aspek ketepatan ucapan meningkat kembali sebesar 2,38 atau 3,28% menjadi 75. Rata-rata skor pada aspek pilihan kata pada prasiklus adalah 50. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-ratanya menjadi 70,24 atau meningkat 20,24 atau sebesar 40,48%. Pada siklus II, rata-rata skor aspek pilihan kata meningkat kembali sebesar 2,38 atau 3,39% menjadi 72,62. Rata-rata skor pada aspek intonasi pada prasiklus adalah 34,52. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-ratanya menjadi 65,48 atau meningkat 30,96 atau sebesar 89,69%. Pada siklus II, rata-rata skor intonasi meningkat kembali sebesar 10,71 atau 16,36% menjadi 76,19. Rata-rata skor pada aspek sikap saat bercerita pada prasiklus adalah 61,90. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-ratanya menjadi 72,62 atau meningkat 10,72 atau sebesar 17,32%. Pada siklus II, rata-rata skor aspek sikap saat bercerita meningkat kembali sebesar 2,38 atau 3,28% menjadi 75. Rata-rata skor pada aspek kenyaringan suara pada prasiklus adalah 46,43. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-ratanya menjadi 60,71 atau meningkat 14,28

atau sebesar 30,76%. Pada siklus II, rata-rata skor aspek kenyaringan suara meningkat kembali sebesar 16,67 atau 27,46% menjadi 77,38. Rata-rata skor pada aspek urutan cerita pada prasiklus adalah 51,19. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-ratanya menjadi 69,05 atau meningkat 17,86 dengan persentase sebesar 34,89%. Pada siklus II, rata-rata skor aspek urutan cerita meningkat kembali sebesar 10,71 atau 15,51% menjadi 79,76. Rata-rata skor pada aspek kelancaran pada prasiklus adalah 44,05. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-ratanya menjadi 65,48 atau meningkat 21,43 atau sebesar 48,65%. Pada siklus II, rata-rata skor aspek kelancaran meningkat kembali sebesar 5,95 atau 9,09% menjadi 71,43.

Berdasarkan data di atas keberhasilan jika dilihat dari segi hasil/produk terjadi peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata siswa menceritakan pengalaman orang lain pada prasiklus 48,64 meningkat sebesar 19,39 atau 39,86% menjadi 68,03 pada siklus I. Nilai rata-rata siklus I meningkat kembali pada siklus II sebesar 7,31 atau 10,75% menjadi 75,34.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menceritakan Pengalaman Orang Lain Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan Teknik *Story Telling*

Berdasarkan hasil nontes siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar, menunjukkan adanya perubahan. Perubahan tersebut

mengarah pada perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa semakin serius dan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan penjelasan guru. Suasana kelas yang semula tidak kondusif, berganti menjadi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Siswa yang semula kurang aktif menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri. Perubahan perilaku siswa ke arah positif berdampak pada peningkatan nilai rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman orang lain.

Perubahan perilaku ke arah positif dapat dilihat pada hasil nontes selama siklus I dan siklus II. Hasil nontes tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, jurnal siswa, sosiometrik, wawancara, dan dokumentasi foto serta video. Pada subbab berikut ini disajikan secara lebih rinci perubahan perilaku siswa ke arah positif pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

4.2.2.1 Tindakan Siklus I

Materi yang diberikan pada tindakan siklus I adalah cerita yang berjudul “Adik Kecil, Ayo Mengompollah”, “Kesulitan Pita”, dan “Dugaan yang Salah”.

Cerita-cerita itu dipilih karena bahasa yang digunakan mudah dimengerti siswa. Jadi, guru tidak perlu membimbing siswa dalam memahami isi cerita tentang pengalaman seseorang. Selain itu, cerita-cerita itu mengandung nilai moral yang luhur dan pengetahuan yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat melatih kecerdasan emosional anak. Meskipun, naskah cerita tersebut terdiri atas 2-3 halaman. Selain itu, berdasarkan penuturan siswa diketahui pengalaman orang yang terdapat dalam naskah cerita, ternyata pernah dialami oleh siswa.

Dari hasil observasi ada kegiatan yang mudah diikuti oleh siswa, yaitu mendengarkan pembacaan cerita dari guru, membaca ulang cerita yang dibacakan guru, mencatat pertanyaan yang diajukan dalam proses bertanya. Namun, pada dasarnya, siswa mudah memahami isi cerita yang didengarnya.

Pada sisi lain, siswa masih menemui kesulitan dalam bercerita dan menghafal cerita serta membuat rangkuman. Dari pengamatan diketahui bahwa ketika berdiri di depan kelas awalnya siswa lancar dalam bercerita, lambat laun mereka terbata-bata dalam mengucapkan kalimat demi kalimat. Bahkan, sesekali mereka diam karena lupa jalan ceritanya. Bola matanya terlihat bergerak ke samping, berusaha mengingat jalan ceritanya. Selain itu, kata yang diucapkan siswa masih terpengaruh bahasa daerah. Ketika ditanya mengapa hal itu terjadi mereka mengatakan bahwa pada dasarnya cerita yang akan dituturkan kembali ada tetapi mereka susah untuk mengatakannya. Siswa menyampaikan isi cerita secara tidak berurutan. Mereka bercerita tidak secara sistematis, yaitu dari awal menuju bagian tengah cerita sampai pada bagian akhir cerita. Tampaknya siswa memulai cerita dari yang mereka ingat saja. Ada yang memulainya dari tengah. Ketidaklancaran siswa dalam mengungkapkan cerita membuat waktu lama bagi teman-temannya untuk menunggu temannya mengakhiri ceritanya. Bahkan ada anggota kelompok yang melakukan aktivitas lain karena temannya yang mendapat giliran bercerita tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Guru akhirnya memancing dengan pertanyaan yang dapat memingatkan siswa pada jalan cerita yang harus disampaikannya. Misalnya 1) *bagaimana keadaan Gandang saat Pin tiba di kamarnya?*, 2) *mengapa Bu Broto datang ke rumah Pin?*, 3) *apa yang membuat*

Pin sadar bahwa kebiasaan bayi itu menangis dan mengompol? Selain itu, banyak yang menunduk ketika bercerita. Mereka tidak berani menatap temannya. Mereka terlihat malu. Di samping itu, mereka terlihat gugup. Volume suara mereka mengecil, ekspresi terlihat kaku. Ketika mereka bercerita tangan dimasukkan ke saku, ada juga yang tangannya mengepal. Selain itu, ada siswa yang terlihat tangannya memilin-milin pakaian yang dikenakan. Mata mereka mengalihkan pandangan kesamping seperti berusaha untuk mengingat jalan ceritanya.

Kegiatan lain yang sulit dilakukan oleh siswa ialah merangkum cerita yang telah didengarnya. Siswa menulis rangkuman yang sama persis dengan cerita yang terdapat dalam naskah cerita aslinya. Ketika siswa lupa terlihat mereka membuka naskah cerita lalu menulisnya. Bahasa yang digunakan terpengaruh bahasa dari cerita aslinya akhirnya rangkuman yang mereka buat tidak menggunakan bahasa sendiri maupun bahasa yang dituturkan oleh pencerita (teman dalam kelompoknya). Misalnya *Hari minggu, Pin Libur. Semua siswa kelas IV ada di rumah. Demikian juga Pin. Pin belajar di rumah. Ketika sedang asyik membaca tiba-tiba tangisan adik, mengusiknya. Pin jengkel.*

Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat saat guru menyuruh mereka untuk membaca dan mendengarkan pembacaan cerita oleh guru, membentuk kelompok kecil dan bekerja dalam kelompok mereka, menyampaikan cerita dan mengikuti rangkaian permainan *stick/tongkat*. Semua siswa dengan cepat membaca cerita yang telah diberikan oleh guru. Suasana gaduh, mereka membaca dengan

bersuara. Tampaknya tidak ada yang tidak suka membaca cerita. Pada saat siswa mendengarkan pembacaan cerita oleh guru, suasana kelas hening, mereka berusaha menyimak dan memahami isi cerita. Selain itu, saat disuruh berkelompok siswa terlihat sibuk mencari teman kelompok, suasana pun menjadi riuh tetapi dapat terkendali. Pada saat permainan tongkat sembari musik diputar, siswa bernyanyi dan terlihat senang. Tongkatnya diberikan dengan cepat pada teman di sebelahnya. Bahkan, sesekali tongkat di lempar hingga jatuh dari meja. Mereka terlihat tegang, tetapi raut muka mereka senang, tertawa. Suasana kelas menjadi riuh. Setelah beberapa menit, musik berhenti, siswa yang tidak kedapatan memegang tongkat serentak menyebut nama siswa yang terlihat memegang tongkat, “maju!”. Suasana yang tadinya agak riuh menjadi tenang. Siswa yang kedapatan memegang tongkat pun, segera maju di depan kelas menceritakan pengalaman orang lain. Pada saat menceritakan pengalaman orang lain, siswa dengan cepat mengungkapkan cerita yang telah didengar atau dibacanya meski sesekali terdiam ketika lupa urutan ceritanya. Tidak ada siswa yang menolak ketika disuruh bercerita di depan kelas. Di samping itu, siswa bekerja dan berlatih dengan baik dalam kelompoknya. Tiap siswa bercerita dalam kelompoknya, meski terlihat sesekali mereka membuka naskah cerita yang ada di tangannya. Seluruh siswa aktif terlibat dalam kegiatan sesuai dengan peranannya. Kegiatan merangkum yang dirasa sulit bagi guru pun dapat diikuti siswa. Walaupun cerita yang dirangkumnya terpengaruh dengan bahasa cerita aslinya. Pada saat guru memberitahukan hasil rangkuman boleh dihias, siswa bergegas menghiasi hasil rangkuman dengan pensil warna. Terlihat siswa saling meminjam pensil warna.

Suasana kelas pun menjadi agak riuh. Ketika pembelajaran usai, siswa telah membuat rangkuman yang dihiasi dengan gambar sesuai nama kelompok dan diberi warna pada tulisannya.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hal-hal sebagai berikut. Siswa senang dengan kegiatan yang telah dialami. Bahkan ada yang mengatidakan menyukai pembelajaran karena dianggap modern. Hal yang membuat mereka senang adalah bermain *stick* sembari mendengarkan lagu ketika mencari siswa yang harus bercerita di depan kelas. Mereka merasa belum pernah mengikuti pembelajaran semacam itu dari gurunya. Mereka seperti baru pertama kali mengalami rangkaian pembelajaran yang guru berikan. Gurunya memperlakukan berbeda dengan kegiatan menceritakan sebelumnya. Guru menyuruh berkelompok dan berlatih bercerita, bermain *stick*, bercerita di depan kelas. Mereka bebas bercerita, bertanya, dan mencatat. Hasil tulisannya dihiasi pensil warna-warni dan digambari hewan dan bunga sesuai dengan nama kelompoknya.

Pembelajaran ini menjadikan siswa aktif di kelas dan dapat menyegarkan kembali pikiran setelah berlatih bercerita dalam kelompok dengan permainan *stick*. Mereka dapat melupakan sejenak dan beralih ke dunia mereka dengan bermain *stick* dan mendengarkan lagu. Siswa terlihat bernyanyi mengikuti alunan lagu yang didengarnya sambil memutar tongkat yang ada di tangan, diberikan pada teman di sebelahnya secara berurutan. Mereka sampai lupa waktu untuk beristirahat meski bel tanda istirahat sudah berbunyi.

Dari hasil wawancara, adapula kesulitan yang dialami siswa. Siswa merasa sulit saat bercerita di depan kelas. Mereka tidak hafal urutan ceritanya. Selain itu,

mereka merasa malu dan kurang percaya diri. Jadi, mereka hanya mengungkapkan hal-hal yang ada di benaknya saja. Itu pun dengan wajah yang selalu berusaha menghindari dari pandangan pendengar, adapula yang menunduk. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa diminta bercerita di depan kelas apalagi bila disuruh menyampaikan hal-hal secara runtut.

Berdasarkan hasil wawancara pula, ternyata kegiatan menulis rangkuman yang dianggap sulit oleh guru ternyata tidak dirasakan demikian oleh siswa. Siswa merasa dapat membuat rangkuman walaupun isinya tidak dituliskan secara keseluruhan.

Dari jurnal guru dan siswa, didapatkan pula hal-hal sebagai berikut. Siswa memberikan kesan senang dengan pembelajaran yang telah diberikan pada hari itu. Mereka merasa diberikan kesempatan untuk berlatih bercerita dalam kelompok sebelum mereka diharuskan maju di depan kelas bercerita kembali. Siswa sangat bergembira ia menikmati kegiatan permainan *stick* dalam rangkaian pembelajaran sembari diputarkan lagu. Bahkan ada yang menyarankan pada peneliti untuk menambah lagu dengan syair yang lain. Jika dibandingkan dengan pembelajaran yang diberikan guru biasanya sangatlah berbeda. Mereka biasanya hanya disuruh untuk menceritakan pengalaman tanpa latihan sedikitpun. Mereka mudah memahami isi cerita dengan membuat rangkuman melalui proses mencatat. Mereka merasa sangat menyukai pembelajaran bercerita. Apalagi cerita pengalaman dalam naskah ada yang pernah di alami siswa seperti cerita “Adik Kecil, Ayo Mengompollah.”

Dari data metode sosimetrik didapatkan hal-hal berikut. Seluruh siswa aktif dalam kegiatan kelompok. Mereka dapat bekerja sama dalam berlatih bercerita. Mereka dapat menjalankan peranan sesuai fungsinya, baik sebagai pencerita, penanya, maupun pencatat. Tidak ada siswa yang menunjuk teman dalam kelompoknya pasif. Kerja sama di antara mereka dalam kelompok terjalin dengan baik. Mereka saling membantu jika terjadi kesulitan. Hampir semua siswa saling menyebutkan teman dalam kelompoknya suka membantu. Meskipun demikian, ada siswa yang menyebutkan temannya suka membuat ulah dalam kelompok. Nampaknya hal tersebut terjadi karena lama waktu untuk menunggu temannya bercerita kembali. Siswa mencari kesibukan lain, seperti berbicara dengan anggota kelompok yang lain, yang mengganggu kegiatan kelompoknya atau coret-corek di buku tulisnya sendiri sehingga siswa pencerita menjadi agak jengkel.

Metode sosiometrik memberikan kontribusi bagi penulis untuk tetap menggunakan instrumen ini pada siklus selanjutnya. Hal tersebut memberikan gambaran pada peneliti, setiap siswa menyukai kerja kelompok. Peneliti menjadi tahu karakter siswa yang disenangi tiap siswa dalam kerja kelompok. Berdasarkan hasil data sosiometrik/sosiogram, peneliti dapat menentukan langkah untuk mengubah anggota kelompok pada pertemuan berikutnya sebagai pertimbangan dan refleksi untuk tindakan siklus berikutnya. Pada tiap pertemuan siswa dapat memilih anggota kelompoknya sendiri. Dari hal tersebut diharapkan siswa dapat bekerja secara kelompok dengan lebih baik lagi. Anggota kelompok yang

dipilihnya dapat menjadi rekan kerja yang baik dan tidak mengganggu kegiatan dalam kelompoknya/membuat ulah.

Untuk memperkuat uraian di atas dilampirkan pula dokumentasi foto dan video. Hasil dokumentasi diambil dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hasil dokumentasi foto berasal dari gambar pada saat siswa mengikuti kegiatan awal pelajaran, kegiatan secara berkelompok, kegiatan menulis rangkuman, kegiatan saat siswa bermain *stick/ tongkat*, dan kegiatan saat bercerita di dalam kelas.

4.2.2.2 Tindakan Siklus II

Pada tindakan siklus II ini materi yang diberikan kepada siswa adalah cerita yang berjudul “Pengalaman Pertamaku”, “Perjalanan ke Bandung”, dan “Pak Manto yang Terampil”.

Cerita-cerita tersebut dipilih karena pendek (1 halaman ketik). Selain itu, cerita yang diberikan ini mudah dicerna oleh siswa dan memiliki kandungan pengetahuan yang dapat melatih kecerdasan emosional anak. Hal yang terpenting adalah ketiga cerita tersebut diambil dari buku diktat yang dipergunakan mereka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diharapkan akan timbul keterlibatan lebih mendalam karena cerita yang digunakan di dalam kelas berasal dari sumber buku yang biasa dibaca oleh siswa.

Berdasarkan hasil refleksi akhir siklus I, guru membentuk kelompok baru yang berbeda anggota kelompoknya. Hal tersebut juga didukung dengan hasil metode sosiometrik. Diharapkan dalam kelompok yang baru ini siswa lebih

senang dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, siswa dapat melatih dirinya agar dapat bersosialisasi dengan teman kelompok yang berbeda. Siswa pun dengan cepat mengikuti perintah guru. Suasana agak riuh. Mereka saling berebutan memilih teman kelompok seperti dalam siklus sebelumnya. Setelah kelompok terbentuk, tidak ada dari kelompok kecil mereka yang personilnya sama dengan pertemuan pada siklus sebelumnya. Terlihat dari raut muka mereka sangat senang dengan hasil bentukan kelompok kecil mereka.

Berdasarkan refleksi siklus I pula, guru berulang kali mengharapkan siswanya lebih keras, runtut, lancar, dan berekspresi dalam mengemukakan cerita untuk menarik perhatian pendengar cerita. Guru memberikan contoh konkret, yaitu dengan cara menggerakkan tangan atau perubahan mimik wajah saat bercerita. Volume suara keras, ceritanya runtut dari bagian awal cerita, tengah, dan akhir cerita. Guru memotivasi siswa agar tidak takut salah saat bercerita dengan menggunakan pilihan kata sendiri. Jangan sama persis dengan naskah cerita. Diharapkan pula siswa melihat teman-temannya ketika bercerita. Siswa tidak boleh menunduk atau memalingkan pandangan dari perhatian pendengar. Tangan tidak boleh menggenggam, masuk ke saku, atau memilin-milin pakaian selama bercerita. Setelah mendengar penjelasan guru siswa langsung bereaksi terhadap temannya yang sedang bercerita bahwa ia harus menatap temannya yang lain. Siswa pun bercerita dengan suara yang lebih keras dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Bahkan ada yang berekspresi dengan berdiri saat bercerita dalam kelompoknya. Ketika mereka lupa sejenak jalan ceritanya, siswa berhenti dan melanjutkan ceritanya tetap dengan suara keras meski kata-katanya terdengar

ada yang diulang-ulang. Mereka berusaha bercerita dengan runtut memperhatikan bagian-bagian cerita. Walaupun ada siswa yang sesekali membuka naskah cerita untuk mengetahui bagian cerita yang harus diceritakan saat mereka lupa. Ada pula saat bercerita siswa dengan jeli dan ingatan yang baik mengungkapkan cuplikan perkataan tokoh dalam cerita yang disampaikannya. Guru tidak menduga hal tersebut dapat dilakukan siswa saat bercerita. Kelas pun menjadi agak riuh.

Berdasarkan refleksi akhir siklus I, guru juga menjelaskan cara membuat rangkuman dengan membuat tabel isian. Tabel isian berisi kisi-kisi pertanyaan yang dapat digunakan siswa penanya untuk mengetahui keseluruhan isi cerita. Selanjutnya, pencatat dapat menggunakan tabel isian untuk membuat rangkuman. Diharapkan siswa tidak membuat rangkuman dengan bahasa yang sama persis dengan naskah. Hendaknya siswa membuat rangkuman lebih panjang yang meliputi keseluruhan cerita. Rangkuman bukan hanya sebagian kecil dari cerita. Guru mencontohkan rangkuman yang dibuat berdasarkan tabel isian. Sebelumnya guru menggiring siswa dengan pertanyaan untuk membuat tabel isian. Pertanyaan tersebut, misalnya (1) ke mana si penulis cerita berlibur bersama keluarganya? (2) di mana letaknya? (3) kendaraan apa yang digunakan untuk berkeliling di agrowisata itu? (4) di mana pengunjung bisa melihat keseluruhan taman itu?

Selanjutnya, guru bersama-sama dengan siswa membuat tabel isian dengan hasil sebagai berikut. (Terlampir).

Berdasarkan hasil observasi diketahui ada kegiatan-kegiatan yang mudah diikuti siswa dalam kegiatan pembelajaran ini. Kegiatan mendengarkan pembacaan cerita dari guru, membaca cerita, mengajukan pertanyaan dan

mencatat pertanyaan yang diajukan temannya, membuat rangkuman dari tabel isian, bermain *stick*, bercerita di depan kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang mudah diikuti siswa. Kegiatan lain yang dianggap mudah adalah memahami isi cerita setelah membuat rangkuman.

Berbeda dengan siklus I, yaitu kegiatan mengemukakan cerita masih sulit dilakukan oleh siswa, pada siklus II ini siswa mulai lancar melakukan kegiatan itu di depan teman sekelompoknya maupun di depan kelas saat permainan *stick*. Hampir seluruh siswa menggunakan suara yang keras, tidak takut salah, lebih berani tampil di depan kelas, dan sikap tenang. Siswa pun mulai menggunakan ekspresi meski kadangkala terlalu dibuat-buat. Akibatnya kelas menjadi riuh.

Sementara itu, sama dengan siklus I masih ada siswa yang menemui kesulitan dalam merangkum cerita yang didengarnya. Masih ada siswa yang memulai kalimat rangkumannya sama persis dengan kalimat pertama yang terdapat dalam awal naskah cerita. Misalnya untuk cerita *Pengalaman Pertamaku* siswa menuliskannya sebagai berikut. *Hampir satu jam bus yang kutumpangi melaju. Kata ku seharusnya diganti dengan nama tokoh, yaitu Meila. Namun, siswa tidak lagi mengikuti kalimat-kalimat cerita secara persis. Ia mulai membuat rangkuman dengan kalimatnya sendiri. Lebih jauh rangkuman yang ditulis siswa tadi secara lengkap ialah sebagai berikut. Opa bercerita, di gunung ada hutan lindung. Tetapi sudah menjadi gundul karena di tebang sembarangan.*

Dari contoh tersebut, tampak siswa memulai rangkuman dengan kata-kata *Hampir satu jam*, Siswa sulit menghilangkan kebiasaan mereka yang biasa menggunakan kata-kata awal kalimat yang persis dengan cerita aslinya. Walaupun

demikian, dari kedua contoh tersebut dapat dilihat bahwa siswa terdoda menggunakan kata-kata seperti dalam awal kalimat cerita. Pada pemaparan gagasan selanjutnya siswa mulai mengikuti saran-saran yang dikemukakan guru, yaitu tidak terpengaruh pada kalimat-kalimat dalam cerita aslinya. Siswa justru diminta bereksplorasi dengan bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, siswa mulai berani menggunakan pilihan kata dan kalimat mereka. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pemberian latihan secara intensif pada siswa.

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa siswa terlihat antusias, senang. Ketika guru menjelaskan dan bertanya pada siswa saat pembelajaran berlangsung, secara serempak mereka merespon apa yang dikatakan oleh guru. Pada saat guru menjelaskan bahwa siswa akan menghadapi pembelajaran berbicara dengan mengungkapkan peristiwa yang pernah didengar, meminta siswa mendengarkan pembacaan cerita, membaca ulang cerita, mengungkapkan kembali cerita itu dalam kelompok, dan bercerita di depan kelas melalui permainan *stick* seperti pembelajaran sebelumnya, siswa langsung berteriak “Asyik main *stick* dengan musik” seraya tertawa. Guru bertanya, “Kalian senang tidak?” Siswa pun menjawab bersama-sama senang!” Bosan tidak? Tidak! Mereka juga menjawab pertanyaan guru mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita, yakni pilihan kata, ketepatan ucapan, intonasi, sikap bercerita, urutan cerita, kelancaran, dan kenyaringan suara. Mereka tahu benar cerita yang akan diungkapkan merupakan pengalaman orang disajikan dalam naskah cerita. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tidak merasa bosan jika berhadapan dengan proses pembelajaran menyenangkan. Guru menjelaskan

naskah yang akan mereka dengar dan baca ceritanya lebih pendek hanya satu halaman, berbeda dengan siklus sebelumnya. Notabene cerita-cerita tersebut diambil dari cerita di dalam buku yang dipergunakan dan mungkin sudah pernah dibaca sebelumnya. Mereka mengiyakan saat guru menanyakan bahwa pada pertemuan sebelumnya yang membuat siswa kesulitan menghafal jalan cerita adalah panjang cerita. Ceritanya terlalu panjang, diketik dalam 2-3 halaman. Siswa terlihat senang dengan cerita yang diberikan panjang halamannya hanya satu halaman ketik saja. Oleh karena itu, mereka pun dapat menghafalkan isi cerita dengan mudah dan cepat.

Dalam proses pembelajaran siklus II ini siswa sudah semakin memahami tugasnya sehingga pergantian giliran tugas dari pencerita, ke penanya, maupun pencatat berjalan dengan lancar. Semua siswa aktif dalam menjalani tugasnya itu. Di samping aktif dalam menjalani tugasnya siswa pun terlihat senang dengan pembelajaran yang dihadapinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka terlibat langsung di dalamnya serta kelas tidak monoton. Suasana kelas yang menyenangkan juga merupakan faktor penting sehingga siswa betah dalam proses pembelajaran ini. Siswa tidak merasakan bahwa mereka sudah lama di dalam kelas, yaitu selama 4 x 35 menit.

Siswa juga terlihat antusias dalam membuat rangkuman cerita. Mereka terlihat aktif dan senang saat mengerjakan rangkuman. Mereka membuat rangkuman dengan menghiasai hasil rangkuman dengan pensil warna dan gambar sesuai dengan nama kelompok. Mereka tidak merasa dipusingkan dengan aturan teoretis yang sering membelenggu mereka. Suatu hal yang belum

pernah mereka alami dalam pembelajaran sebelumnya. Begitu pula saat mereka menempelkan rangkumannya di gabus pajangan mereka terlihat senang. Mereka berebutan memajang hasil rangkuman di gabus pajangan bertuliskan “KARYAKU”.

Sebelum permainan *stick* dimulai siswa mengikuti perintah guru untuk menyiapkan naskah dan membaca hasil rangkumannya. Terlihat siswa aktif dalam kegiatan tersebut. Mulut mereka komat-kamit membaca hasil rangkuman. Rangkumannya di buka lalu di tutup siswa tampak menghafalkan cerita. Suara mereka terdengar riuh.

Permainan *stick* dengan pemutaran lagu untuk mencari siswa yang harus menjadi pencerita di depan kelas terlihat sangat disenangi siswa. Mereka dengan cepat melaksanakan perintah guru. Ketika musik diputar, siswa segera memberikan *stick* kepada temannya secara bergiliran dengan pola yang telah ditentukan oleh guru. Suasana kelas riuh, siswa bernyanyi bersama-sama sesuai dengan lagu yang sedang diputar. Gelak tawa siswa bercampur rasa tegang, terlihat dari sikap mereka. Siswa berusaha dengan cepat untuk memberikan tongkat yang dipegangnya pada teman di sebelahnya. Bahkan terlalu cepat siswa memberikan *stick* pada teman di sebelahnya. Akhirnya, *stick* itu terlempar dan jatuh ke bawah meja. Setelah beberapa menit musik dimatikan, siswa yang kedapatan memegang *stick* wajib bercerita di depan kelas. Keantusiasan siswa tersebut terlihat dari teriakan siswa secara serentak memanggil nama temannya yang kedapatan memegang *stick* saat pemutaran musik dimatikan “maju!”. Kemudian dengan cepat siswa yang kedapatan memegang *stick* maju di depan

kelas dan mengungkapkan cerita yang telah dirangkum. Suasana itu memberikan penyegaran pada siswa setelah melaksanakan kerja kelompok.

Berdasarkan jurnal guru dan siswa diketahui bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan tidak takut salah. Mereka terbiasa dan tidak gugup saat bercerita di depan kelas. Mereka dapat bercerita dengan tenang. Mereka merasa pembelajaran pada siklus II ini terasa singkat. Mereka merasa jam pembelajaran cepat sekali usai. Mereka menyarankan pada guru dengan bahasa lugunya *Belajar dengan ibu jangan cepat selesai*. Selain itu, kegiatan pemberian hadiah pada siswa berprestasi sangat disenangi siswa. Ada siswa yang mengungkapkan bahwa mereka berterima kasih dan merasa senang dengan pemberian hadiah yang diberikan oleh guru untuk siswa yang mendapat nilai tinggi. Kenyataan tersebut, menjelaskan bahwa pembelajaran pada siklus II ini siswa sangat antusias, aktif, senang, dan merasa pembelajaran hari itu tidak membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui hal-hal sebagai berikut. Siswa selalu senang dengan kegiatan yang telah ia ikuti. Kegiatan bermain *stick* tetap menjadi kegiatan yang paling disukainya. Mereka juga senang menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas. Meskipun saat bercerita, mereka terkadang lupa jalan ceritanya. Mereka akan meneruskan cerita setelah guru membantu dengan pertanyaan. Ketika ditanyakan kegiatan mana yang sulit dipahami, mereka menjawab bahwa semua kegiatan tidaklah dirasakan sulit seperti yang dirasa oleh guru berdasarkan hasil pengamatan. Kegiatan menceritakan pengalaman orang lain di depan kelas maupun dalam kelompok

dapat mereka kerjakan dengan baik. Mereka juga tidak merasa malu bercerita di depan kelas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SD N 1 Karangrejo meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dan teknik *story telling*. Peningkatan itu ditandai dengan rata-rata nilai tes awal 48,64 meningkat menjadi 68,03 pada tes akhir siklus I. Pada tes akhir siklus II rata-rata nilai meningkat kembali dengan nilai 75,34.

Persentase keberhasilan dengan nilai KKM ≥ 70 pada tes awal hanya 0% sedangkan pada akhir siklus I mencapai 61,90%. Persentase keberhasilan meningkat lagi menjadi 76,19% pada akhir siklus II. Dengan demikian, kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran bercerita.

- 2) Ada perubahan perilaku positif siswa kelas III SD N 1 Karangrejo setelah mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*. Respon positif tersebut dibuktikan dengan hasil observasi, jurnal guru, jurnal

siswa, wawancara, metode sosiometrik, dan dokumentasi foto, serta video.

Perubahan perilaku siswa ke arah positif dapat dilihat dari indikator:

- (a) keantusiasan siswa yang ditandai dengan keaktifan dan perasaan senang siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling*.
- (b) kepercayaan diri siswa yang ditunjukkan dengan keberanian siswa. Siswa tidak malu dan tidak takut salah dalam bercerita. Siswa lebih bebas mengungkapkan cerita dalam kelompok kecil karena yang mendengarkan ia bercerita hanya teman sekelompoknya.

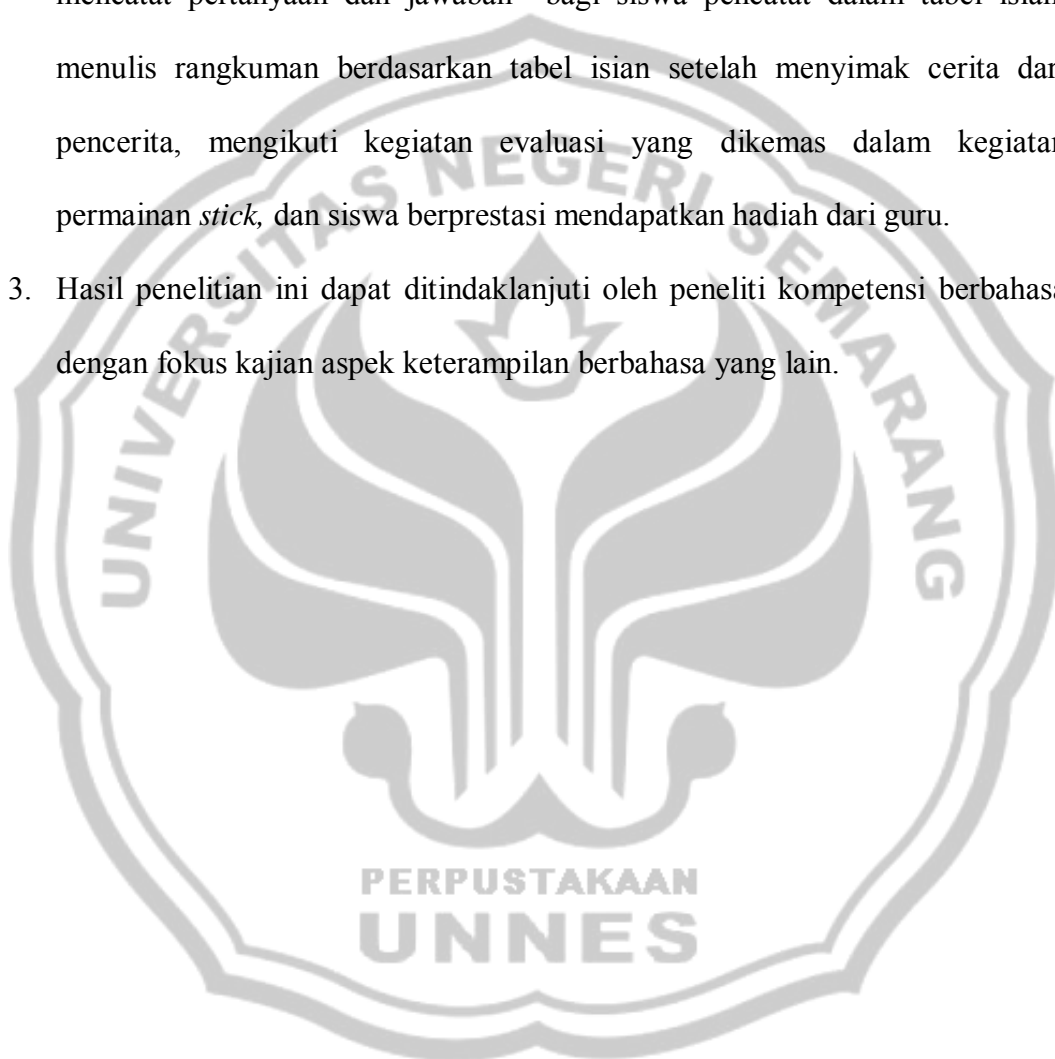
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian menceritakan pengalaman orang lain dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menerapkan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain karena selain efektif, model dan teknik ini tergolong praktis dan mudah untuk digunakan. Pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa aktif tanpa kehilangan makna internalisasi materi yang harus didapatkan siswa.
2. Siswa hendaknya mengikuti prosedur kegiatan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman orang lain melalui model pembelajaran *talking stick*

dengan teknik *story telling*, meliputi siswa mendengarkan cerita yang dibacakan guru, mengungkapkan kembali cerita pengalaman orang lain dalam kelompoknya, menjawab pertanyaan siswa penanya, bertanya bagi siswa penanya berdasarkan kisi-kisi pertanyaan yang terdapat dalam tabel isian, mencatat pertanyaan dan jawaban bagi siswa pencatat dalam tabel isian, menulis rangkuman berdasarkan tabel isian setelah menyimak cerita dari pencerita, mengikuti kegiatan evaluasi yang dikemas dalam kegiatan permainan *stick*, dan siswa berprestasi mendapatkan hadiah dari guru.

3. Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti kompetensi berbahasa dengan fokus kajian aspek keterampilan berbahasa yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Afniyanti. 2006. *Peningkatan Pembelajaran Tokoh idola melalui Pendekatan Kontekstual dengan Media Gambar pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 23 Semarang*. Skripsi FBS. Unnes.
- Alfiyah. 2006. *Pengembangan Proses Pembelajaran Kompetensi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII-B SMP N 5 Semarang Menggunakan Media Foto*. Skripsi FBS. Unnes.
- Arsjad; Maidar G.; Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bimo. 2007. *Pelatihan Teknik Bercerita Secara Efektif*.
[Http://kakbimo.wordpress.com/2007/12/15/7-langkah-mewujudkan-budaya-mendongeng-term](http://kakbimo.wordpress.com/2007/12/15/7-langkah-mewujudkan-budaya-mendongeng-term). Diunduh 15 Desember 2007.
- Darmastuti, Rini. 2007. *Komunikasi*. Jogjakrata: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP & MTs*. Jakarta.
- Doyin, Mukh. 2006. *Bercerita*. Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan Mendongeng. Untuk Guru TK se-Jawa Tengah Yang Diselenggarakan oleh LPS & B dan Jurusan BSI, 18 Juni 2006.
- Hartono, Bambang. 2007. *Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia (Telaah Konsep, Perencanaan, Pengembangan, dan Pengimplementasian Kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah)*. Semarang: Jurusan Bahasa Indonesia Unnes.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 1991. *Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: YA3.
- Kiranawati. 2007. *Talking Stick*.
[Http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/01/talking stick](http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/01/talking-stick). Diunduh pada 1 Desember 2007.
- Mary Lou McCloskey dan Barbara Thornton. 2002. *A Dozen Stories and Fables for Teacher Development*. English Teaching Forum, 40 (4):10-17.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.
- Nurhadi. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayati dan L. Ratnawati. 2005. *Penerapan Teknik Story Telling dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. *Lingua Bahasa dan Sastra* Volume 7, Nomor 1, Desember 2005. Palembang: Balai Bahasa Palembang.
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar: Salah satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rost, M. 1991. *Listening in Action: Activities for developing Listening in Language Teaching*. New York: Prentice Hall.
- Santosa, Puji dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD: Buku Materi Pokok Modul 1 : 9*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Setjowati, Umi. 2002. *Lembaran Ilmu Kependidikan*. Semarang: Unnes. No 1 Tahun xxxi.
- Subyantoro. 2007. *Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang : Rumah Indonesia.
- _____. 2007. *Pengembangan Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Tahap Perkembangan Kognitif Operasioal Konkret*. Semarang: Unnes.

- _____. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Talking Stick*.
[Http://Akhmad sudrajat.wordpress.com/2008/01/19/Model Pembelajaran Inovatif-2](http://Akhmad%20sudrajat.wordpress.com/2008/01/19/Model%20Pembelajaran%20Inovatif-2). Diunduh pada 19 Januari 2008.
- Susanto. 2008. *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*. Surabaya: Matapena.
- Ulfa, Yulia. 2007. *Kemampuan Bercerita pada Anak Didik Kelas B TK At-Taqwa Kriyan Kalinyamatan Jepara: Studi Kasus Pada Penyusunan Kalimat dalam Menceritakan Gambar*. [Http://etd. Library.ums.ac.id](http://etd.library.ums.ac.id). Diunduh 9 Desember 2008.
- Yulianingsih, Dwi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Alternatif. Buku Bergambar Tanpa Teks Pada Siswa Kelas B-2 TK Kartika Sronol Semarang*. Skripsi FBS. Unnes.
- Yuniawan, Tommi. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa: Berbicara I/Retorika*. Semarang: Unnes.
- Yunita, Evi. Dkk. 2008. *Model Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. [Http://www.sekolahrumah.com](http://www.sekolahrumah.com). Diunduh 10 Juli 2008.
- Yusuf, Syamsuddin. 2004. *Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid 3 untuk SD Kelas III*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Wagiran. 2007. *Handout Pembelajaran Menulis:Kerangka Model Pembelajaran*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas 3 untuk Kelas III Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.